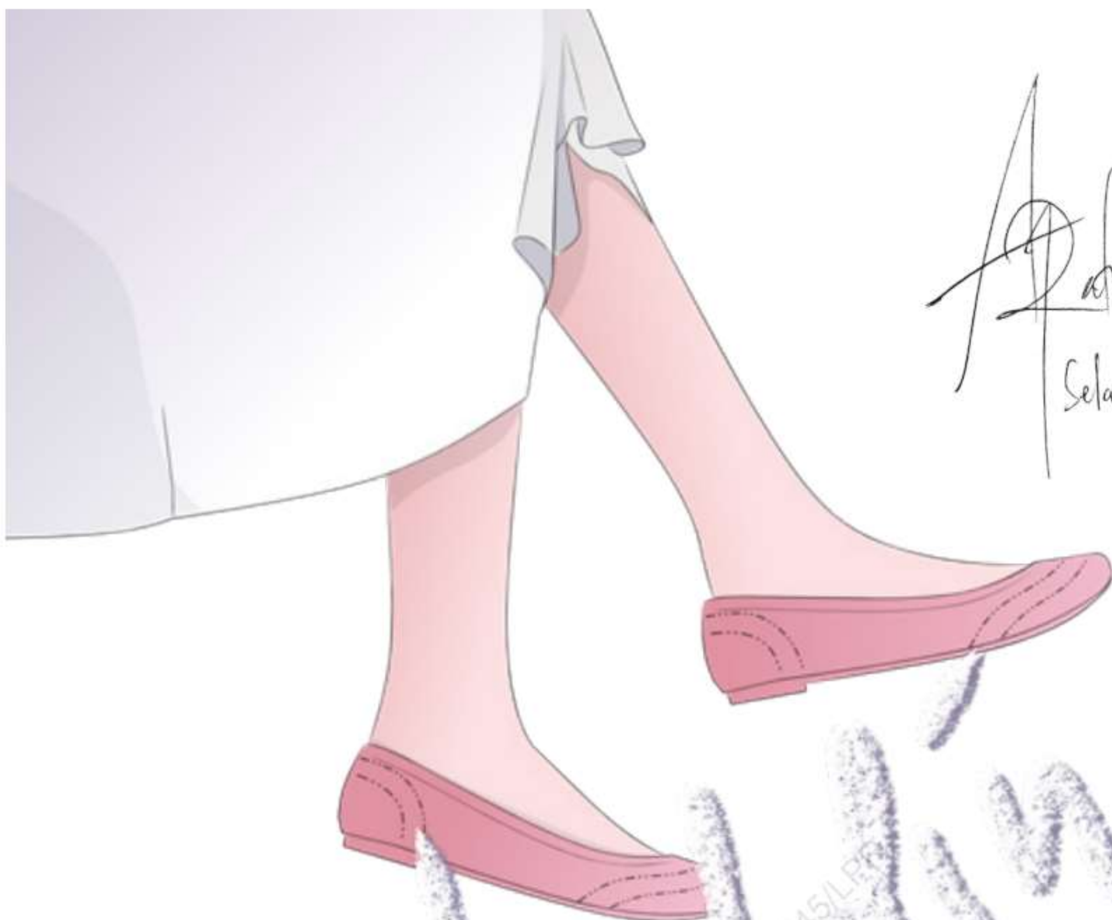


Anis Rahma

# Wedding Romance



Selamat Membaca :)

# Wedding Romance





# *Wedding Romance*

Hlm; 230 , 14x20 cm

Penyunting : Adelya
Desain Sampul : Regina Khansa
Tata Letak : Andarita Putri

Diterbitkan oleh :
Lotus Publisher
Email : redaksilotuspublisher@gmail.com
Phone : 0823-2329-3506

Grass Media Group
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor oleh :
Distributor Grass Media
Email : distributor.grassmedia@gmail.com

Cetakkan Pertama : April 2022
ISBN : 978-623-6835-38-8

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan karena Allah swt. telah memberikan nikmat kehidupan dan kesempatan untuk saya bisa menyelesaikan cerita ini. Setelah satu tahun lebih lamanya cerita **'Wedding Romance'** saya *publish* di *Wattpad,* akhirnya terbit juga sebagai pemenang *event Grass Media hunting writers 2021* kategori *Best Branding.* Tentu saja, terbitnya novel ini tak luput dari dukungan banyak pihak. Pertama, saya ingin berterima kasih kepada ibu yang selalu mengerti dan memberikan saya kesempatan untuk mengerjakan naskah-naskah, juga kepada seluruh keluarga besar yang saya sayangi.

Lusi, Karisma, Kak Nathania Maretha alias Umi, yang selalu dengerin keluh kesah saya soal cerita ini, yang selalu saya mintai saran meskipun berakhir dengan gibahan. Teruntuk sahabat tercintaku: Titin Dwi, Defriana, Uswatun, Mbak Yuli, Selvia, dan seluruh tim Lotus Publisher dan Grass media yang terlibat. Tanpa kalian cerita ini tidak akan sampai ke tangan pembaca. Terima kasih banyak atas kerja keras kalian mengurus novel ini hingga sampai ke tangan pembaca. Terakhir, untuk seluruh pembaca dan siapa pun yang memegang novel ini. Tanpa kalian saya bukanlah apa-apa. Terima kasih banyak karena sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk menikmati cerita Arin dan Arsyad. Semoga dengan adanya novel ini bisa menginspirasi kalian di mana pun kalian berada. Cerita ini saya persembahkan untuk kalian semua.

Salam sayang,

Anis Rahma

# Prolog





Suara berisik dari entakan musik keras *DJ* yang memekakkan telinga langsung menyambut siapa pun yang masuk ke kelab malam, mengiringi orang-orang yang kini terlihat sedang menari penuh gairah. Arsyad yang duduk di kursi bar dengan rokok terjepit di antara jemari. Kepulan asap nikotin itu terembus seiring dengan hilangnya bartender yang tadi datang membawakan segelas minuman beralkohol untuknya.

Arsyad bukan orang yang akan dengan mudah mengeluarkan sepeser uang hanya demi kenikmatan *vodca* tahu *whiskey.* Kalau bukan karena sosok laki-laki yang kini berada di *dance floor,* yang terlihat tengah menari bersama para wanita itu, Arsyad tidak akan pernah ada di tempat ini. Buang-buang waktu. Bukannya munafik, tetapi yang ia

lakukan kini hanya duduk membuang waktu, padahal ada pekerjaan menumpuk minta dijamah dan menghasilkan pundi uang. Namun, Arsyad juga tak ingin menolak rezeki yang Reza berikan. Anggap saja sebagai pengalihan rasa lelah setelah beberapa hari bekerja.

"Udah jogetnya?" tanyanya begitu Reza muncul.

Reza duduk di sebelah Arsyad. "Ah, capek. Lo kenapa duduk aja, sih? Ikutan joget sana! Atau cari cewek, kek."

Arsyad terlalu malas untuk itu. Ia bukan tipe laki-laki yang dengan senang hati menawarkan tubuhnya untuk bersentuhan dengan wanita asing. Membayangkannya saja membuat Asryad bergidik ngeri. Kepala Arsyad menggeleng. Kedua netra kelamnya menatap ngeri ke arah pasangan yang tengah bercumbu tak jauh dari tempatnya.

"Cemen lo! Ke mana Arsyad yang dulu gue kenal?"

Bahu Arsyad terguncang ketika telapak tangan Reza menepuknya keras. "Gue males aja," sahutnya, "gue ke kamar mandi dulu."

Arsyad berdiri dan berlalu pergi tanpa menunggu persetujuan dari Reza. Lelaki yang kini mengenakan jaket hitam itu tidak benar-benar pergi ke kamar mandi. Itu hanya alasannya agar ia dapat menghindari pembicaraan dengan Reza.

Arsyad akui, semenjak ibunya meninggal, ada banyak perubahan yang terjadi padanya. Dulu, ia adalah sosok pembangkang yang tak mau tahu apakah yang ia lakukan benar atau salah. Kehilangan sosok ibunda membuat Arsyad perlahan menyadari bahwa hidupnya selama ini sudah tak terarah. Dulu, seharusnya ia yang menjadi sosok pelindung setelah ayahnya pergi. Namun, ia justru tak mampu menjaga amanah sang ayah. Ia malah menjadi sebuah luka tak kasat mata bagi ibunya. Penyesalan memang datang di akhir. Arsyad menyesali semuanya setelah wanita yang paling berharga baginya di dunia ini sudah tiada. Tidak ada lagi waktu baginya untuk mengabdi dan meminta maaf. Tanpa sadar, bulir air mata mengucur pelan dari kedua mata Arsyad.



Langit malam terasa kian pekat. Kini, Arsyad sedang berada di *rooftop* kelab. Ia butuh ketenangan. Namun, suara entakan musik di bawah sana masih saja terdengar walaupun samar. Suara dering ponsel

miliknya membuyarkan ketenangannya. Arsyad merogoh saku dan mengambil benda pipih tersebut. Nama Dela muncul di layar.

"Kak, adik panas. Gimana ini?" Baru saja Arsyad hendak berbicara, suara Dela sudah berbicara tanpa menyapa. Suara adiknya itu terdengar panik dan membuat Arsyad yang berjarak puluhan kilometer mau tak mau ikut dirundung cemas.

"Adik ngigau terus, Kak. Gimana ini? Kak, cepetan pulang."

"Kamu kompres Dika dulu, ya. Kakak pulang. Tunggu."

"Iya, Kak. Kakak cepet pulang. Hati-hati."

Sambungan terputus. Tanpa mengulur waktu, Arsyad bergegas turun. Yang ada di kepalanya saat ini hanyalah pikiran mengenai keadaan sang adik. Ia tidak peduli berapa banyak pasangan yang tanpa sengaja ia tabrak di setiap lorong demi bisa segera keluar dari tempat itu. Namun, pada detik di mana Arsyad menginjakkan kakinya di lorong yang sepi, ia mendengar sebuah suara yang entah bagaimana berhasil membuat langkahnya terhenti. Atensi Arsyad terpecah pada suara tangis yang sesekali diselingi suara tawa laki-laki yang terdengar. Seperti tertarik magnet, kedua kaki Arsyad bergerak mendekati ruangan di mana suara itu berasal.

Pintu berbahan kayu itu tak sepenuhnya tertutup. Ada sedikit celah yang membuat Arsyad bisa melihat apa yang terjadi di dalam sana.



# Bab 1
# Sebuah Kesalahan



Arin menangis. Perempuan berusia delapan belas tahun itu terus meronta agar tubuhnya dapat terlepas dari lelaki laknat yang menyekapnya berdua di dalam kamar. Arin bisa menebak hal buruk apa yang akan terjadi selanjutnya jika ia masih bertahan di sana. Segala cara sudah ia lakukan, mulai dari memohon hingga memberontak, tapi tetap saja tak ada hasilnya. Tenggorokan Arin rasanya sakit lantaran terus-menerus berteriak memohon dan meminta tolong. Sayangnya, tak ada seorang pun yang terlihat peduli. Bahkan, Tari yang membawa Arin ke sini pun menghilang. Rasanya sia-sia Arin meronta dan berteriak minta tolong, sebab semua orang yang melihat hanya diam dan tak ada yang berani mendekat untuk sekadar menegur, apalagi membebaskan Arin.

"Ren ..., *please,* jangan. Gue mohon."

Reno sepertinya tetap tidak akan mengabulkan permintaannya sekalipun Arin memohon sampai mulutnya berbusa. Laki-laki itu sudah kalap, mungkin karena pengaruh alkohol yang diminumnya tadi. Kaki Arin bergerak mundur berusaha menghindar dari Reno, sementara laki-laki itu mendekapnya erat. Arin meronta hebat. Air matanya yang tak terbendung terus mengucur deras. Pikirannya melayang jauh pada masa depannya, pada kedua orang tuanya yang mungkin kini sudah terlelap, dan pada masa lalu. Mengapa tadi ia tidak menolak ajakan Tari? Ingin rasanya Arin memutar kembali waktu.

"Lo nggak bisa lepas lagi, Rin."

Bulu roma Arin meremang seketika saat nada sinis bercampur tawa itu terdengar di balik tubuhnya. "Gue mohon, Ren, lepasin gue. Tolong!"

Pelukan itu semakin erat seiring dengan suara teriakan Arin. Telapak tangan Reno langsung membungkam mulut Arin. Laki-laki itu dengan cepat menyeret tubuh ringkih Arin yang sudah kehabisan tenaga dan mengempaskannya di kasur. Tangis Arin kian menjadi. Ia bangkit, tapi tubuh Reno jauh lebih dulu menindih tubuhnya.

"Bajingan lo, Ren!" Arin mengumpat.

"Baru sadar, hmm?" ucap Reno, tersenyum jumawa. Tangan lelaki itu bergerak mengusap lembut pipi Arin, turun sampai ke dada.

Arin menggigit bibirnya saat tangan Reno perlahan mulai membuka satu per satu kancing kemeja yang ia kenakan. Namun, suara berdebum pintu saat dibuka dengan kasar membuat Reno terkejut. Arsyad dengan kalap mendobrak satu-satunya penghalang antara kamar dengan ruangan di luar, lalu menarik sosok laki-laki yang tak ia kenal itu agar menjauh dari tubuh perempuan yang berbaring di atas ranjang.

Arsyad tanpa berpikir langsung menghunjami Reno dengan pukulan tanpa henti. Reno kewalahan. Namun, tak ingin kalah, Reno yang semula tergeletak di lantai kamar segera bangkit dan balas menghunjam Arsyad dengan bogeman. Arsyad terjatuh, tetapi ia dapat menghindar ketika Reno akan memukul wajahnya lagi. Arsyad mencuri kesempatan untuk menendang punggung Reno dan membuat laki-laki itu jatuh tak berdaya di lantai. Baru saja Arsyad hendak mendaratkan

bogeman sekali lagi, Reno sudah lebih dulu bangkit.

"Bajingan lo! Pergi sana!" Arsyad menendang Reno dan membuat lelaki itu bergegas keluar dari ruangan tersebut.

"Tolong."

Suara rintihan kian terdengar di tengah heningnya ruangan. Pandangan Arsyad bergulir ke samping di mana Arin terkapar dengan tubuh yang bergerak gelisah. Langkah Arsyad mendekat dan matanya terbelalak kala menyadari perempuan yang kini terkapar di hadapannya adalah sosok yang tak asing baginya. Arin—kalau Arsyad tidak salah ingat—salah satu teman sekolahnya. Mereka berada di kelas yang berbeda, tetapi Arsyad tahu siapa gadis itu. Arsyad tidak percaya sekarang ini dirinya menemukan Arin berada di tempat seperti ini. Padahal, yang ia tahu Arin memiliki reputasi sebagai perempuan baik-baik.

"Arin." Arsyad mendekati ranjang. Lelaki itu menepuk dan mengguncang pipi Arin.

Setengah sadar, Arin bergumam begitu tahu bahwa sosok laki-laki yang menolongnya adalah Arsyad. "Ar-Arsyad, *please*, tolongin gu-gue."

Tangan Arsyad yang semula berada di pipi Arin kini berubah menopang badan karena Arin menarik dirinya lebih dekat. Kedua tangan Arin memeluk leher Arsyad yang semakin tenggelam di antara dada dan juga leher Arin. Napas Arsyad mulai tak terkendali. Namun, terlambat untuknya mengelak. Semua itu terjadi begitu cepat. Bibir ranum milik Arin mendekat memaksa Arsyad untuk membalas segala perlakuannya. Keduanya tak lagi dapat memikirkan tentang esok pagi. Mereka mungkin akan menyesali yang terjadi karena telah melupakan segalanya hanya untuk kenikmatan sesaat.



Ruangan itu gelap. Hanya setitik sinar dari matahari yang mulai menyusup masuk ke kamar lewat celah-celah gorden. Arsyadlah yang kali pertama membuka mata. Lelaki itu merasakan kepalanya pusing sehingga membuat tubuhnya enggan beranjak. Namun, kesadaran bahwa ia kini tak hanya sendiri di atas ranjang yang asing membuat Arsyad memaksakan diri untuk bangkit. Arsyad tersentak, matanya

menatap nyalang dirinya dan juga perempuan yang masih tertidur di sampingnya. Otaknya berusaha memutar kembali ingatan yang tersisa. Arsyad mengumpat, menyadari kebodohan yang diperbuat.

Arsyad mengacak rambutnya kasar, tak habis pikir dengan apa yang terjadi. Sebuah gerakan terasa di sampingnya. Ia menoleh melihat Arin yang mengerjapkan mata. Beberapa detik tersita untuk keduanya saling bertatapan. Arin kini juga berusaha mencerna keadaannya. Sekarang Arsyad merasa bingung. Bagaimana caranya menjelaskan pada Arin? Kenapa di antara jutaan perempuan, harus Arin yang notabene teman satu sekolahnya?

Arin bangkit. Perempuan itu menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Ia meringis saat merasakan sakit di bagian inti tubuhnya. Gadis itu menatap nanar pada Arsyad yang masih duduk di kasur yang sama dengannya tanpa atasan.

"Lo apain gue?" Tangan Arin terjulur susah payah untuk meraih bantal dan melemparkannya ke arah Arsyad.

"Gue bisa jelasin!" Arsyad berkata, tetapi Arin tak mengindahkan. Perempuan itu terus memukul Arsyad.

"Arsyad, lo apain gue?!" teriaknya, disusul isak tangis yang mengudara.

Kedua bahu Arin merosot lemah saat menyadari apa yang telah ia alami. Gadis itu menundukkan kepala, membuat helaian rambut yang berantakan menutupi wajahnya. Suara isakan membuat perasaan bersalah Arsyad kian menjadi. Laki-laki berusia sembilan belas tahun itu berujar pelan, "Maaf."

"Ar, lo apain gue?" tanya Arin lirih. Rasa nyeri di pusat tubuhnya begitu nyata, membuat Arin seperti ditampar oleh kenyataan bahwa sesuatu yang berharga dalam hidupnya telah terenggut sia-sia.

"Maaf, gue nggak sengaja."

Keduanya diam. Hanya tersisa suara tangis Arin yang masih mengudara mengisi kamar. Semuanya masih sama, terlihat berantakan. Baju keduanya pun entah terlempar ke mana. Menyadari itu, Arsyad meringis ngeri. Ia semakin bingung. Kepalanya mendadak terasa semakin berat.

Suara Arin terdengar kembali, membuat Arsyad menoleh. "Kalau gue hamil gimana?"

Kedua mata Arsyad melebar. Lelaki itu sontak menggeleng menolak kemungkinan yang ditakutkan Arin. "Nggak. Gue belum siap jadi ayah." Arsyad bahkan sama sekali tidak berpikir sampai ke sana.

Arin menoleh. "Lo pikir gue udah siap jadi ibu?" ujarnya tak terima.

"Kita *positive thinking* aja, lo nggak akan hamil. Lagi pula, kita cuma sekali, 'kan? Gue harap kita bisa saling ngelupain masalah ini."

"Ngelupain? Lo gila? Ini soal masa depan gue, Arsyad. Di sini siapa yang dirugikan? Gue, Ar!" ujar Arin. Ia menatap Arsyad yang seolah menggampangkan masalah ini dengan tatapan tak percaya.

Arsyad mengusap wajahnya kasar. Ia juga bingung harus bersikap bagaimana. Jika bertanya siapa yang paling dirugikan, memang Arinlah orangnya, tapi di sini dirinya adalah korban. Awalnya, ia berniat baik untuk menolong Arin. Namun, siapa yang tahu jika kemudian Arin membawanya masuk ke dalam lingkaran kesalahan ini? Arsyad laki-laki normal, jadi jangan salahkan ia jika semalam tergoda.

"Oke. Kita bahas ini setelah kita sama-sama pakai baju."



Keduanya duduk diam, bersandar pada kaki ranjang. Tak ada yang memulai pembicaraan, sama-sama saling berdiam seolah tengah beradu pikiran, hingga Arin memutuskan untuk mulai bicara.

"Jadi, gimana?" Arin menoleh. Ia merasa canggung duduk berdekatan dengan Arsyad.

"Sebelumnya, lo tahu kenapa gue bisa ada di sini semalam, 'kan?" Arsyad sedikit menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Arin, tetapi perempuan itu mundur untuk tetap menjaga jarak. Arin menganggukkan kepalanya. Ia merasa jijik bercampur malu. "Gue normal, Rin, jadi jangan salahin gue kalau semalam gue kebablasan. Lo yang mulai," tukas Arsyad.

Arin mendongak, tak terima mendengar penuturan bernada menghakimi keluar dari mulut Arsyad. "Kalau gue nggak dalam pengaruh obat, gue juga nggak bakalan gitu."

"Lo, kan, bisa tahan, Rin," bantah Arsyad tak mau kalah.

Arin tergelak di tempatnya. "Lo nggak tahu rasanya jadi gue semalam." Arin membuang muka. Enak saja Arsyad bicara. Laki-laki itu sama sekali tidak merasakan kesakitan yang Arin rasakan.

"Emang. Dan lo terlalu nafsu buat nyosor gue duluan."

Sanggahan Arsyad itu kian membuat kedua mata Arin membulat. Kedua tangan Arin terkepal kuat. Ingin sekali menghantamkan kepala Arsyad ke dinding.

"Gue kena pengaruh obat. Lagian, kalau semalam lo nolak, semua ini nggak akan terjadi."

Arsyad mengembuskan napas lelah. Kalau seperti ini caranya, ia tak akan pernah menemukan titik terang. Disandarkannya tubuh Arsyad pada kaki ranjang. Matanya mengerjap menatap langit kamar. "Kita sama-sama salah. Gue minta maaf atas apa yang udah gue lakukan ke lo. Gimana kalau kita saling lupain kejadian ini? Gue akan tanggung jawab kalau misal nanti lo hamil, tapi kalau lo nggak hamil, gue lepas tangan. Lo tahu semua terjadi karena nggak sengaja, 'kan, Rin? Kalau gue disuruh tanggung jawab nikahin lo tanpa ada suatu ikatan selain cinta yang ngikat gue, gue nggak mau."

Arin mengerjap. Ia berusaha menelaah kalimat panjang yang keluar dari mulut Arsyad. "Tapi, lo udah merenggut hal paling berharga dari gue, Ar!" Emosi Arin hampir meledak. Ucapan Arsyad terdengar seakan-akan meremehkan.

"Terus, gue harus gimana?" Arsyad menatap balik Arin. Sebelah alisnya menukik.

Arin terdiam, tak tahu harus membalas bagaimana. Dalam hatinya sekarang hanya ada perasaan takut. Berbagai pikiran buruk berkecamuk di kepalanya.

"Lo enak ngomong gitu, Ar, karena lo nggak ngerasain jadi gue. Kehormatan gue lo ambil dan lo dengan gampangnya nyuruh gue lupain." Arin kembali menangis. Perempuan itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Arsyad mengembuskan napas kasar untuk kali kesekian.

"Oke, kita nikah," putus Arsyad cepat. Laki-laki itu tak ingin mengambil pusing permasalahan ini. Kalau itu yang Arin inginkan, maka akan Arsyad lakukan, walaupun Arsyad tahu kalau dirinya tak

pernah siap.

Tangis Arin terhenti. Ia mendongak untuk menatap lagi wajah Arsyad dengan sendu. "Lo gila? Kita masih mudah, Ar." Arin menggeleng menolak tawaran Arsyad. Yang benar saja. Arin masih ingin menikmati masa mudanya dengan sebaik mungkin, tapi apa masih berlaku semua itu saat ini?

Arsyad menggeram tertahan, kesal dengan jalan pikiran Arin yang ribet. "Terus, mau lo apa, huh?" Arsyad sedikit berteriak, membuat Arin menciut seketika.

Perempuan itu menundukkan kepala. Ia juga tidak tahu apa yang sebenarnya ia inginkan. Namun, yang jelas bayangan akan kehancuran masa depannya seolah-olah sudah menanti di depan mata. Membuat Arin bingung bercampur takut.

"Gue takut kalau gue hamil," cicit Arin.

Emosi Arsyad perlahan mereda, tapi tak lantas menghilangkan rasa kesalnya pada Arin. "Kita ambil jalan tengah. Kalau lo hamil, gugurin aja bayi itu."

Arin tercengang mendengar penuturan Arsyad. Seolah-olah membunuh bayi yang tak berdosa adalah satu-satunya jalan keluar. "Lo gila?!" ujar Arin tak percaya.

Arsyad mengusap kasar seluruh wajahnya. Rasanya ingin sekali melemparkan Arin ke balkon agar masalahnya selesai, tapi Arsyad tidak segila itu. "Iya, gue udah gila ngadepin lo."

Arsyad bangkit. Berlama-lama di tempat ini bisa membuat Arsyad naik darah. Arin buru-buru mengikuti Arsyad, meski dengan sedikit tertatih karena rasa tak nyaman di satu bagian tubuhnya. Arin meraih pergelangan tangan Arsyad sebelum laki-laki itu sampai ke pintu.

"Ar, oke. Untuk sekarang, gue mau, tapi kalau nanti gue berubah pikiran ... *please*, lo mau tanggung jawab, 'kan?"

Arsyad berbalik. Ditatapnya wajah sendu Arin yang membuat perasaan bersalahnya kian mengakar hingga tanpa sadar Arsyad mengangguk. "Ya. Gue akan tanggung jawab."





# Bab 2
# Bertemu

Pasca kejadian malam itu, Arsyad menjadi sering melamun. Bahkan, sampai membuat Reza dan Guntur terus mengerutkan kening bingung. Tidak biasanya seorang Arsyad melamun seperti itu. Bahkan, laki-laki itu terlihat seperti orang linglung.

"Lo kenapa, sih? Kok, nggak kayak biasanya?" tanya Guntur heran. Laki-laki berpenampilan urakan itu menaikkan sebelah kakinya ke kursi.

Reza mengangguk setuju. Arsyad menghela napas panjang. Hidupnya terasa semakin berat. Tiada hari—sejak kejadian malam itu—yang dilalui Arsyad dengan perasaan tenang. Wajah sedih Arin terus terbayang di benak Arsyad, disusul berbagai pertanyaan yang datang

silih berganti tentang keadaan Arin sekarang. Apakah perempuan itu baik-baik saja? Atau  tidak?

"Nggak apa-apa. Gue lagi mikirin biaya sekolah Dela." Arsyad berdalih karena merasa tidak mungkin untuk menjelaskan tentang masalahannya pada Guntur dan Reza.

"Berapa, sih, emangnya?" tanya Reza enteng.

"Anjir, sok kayak mau bayarin aja lo," ejek Guntur pada Reza.

Reza terkekeh.

"Nggak usah aneh-aneh. Gue ogah punya banyak utang sama lo." Arsyad mengelak.

Tawa Reza mengudara keras. "Terserah lo. Oh, ya. Lo kemarin malam ke mana, Ar?"

Pertanyaan Reza berhasil membangkitkan kembali ingatan Arsyad. Lelaki itu memilih bungkam. Lebih tepatnya, ia bingung harus menjawab apa.

"Ke mana lo? Gue cari lo muter nggak ketemu, makanya akhirnya gue tinggal."

"*Sorry*, gue pulang duluan. Dika sakit." Arsyad berhasil menemukan alasan yang tepat. Lagi pula, ia tidak sepenuhnya berbohong, walaupun kenyataannya ia justru terjebak bersama Arin. Ah, perempuan itu lagi.

"Udah baikan?" tanya Reza.

"Udah," balas Arsyad pendek.

"Syukurlah. Warjo, yuk!" Reza tiba-tiba bangkit dari duduknya yang kemudian diikuti oleh Guntur sedangkan Arsyad masih tetap bergeming.

"Ayo, Ar. Mau makan, nggak?" ajak Guntur.

Arsyad menggeleng.

"Lo kenapa, sih? Kurang asupan cewek? Loyo amat lo kayak banci alun-alun," ejek Guntur.

"Tahu, nih. Makan, ayo. Laper gue. Sekalian bolos."

"Males gue. Kalian berdua aja," tolak Arsyad.

"Anjir. Dikira apaan gue jalan berdua doang sama Guntur. Cepet bangun. Gue yang bayarin." Tangan Reza menarik kerah kemeja Arsyad, membuat lelaki itu mau tak mau bangkit.

Bahkan, hingga ketiganya berjalan di koridor, sikap Arsyad masih tidak berubah. Pikiran Arsyad tak menentu. Raga Arsyad berada di sana bersama Reza juga Guntur, tetapi pikirannya pergi entah ke mana, hingga dirinya tidak sadar ketika menabrak seseorang.

*Shit.*

Arsyad mengumpat keras. Beruntung ia tidak jatuh, tetapi barang yang dibawa orang itu terjatuh hingga membuat perempuan itu mengeluh. Ketika perempuan itu mendongak dan mereka saling bertatapan, Arsyad terpaku di tempatnya. Ia seperti mati kutu. Arin, perempuan yang tanpa sengaja tertabrak olehnya, kini berdiri di hadapannya. Kilas balik kejadian malam itu berputar cepat. Lalu, ketika Arin mengalihkan pandangan dan berjongkok untuk memungut buku yang jatuh berserakan, barulah Arsyad sadar dan tanpa diminta ia membantu Arin mengambil buku-buku itu. Perempuan itu terlihat salah tingkah.

Mata Arsyad menangkap gelagat tubuh Arin yang gemetar. Dan, ketika telapak tangan Arsyad yang berada di bawah menyangga buku tanpa sengaja menyentuh tangan Arin, perempuan itu semakin salah tingkah dan terlihat ingin buru-buru pergi. Arsyad menatap kosong punggung Arin.

"Woi! Biasa aja kali ngeliatin cewek." Tepukan di bahu Arsyad menyadarkannya dari lamunan. Arsyad menepis pelan tangan Reza yang berada di bahunya.

"Cantik, ya," gumam Guntur.

Arsyad menoleh. "Perempuan," balasnya ringan.

"Iyalah, cantik. Arsyad aja sampai nggak kedip lihatnya." Gelak tawa Reza terdengar, tapi Arsyad mengabaikannya.

Rasa khawatir menghantam Arsyad. Ingin rasanya ia berlari dan menyusul Arin untuk menanyakan keadaan perempuan itu. Apakah ia baik-baik saja?



Jantung Arin rasanya mau copot saat tangannya tak sengaja bersentuhan dengan tangan Arsyad. Kilas balik kejadian itu membuat Arin merasa ingin berteriak sekeras mungkin untuk meluapkan segala

emosi, juga penyesalan dalam hatinya, tapi ia merasa itu percuma. Sebab, ia mungkin bisa sesaat melepaskan beban, kenyataan selalu kembali menampar Arin. Perempuan yang kini berjalan pelan di koridor itu mati-matian menahan tangis. Tanpa sadar, tangannya mengusap perut. Arin takut setengah mati kalau sampai hal tak diinginkan terjadi padanya. Apa yang harus ia lakukan?

"Arin!" Sebuah teriakan dari belakang menyentakkan Arin. Gadis itu buru-buru menoleh dan menemukan Yani dengan tampilan berantakan. "Gue cariin juga. Ayo ke BK. Katanya, mau konsultasi soal kuliah?"

Yani menarik sahabatnya itu. Namun, Arin tetap tak bergerak. Gadis itu menggeleng pelan. Perasaannya sedang tidak menentu hari ini.

"Besok aja, deh, Yan. Gue lagi nggak enak badan," tolak Arin.

Raut wajah Yani berubah panik. Tangannya terangkat menyentuh kening Arin. "Sakit? Mau ke UKS?"

Arin menggeleng menolak tawaran Yani. Gadis itu memilih berbalik dan melanjutkan perjalanannya menuju kelas, diikuti olehYani.

"Lo kenapa, sih, Rin? Hari ini kayaknya beda banget."

Ah, bahkan Yani saja curiga. Arin tersenyum tipis menanggapi. "Nggak enak badan."

"Oh, ya. Lo gimana sama si Yogi?"

Arin menoleh mendengar pertanyaan bernada menggoda keluar dari bibir Yani. Ia mengangkat bahu tak acuh. Laki-laki bernama Yogi itu memang sempat mendekati Arin, tapi Arin tak tertarik sama sekali.

"Jahat banget lo, Rin," cibir Yani. Perempuan itu membayangkan seandainya ada laki-laki tampan yang mendekatinya, seperti yang Arin alami.

"Nggak minat," balas Arin.

"Terus, yang lo mau cowok kayak gimana?"

Pertanyaan itu keluar bertepatan saat keduanya sampai di pinggir lapangan. Mata Arin tanpa sengaja menemukan sosok Arsyad yang terlihat tengah tertawa bersama kedua temannya. Cukup lama Arin menatap Arsyad.

Seperti sadar tengah diperhatikan, Arsyad tiba-tiba menoleh sehingga membuat keduanya bertemu pandang. Arin meremas roknya. Seperti apa memangnya laki-laki yang ia idamkan? Dengan keadaannya yang seperti ini, apa masih bisa ia memilih laki-laki selain Arsyad?



# Bab 3
# Takdir



Entah berapa lama waktu yang mereka lalui untuk saling melupakan kejadian malam itu. Mereka kembali bersikap seolah tak saling mengenal lagi. Arin yang kembali dengan kegiatan sekolah dan belajarnya demi tercapainya nilai ujian yang memuaskan, dan Arsyad dengan pekerjaannya untuk mengurus kedua adiknya di tengah sibuknya les dan belajar menyongsong UN.

Membagi waktu bukanlah hal yang gampang bagi Arsyad. Apalagi, kini ia sering pulang sore. Waktu yang seharusnya ia gunakan untuk bekerja harus tersita demi belajar di sekolah. Jadi, mau tak mau, ia harus banting setir mencari pekerjaan lain yang menghasilkan pundi-pundi uang. Apa pun Arsyad lakukan dan selalu menerima tawaran pekerjaan dari tetangga-tetangganya. Arsyad kadang sampai tak ingat

waktu. Biasanya, Arsyad baru pulang setelah malam tiba dan beberapa kali membuat Dela dan Dika khawatir karena Arsyad terlalu memforsir dirinya. Padahal, tidak setiap hari Arsyad pulang malam. Kedua adiknya saja yang terlalu khawatir akan keadaan Arsyad.

Bicara tentang kedua adik Arsyad ... ia teringat saat Dela meneleponnya malam itu. Bak pembalap, Arsyad menancapkan gas, membelah jalan raya dan tak peduli kalimat umpatan yang dilayangkan pengendara lain yang ditujukan padanya. Begitu sampai, laki-laki itu tanpa basa-basi berlari masuk ke rumah dan betapa leganya ia ketika melihat Dela sedang menyuapi Dika. Bukannya disambut senang, kedatangan Arsyad justru dihadiahi wajah datar keduanya. Dela marah. Adiknya itu bahkan tak mau menoleh saat Arsyad memanggil. Arsyad sadar itu murni kesalahannya, jadi ia berusaha membujuk kedua adiknya agar memaafkan dirinya.

Arsyad tengah menyesap batang nikotin di warung belakang bersama teman-temannya. Bolos jadi pelampiasan saat otak dan tubuh Arsyad mulai tak terkondisikan. Ia bukan murid yang pintar. Ia nakal, tetapi ia masih punya pikiran untuk membatasi diri. Namun, apakah masih berlaku batasan itu ketika ia justru sudah meniduri perempuan? Gila. Senakal-nakalnya Arsyad, tak pernah terbesit di pikirannya untuk merusak anak gadis orang. Mau berusaha dihilangkan pun kenyataannya susah. Hampir setiap malam ketika menjelang tidur otak Arsyad bekerja mengulik kilasan kejadian itu.

"Ngapain, sih, lo? Galau banget," celetuk Guntur.

"Pusing gue mikirin hidup," balas Arsyad asal.

Terkadang, kita juga butuh privasi. Bukan bermaksud tak menganggap, tapi bercerita pun tak akan menjamin mereka bisa merahasiakannya.

"Masih bingung mau kerja apaan?"

Reza menyahut sambil berjalan keluar dari dalam bilik dapur tempat membuat mi. Siapa saja yang jajan di Warjo dibebaskan untuk memasak sendiri di dapur.

"Ya," jawab Arsyad lagi. Jari telunjuknya mematik menghilangkan abu yang mulai terkumpul di ujung rokok.

"Gue, kan, udah nawarin balapan kemarin. Lo-nya nggak mau." Reza meletakkan semangkuk mi kuah di samping lengan Arsyad. Kepulan asap terlihat mengudara.

"Ya, gue nggak bisa tiap hari ikutan balapan. Kalian tahu gue punya adik. Kalau mereka tahu gimana coba?"

"Ribet, ya, hidup lo." Guntur terkekeh.

Arsyad berdecak. Namun, dalam hati mengiakan.

Reza menepuk keras bahu Arsyad. "Nggak usah terlalu dipikirin. Rezeki ada yang ngatur. Nanti, deh, gue bantu cari kerja sampingan."

"*Thank's*, ya."

Walaupun harus hidup sendiri dan menjadikan tubuhnya sebagai tumpuan kedua adiknya, Arsyad tetap merasa bersyukur. Setidaknya, di sini ia tak merasa sendiri. Selalu ada sahabatnya yang saling menguatkan dan juga membantu.



Mengempaskan tubuh ke kasur adalah pilihan yang sedari tadi Arsyad dambakan. Setelah berjibaku dengan pekerjaan yang menguras tenaga di restoran, akhirnya ia bisa pulang dan rebahan. Namun, baru saja kedua netra itu terpejam, suara gedoran dari arah pintu kamar terdengar. Arsyad segera bangkit. Kesal, Arsyad membuka pintu kayu yang mungkin akan roboh dengan sekali banting. Arsyad menemukan adik bungsunya yang berdiri membawa guling menatapnya.

"Kenapa?" tanya Arsyad. Tubuhnya sedikit menunduk menyejajarkan tinggi sang adik.

"Kak, adik bobok sama Kakak, ya?" ucap Dika dengan wajah setengah mengantuk.

"Lho, tumben? Mbak Dela kenapa?" tanya Arsyad heran. Pasalnya, Dika sangat jarang tidur dengannya. Paling-paling, hanya pada saat kedua adiknya itu bertengkar.

"Aku lagi berantem sama Mbak Dela," ujar Dika polos.

Arsyad terkekeh, lalu menggiring adiknya masuk ke kamar. Adiknya berusia tujuh tahun, tapi tubuhnya yang gempal membuat bocah itu terlihat seperti masih balita berusia lima tahun. Dika berlari masuk dan merangkak naik ke tempat tidur, diikuti Arsyad yang berbaring di

sampingnya. Tidak terlalu lama sejak adiknya berbaring di tempat tidur dan akhirnya tertidur lelap di samping Arsyad.

Arsyad masih terjaga sebab rasa kantuk yang tadi ia rasakan kini justru sirna begitu melihat Dika tertidur pulas. Mata Arsyad tak lepas menatap adiknya yang mendengkur dan memeluk guling kecil yang dibawanya. Ada bias lelah dalam wajah yang ditatap. Terkadang, Arsyad juga lelah. Ingin rasanya ia menyerah, tetapi ia sadar jika ia tak sendiri. Ada Dela dan Dika, dua sosok berharga yang masih bersamanya semakin membuat Arsyad bertahan tetap berjuang. Dia harus ingat bahwa jika semua ini bukan untuknya, maka ia akan berjuang demi kedua adiknya.



"Adik semalem tidur sama Kak Arsyad, ya?" tanya Dela begitu melihat Dika keluar dari kamar Arsyad.

"Iya. Mbak nyebelin, sih," balas Dika. Bocah itu langsung merangkak berusaha naik ke kursi. Namun, tiba-tiba ia melayang terangkat saat Arsyad datang membopong untuk membantunya.

"Hari Minggu masuk sore, 'kan, Kak?" tanya Dela sembari memindahkan lauk yang baru matang ke mangkuk.

"Iya," jawab Arsyad dengan kedua tangan mencomot gorengan dan memakannya.

Dela menganggukkan kepala mengerti. Arsyad menarik kursi di samping Dika. Lelaki itu beberapa kali merecoki adiknya yang tengah makan. Namun, ia berhenti sejenak ketika sebuah notifikasi SMS dari nomor yang tidak dikenal mampir. Jari Arsyad bergerak membuka pesan dan membacanya.

*Ke restoran sekarang. Cepet!*

Tanpa bertanya pun ia sudah tahu siapa orang yang menyuruhnya berangkat ke restoran lebih awal. Itu Fandi—temannya, laki-laki berumur dua puluh tahunan yang banting tulang bekerja di restoran demi menghidupi diri sendiri agar bisa kuliah.

"Kenapa, Kak?" Dela bertanya seraya menarik kursi dan mendaratkan pantatnya di sana.

"Ini, kakak disuruh ke restoran," jawab Arsyad. Laki-laki itu berdiri. Suara deritan kursi terdengar seiring dorongan yang ditimbulkan.

"Kok, pagi, sih? Katanya sore?"

Bukan hal baru lagi Arsyad harus bertukar *shift* seperti ini. Namun, terkadang pagi yang seharusnya menjadi *quality time* mereka bertiga saat hari Minggu harus melayang karena pekerjaan Arsyad yang mengharuskannya *stand by* kapan saja jika dibutuhkan.

Arsyad tersenyum menyadari raut muram yang Dela tunjukkan. Tangannya terulur mengelus puncak kepala adiknya. "Ya, gimana? Namanya juga kerja."

Tak bisa menyangkal apa yang dikatakan sang kakak, Dela memanyunkan bibirnya. Arsyad terkekeh dan menarik kembali tangannya, berpindah pada si bungsu yang sejak tadi sibuk makan tanpa menghiraukan keduanya. Jari Arsyad mencubit gemas salah satu pipi gembul Dika, membuat sang pemilik mengaduh dan memukul punggung tangan Arsyad.

"Sakit, Kak," ucap Dika dengan sebelah tangan mungil itu memegangi pipi.

"Maaf, deh. Ya udah, kakak berangkat. Baik-baik di rumah."



"Gue tukeran *shift* sama siapa?" tanya Arsyad begitu sampai di *DW in Resto*, sebuah restoran cepat saji yang terletak di pinggiran sawah, tempat ia bekerja.

Hampir setiap hari restoran itu ramai pengunjung. Gaji di restoran ini cukup jika untuk makan sehari-hari. Namun, jika ditambah kebutuhan sekolahnya dan kedua adiknya, jangan ditanya. Gajinya selama dua belum tentu cukup untuk membayar.

"Sama guelah." Fandi melemparkan lap yang tersampir di pundaknya ke meja.

"Mau ke mana lo?" Arsyad bertanya sembari kedua tangannya terjulur memasukkan tas miliknya ke loker yang disediakan bagi karyawan.

Fandi berjalan mendekat, lalu mengeluarkan kunci loker miliknya. Bunyi lain terdengar, menyusul seiring Arsyad yang berbalik setelah mengunci lokernya. "Gue mau kencan sama Astrid," ujar Fandi berbisik, lalu tersenyum mengejek pada Arsyad.

Arsyad mendengus. "Jijik," ucap Arsyad.

"Biarin. Emang lo? Pacar aja nggak ada!" cibir Fandi.

Mendadak ia jadi teringat Arin. Padahal, yang sedang ia bahas tak ada sangkut-pautnya dengan gadis itu. Arsyad berdecak menyadari kenyataan itu. Kalau saja malam itu ia bisa mengendalikan diri, tidak mungkin ia berada di posisi seperti sekarang. Dan ia tak perlu menjanjikan kepada seorang perempuan tentang masa depan yang bahkan ia sendiri tak tahu pasti akan seperti apa. Arsyad hanya bisa berharap semoga tidak mengandung benih darinya, lalu pergi meninggalkannya karena menemukan sosok lelaki yang menerima keadaannya. Ya, semoga.



# Bab 4
# Datang Bulan



Arin merasa sedikit pusing hari ini. Gadis itu menyesal saat tadi pagi hanya meminum segelas susu dan berangkat terburu-buru. Suara nyanyian Yani mengiringi pekerjaan rutin yang dilakukan murid-murid SMA Nirwana setiap hari Jumat. Mereka melaksanakan kegiatan kerja bakti sebelum memulai pelajaran. Rasanya Arin ingin absen saja dari kegiatan ini karena tubuhnya benar-benar tidak bisa diajak kompromi.

"Yang niat kenapa, Rin, bersihin kacanya!" Rendy—sang ketua kelas—mencibir begitu ia keluar mengecek keadaan.

"Iya, iya."

Arin bertugas membersihkan kaca jendela luar kelas. Perempuan itu sejak tadi masih *stuck* di satu jendela tanpa ada niatan berpindah. Arin berdecak malas. Rendy memang ketua kelas yang cerewet. Begitu Rendy berlalu, Arin menggerutu. Perempuan itu memilih turun dari kursi yang ia gunakan untuk berpijak. Arin sedang *bad mood*. Sepertinya membeli minuman kesukaannya di kantin bisa mengembalikan *mood* dan kondisi fisiknya menjadi lebih baik.

Arin memilih pergi tanpa mengajak Yani. Namun, perempuan yang sibuk dengan kaca jendela itu menyadarinya. Sedikit berteriak, Yani bertanya, "Mau ke mana lo?"

"Beli minum. Entar gue beliin lo," Arin menjawab dan dibalas acungan jempol Yani.

Perjalanan menuju kantin rasanya sangat jauh. Arin terus melangkah ogah-ogahan, sampai sebuah suara keras memanggil nama Arin dan sukses menghentikan laju perempuan itu. Arin kontan menoleh ke arah sumber suara dan menemukan Bu Widya tengah berdiri bersama Arsyad. Keduanya sama-sama menatap Arin dari jarak tiga meter. Dalam hati, Arin mengutuk. Kenapa dari sekian banyak siswa, Bu Widya harus memanggilnya di saat ada Arsyad di sana? Ada rasa tidak nyaman yang ia rasakan setiap kali bertemu Arsyad.

Meskipun enggan, Arin tetap memutuskan mendekat. Arin memilih mengalihkan fokus pada Bu Widya, menganggap Arsyad tak ada di sana. Berbeda dengan Arin, Arsyad justru menatap Arin dengan lekat.

"Ada apa, Bu?" tanya Arin.

"Kalian berdua ikut ibu, ya. Kita ke perpustakaan."

Arin mengangguk, kemudian melangkah lebih dulu mengikuti Bu Widya. Arsyad berjalan di belakang Arin. Matanya hanya mampu menatap punggung gadis itu. Ada banyak hal yang ingin Arsyad tahu soal keadaan gadis itu sekarang. Namun, lidah Arsyad terlalu kelu. Lamunan Arsyad buyar begitu suara Bu Widya menyentak.

"Kalian berdua bantuin ibu bersihin perpustakaan, ya. Tata buku sama sortir buku di belakang. Buku-buku yang udah nggak layak baca kalian masukin ke kardus yang ada di sana," perintah Bu Widya. Mereka hanya mengangguk karena tahu tidak mungkin menolaknya. "Ibu ke gudang dulu, mau ambil sapu."

Begitu Bu Widya tak terlihat lagi, Arin berbalik. Ia memilih menjauhi Arsyad karena sekarang ini ia ditinggal berdua dengan laki-laki itu. Arin memilih menyortir buku lebih dulu. Cukup banyak tumpukan buku rusak bercampur dengan buku masih layak yang sengaja disembunyikan. Arin duduk di lantai. Kalau tahu akan berakhir di perpustakaan, Arin tidak akan pergi ke kantin. Jauh lebih baik membersihkan jendela kaca kelas daripada harus memilah-milah dan mengangkat tumpukan buku.

"Gimana kabar lo?"

Arin terlonjak. Perempuan itu menoleh dan menemukan Arsyad dengan kardus kosong di tangannya. Wajah Arsyad terlihat lempeng. Arin jadi meragukan pertanyaan itu benar-benar diutarakan karena laki-laki itu ingin tahu keadaannya atau hanya sekadar basa-basi.

"Baik," balas Arin santai, meskipun jantungnya berdetak lebih kencang.

Wajah Arin tiba-tiba terasa panas. Setiap melihat Arsyad, peristiwa malam itu selalu berputar di otaknya, membuat Arin malu sendiri. Ingin sekali menampik kenyataan kalau peristiwa malam itu pernah terjadi padanya.



Tubuh Arin rasanya benar-benar lelah. Pinggangnya seperti mau copot. Rasa sakit yang menghantam kepala Arin sejak tadi pagi semakin membuatnya malas beranjak ke kamar mandi. Kedua mata Arin terbuka, menatap langit-langit kamarnya.

"Rin, kamu belum mandi?" Herlita, Mama Arin, muncul dan berdiri menatap putri semata wayangnya.

Arin refleks bangkit. Ia tersenyum lebar. "Iya, Ma. Masih capek."

Herlita tersenyum. "Ya udah, kamu mandi terus makan, ya. Mama udah siapin."

Arin mengacungkan jempol. Ia mendesah begitu pintu tertutup. Perempuan yang masih mengenakan seragam sekolah yang terlihat berantakan itu bangkit, lalu berjalan menuju nakas dan mengambil ponsel berlogo apel. Ada beberapa pesan masuk, tetapi fokus Arin justru tertuju pada sebuah pesan masuk dari nomor yang tak asing lagi.

*Jangan lupa makan.*

Arin tersenyum. Namun, sedetik kemudian senyumnya memudar. Ada perasaan mengganjal di hatinya sekarang. Perasaan bahagia itu kini seolah terhalang sesuatu yang membuat Arin terpaksa menghentikan rasanya.

"Arin, mandi, lho! Jangan malah tidur!" suara keras Herlita membuat Arin melemparkan ponselnya kembali ke nakas.

"Iya, Ma!"

Arin buru-buru berlari masuk ke kamar mandi. Ia tak ingin ambil pusing memikirkan tentang si pengirim pesan itu.

Arin menatap pantulan dirinya di kaca kamar mandi. Wajahnya terlihat menyedihkan, tapi jauh lebih segar jika dibandingkan beberapa saat tadi. Arin menggeleng. Ia kemudian keluar dengan handuk yang melilit tubuhnya. Begitu keluar, suara dering ponselnya membuat Arin terpaksa menghampiri benda pipih itu. Nama Yani terpampang di layar.

"Ada apa lo telepon gue?" tanya Arin. Ia duduk di tepi ranjang.

"Heh, gue mau kasih kabar. Besok bakalan ada bagi-bagi obat tambah darah buat yang cewek-cewek di sekolah."

Kening Arin mengerut bingung. "Buat apaan?"

"Ya, buat diminumlah. Kita, kan, cewek. Tahu sendiri kalau kita datang bulan kayak gimana. Sebagai upaya pencegahan anemia juga kali. Masalahnya, gue nggak bisa minum obat, Rin." Yani terdengar merengek. Arin tahu kalau Yani memang anti dengan segala jenis obat.

Arin terdiam sejenak. "Datang bulan?" tanya Arin.

"Iya."

"Gue belum mens bulan ini, Yan."

Terdengar tawa menggelegar di seberang. "Hamil kali lo."

Arin tahu kalau Yani bercanda mengatakannya, tapi berhasil membuat Arin tertegun sesaat. Bagaimana kalau itu benar-benar terjadi?



# Bab 5
# Hamil



Arin menatap benda kecil itu nanar, kedua matanya memanas seiring dengan jatuhnya tubuh Arin ke lantai. Perempuan itu terduduk lemas, bersandar pada dinding kamar mandi. Ia tak percaya akan apa yang kini menimpanya. Apa yang sejak lama ia khawatirkan kini benar-benar terjadi. Arin menangis keras. Entah bagaimana nanti nasibnya. Apa yang harus ia lakukan untuk masa depannya kelak?

*Testpack* itu menunjukkan dua garis merah samar dan Arin tak bodoh untuk bisa menebak apa artinya. Penyesalan serta ketakutan kian menghantui Arin. Segala pikiran memenuhi kepalanya. Bagaimana kalau nanti kedua orang tuanya tahu? Arin tak sanggup jika harus melihat kekecewaan mereka.

Arin menangis tersedu sendirian di dalam kamar mandi yang lembap. Arin teringat dulu saat pemakaman neneknya. Ia pernah berjanji jika saat itu adalah kali terakhir ia akan menangis. Namun, semua perkataan yang pernah diucapkannya itu kini harus sirna begitu takdir dengan kejamnya memukul telak dirinya dengan kenyataan ini. Rasanya sungguh sakit. Beribu pertanyaan datang silih-berganti, saling menyalahkan takdir, juga Tuhan yang mengapa begitu kejam memberikannya sebuah cobaan. Ia rapuh dan tak sanggup jika harus dihadapkan dengan hal yang begitu besar seperti ini. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ada satu nyawa lagi yang kini bersemayam di perutnya.

Arin mulai merasa ada yang berbeda dari tubuhnya semenjak selesai kerja bakti hari Jumat lalu. Hampir setiap pagi Arin merasa mual serta kondisi kesehatannya menurun. Ucapan Yani beberapa waktu lalu terngiang di kepala Arin.

Awalnya, Arin berusaha berpikir positif, tapi di sisi lain ia merasa gelisah. Arin lantas dengan nekat berusaha menebalkan wajah membeli *testpack* meski awalnya ia merasa takut jika nantinya ketakutannya menjadi kenyataan. Segala hal yang Arin pikirkan tepat sasaran dan semakin mendorong Arin dalam lingkaran penyesalan.

Arin menunduk menatap perutnya yang masih rata. Di dalam sana ada kehidupan baru dan Arin benci mengakui itu. Perempuan itu menangis tersedu. Kedua tangannya meremas perut seolah melampiaskan segala kemarahan. Namun, ia sontak berhenti ketika kata-kata yang Arsyad ucapkan tempo hari menyelinap.

*"Gugurin aja kalau emang lo hamil."*

Perkataan Arsyad terngiang di telinga Arin. Itu satu-satunya jalan keluar, tapi ada perasaan ragu dalam diri gadis itu.

*"Tapi, kalau suatu saat nanti gue berubah pikiran, lo mau tanggung jawab, 'kan, Ar?"*

*"Ya. Gue bakalan tanggung jawab."*

Tanpa sadar, lelaki itu memberikan sebuah janji kepada Arin. Perempuan itu kini berhenti menangis dan keluar dari kamar mandi setelah membuang *testpack* untuk meraih ponsel miliknya. Ia harus melakukan ini.



Jantung Arsyad berdegup kencang dan perasaannya mendadak terasa tak enak. Apa yang terjadi? Di tengah kesibukannya tadi, ia menerima pesan dari Arin yang memintanya untuk bertemu di taman dekat sekolah. Berbagai macam pikiran memenuhi benaknya, tetapi ia berusaha berpikir positif. Dari kejauhan, ketika ia sudah melewati pintu masuk taman, ia melihat seorang perempuan berambut bob yang tengah duduk membelakanginya. Arsyad mengembuskan napas berat dan berusaha meyakinkan diri bahwa ia sanggup menerima apa pun nanti yang akan Arin sampaikan padanya.

"Ada apa?" tanpa basa-basi, Arsyad langsung bertanya.

Arin tersenyum tipis. "Duduk," perintah perempuan itu.

Arsyad menurut. Hanya semilir angin yang bersuara. Arin menunduk dan memainkan jemarinya dengan gelisah.

"Ada yang mau gue omongin, Ar."

Ucapan Arin membuat Arsyad menoleh. Dari jarak keduanya yang hanya terpaut setengah meter, Arsyad tahu kalau Arin terlihat ketakutan. "Apa?" Arsyad berusaha biasa saja.

Terdengar suara tarikan napas pelan Arin. Sedetik kemudian, Arin berkata, "Gue hamil, Ar."

Jantung Arsyad semakin bertalu. Arsyad gamang. Entah apa yang kini ia rasakan. Yang jelas, segala suara yang semula terdengar di telinganya lenyap seketika saat mendengar kalimat pendek itu keluar dari mulut Arin. Telinganya berdengung. Otaknya berusaha mencerna. Segala sesuatu seakan ingin ia tampik. Andai menampik kenyataan itu semudah membalikkan telapak tangan, pasti sudah Arsyad lakukan.

"Ar," panggilan Arin menyadarkan Arsyad dari keterkejutan. "Lo bakalan tanggung jawab, 'kan?"

Arin takut. Melihat bagaimana respons Arsyad saat ini, ia tak mengelak jika perasaan takut akan ditinggalkan oleh Arsyad begitu besar. Bukan. Ini bukan perasaan cinta. Ini hanya sebatas rasa tanggung jawab serta bagaimana nasib dirinya dan juga anaknya nanti.

Bukannya menjawab, Arsyad justru tertawa dengan suaranya yang terdengar sumbang hingga menimbulkan kerutan di dahi Arin. "Gue nggak percaya." Dalam sekejap, tawanya lenyap berganti nada datar.

Tangan Arin terkepal. Ada rasa panas yang membakar dadanya saat mendengar penuturan Arsyad. "Gue hamil, Ar. Anak lo."

Hening. Tatapan Arsyad berubah kosong sedangkan Arin berusaha menahan sakit yang menghunjam batinnya. Terlebih, saat Arsyad kembali berbicara, "Nggak bisa lo gugurin aja dia?"

Arin menggigit bibir kuat, menahan diri agar tidak berteriak keras di hadapan Arsyad. Arin ingin, tapi gadis itu tidak bisa. Arin masih punya perasaan juga logika. Hanya galengan lemah sebagai balasan. Arsyad mengusap rambutnya dengan kasar lalu berteriak keras meluapkan amarah yang sempat ia tahan.

"Lo tahu tanggung jawab soal anak itu cuma bakalan nambah beban hidup gue, Rin."

Arin terperangah. Ia tak percaya Arsyad berkata demikian. Laki-laki itu sudah berjanji akan bertanggung jawab dan sekarang Arin menagih janji itu ketika opsi pertama tidak bisa Arin lakukan.

"Lo udah janji, Ar." Suara Arin melemah. Air mata Arin luruh seketika.

"Tapi, gue belum siap, Rin!" Suara teriakan frustrasi memotong tangisan Arin. Arsyad mengusap wajahnya kasar.

"Apa lo pikir gue siap, Ar? Nggak. Masa depan gue hancur, Ar, dan itu karena lo!" Arin balas berteriak, tak terima, meskipun ada rasa takut ketika melihat raut wajah Arsyad.

"Lo nyalahin gue? Rin, lo terlalu mikir hidup lo sendiri sampai lupa kalau gue di sini juga rugi. Kita di posisi yang sama."

Arin menunduk. Perempuan itu jadi merasa bersalah telah memojokkan Arsyad, padahal jelas bahwa Arsyad juga berada di posisi sulit. Ia akui ia terlalu naif sebab Arin bingung harus bagaimana.

"Maaf," ucap Arin lirih.

Arsyad mengembuskan napas lelah. Punggungnya yang sejak tadi terasa pegal kini ia sandarkan pada kursi taman. "Gue bingung," ucap Arsyad.

Arin yang semula menunduk, kini menoleh.

"Gue punya dua adik yang masih kecil dan orang tua gue udah meninggal. Gue hidup banting tulang demi bisa sekolahin diri gue sama kedua adik gue, juga buat makan."

Arin sedikit kaget mendengar fakta itu. Jadi, Arsyad yatim piatu? Rasa bersalah kian merundung Arin.

"Sekarang, takdir main-main lagi sama gue dengan bawa lo masuk ke dalam hidup gue yang dari dulu udah berantakan," jelas Arsyad melanjutkan. "Gue nggak siap, Rin."



# Bab 6
# Rencana



Tiga hari semenjak pengakuan Arin pada Arsyad soal kehamilannya, Arin sama sekali tak melihat batang hidung Arsyad, dan itu semakin membuatnya gelisah. Perasaan takut semakin menghantam keras dirinya. Ia takut jika Arsyad meninggalkannya sendirian. Ia takut jika nanti Arsyad lepas tanggung jawab. Bahkan, hampir setiap malam semenjak mengetahui keberadaan janin itu, Arin menangis memikirkan takdir yang menimpanya. Tebersit pikiran gila jika nanti Arsyad benar meninggalkannya. Mungkin, Arin akan menggugurkan janin di rahimnya. Namun, kewarasannya menolak dengan keras. Ia perempuan terpelajar, tak semestinya membunuh bayi yang tak berdosa hanya karena kesalahan yang telah diperbuatnya. Walaupun jika nanti Arsyad lepas tanggung jawab, ia harus bisa bangkit

demi anaknya.

"Rin, kenapa lo kelihatannya lemes banget?" tanya Yani.

"Nggak. Gue cuma pusing mikir matematika nggak kelar-kelar," jawab Arin sekenanya.

"Ya ampun. Ngapain, sih, dipikirin sampai segitunya?"

Arin terkekeh.

"Eh, *by the way*, setelah lulus lo mau kuliah di mana?"

Pertanyaan yang Yani lontarkan seketika membungkam tawa Arin. Perempuan itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Pertanyaan yang semakin membuat Arin merasa rendah diri dan memikirkan entah apakah dirinya bisa melanjutkan pendidikan sampai bangku universitas.

"Kenapa?" Melihat Arin yang tak kunjung menjawab, Yani bertanya.

Arin menggeleng. "Nggak, cuma masih bingung aja mau kuliah di mana."

"Sama, sih, tapi nanti kita harus satu kampus, ya, kalau bisa."

"Iya." *Kalau gue kuliah,* batin Arin. "Yan, gue ke kamar mandi bentar, ya," pamit Arin.

Ia bangkit setelah mendapat anggukan Yani yang sempat menawarkan diri untuk mengantarnya, tapi ia tolak. Tujuan utama Arin bukan untuk ke kamar mandi, melainkan mencari Arsyad. Bisa berabe nanti jika Yuni ikut. Langkah kaki Arin tergiring menuju kelas Arsyad di XII IPS 3. Suara berisik langsung terdengar begitu Arin berjarak radius dua meter dari kelas Arsyad. Menebalkan muka, Arin memberanikan diri mendekat dan bertanya kepada perempuan yang tengah membuang sampah di luar kelas.

"Hai, gue mau tanya, dong. Arsyad ada di kelas nggak, ya?"

Perempuan berbando *pink* itu melirik Arin sebentar sebelum akhirnya mengangkat bahu. "Coba aja masuk. Lupa gue itu anak berangkat apa nggak."

Arin mengangguk. Perempuan jutek itu masuk meninggalkan Arin yang tetap berdiri di luar sebelum akhirnya ia memberanikan diri mendekati pintu kelas Arsyad dan melongok untuk mencari laki-laki itu. Di tengah keramaian kelas, Arin tak melihat sosok Arsyad di antaranya, Arin mengembuskan napas lelah. Batinnya makin tersiksa.

Arin hendak pergi, tetapi seseorang menabraknya hingga membuatnya hampir terjembap ke lantai seandainya tidak ada tangan yang menahan dirinya. Arin mengerjap saat melihat siapa yang kini menahan tubuhnya. Arsyad—orang yang ia cari kini ada ada di hadapannya.

"Lo nggak apa-apa?" pertanyaan Arsyad menyadarkan Arin dari keterkejutan.

Perempuan berambut bob itu melepaskan diri dari Arsyad dan menjawab, "Gue nggak apa-apa, kok."

"Hati-hati."

Arin mengangguk paham.

"Ngapain di sini?" tanya Arsyad. Mereka masih bertahan berdiri berhadapan di depan kelas IPS.

"Cari lo," jawab Arin pelan.

Tak ada yang mau bicara selama beberapa saat, hingga suara Arsyad kembali terdengar lirih saat berkata, "Gue bakalan tanggung jawab."



Ada kelegaan luar biasa yang Arin rasakan ketika Arsyad berkata bahwa dirinya akan bertanggung jawab. Segala beban yang beberapa hari ini mengimpit dadanya seketika sirna hanya karena sebait kalimat. Arsyad mengajak dirinya untuk pulang bersama dan mampir di sebuah kafe untuk membicarakan tentang rencana mereka ke depannya. Mereka duduk saling berhadapan di meja pojok sembari menikmati makanan yang dipesan. Arsyad dengan kopi hitamnya dan Arin cukup dengan air putih dan kue.

"Maaf," ucap Arsyad setelah keheningan yang panjang. Arin yang tengah menyantap kue menaikkan sebelah alisnya. "Gue terlalu pengecut dan milih lari dari masalah." Tatapan Arsyad menilik kepulan asap kopi yang keluar dari cangkir.

Arin tersenyum. Tangan perempuan itu turun untuk meletakkan sendok yang semula digenggamnya, lalu menyentuh tangan Arsyad yang terasa jauh lebih besar dari miliknya. "Gue ngerti. Situasi ini terlalu sulit. Gue juga nggak siap, Ar, buat ini," ujar Arin pelan.

Kepala Arsyad mendongak ketika buku jarinya merasakan sebuah sentuhan diikuti genggaman hangat. "Tapi, gue pengecut banget. Tiga hari gue ngilang dan berharap bisa lari dari lo, tapi nyatanya gue nggak bisa."

"Kenapa?" tanya Arin heran. Padahal, Arsyad bisa saja dengan mudah lari dari tanggung jawab.

"Ya, gue mikir nggak seharusnya gue begini. Itu kesalahan gue juga dan gue juga nggak bisa bayangin kalau nanti lo harus berjuang sendiri tanpa gue. Bajingan banget gue." Arsyad terkekeh.

Arin menarik kembali tangannya. Ia bersedekap. "Iya, lo emang bajingan," tukas Arin sinis.

"Senggaknya, gue mau tanggung jawab."

"Jadi, gimana?" Arin bertanya.

"Apanya?" balik Arsyad.

"Perut gue. Kita kapan nikah? Gimana caranya bilang sama orang tua gue?"

Memikirkan bagaimana nanti reaksi kedua orang tua Arin saat mengetahui masalah ini, tanpa sadar Arsyad meneguk ludah. "Nanti kita pikirin. Yang penting sekarang lebih baik kita pikirin gimana caranya lo sembunyiin perut lo sampai nanti selesai UN supaya nggak ketahuan," ujar Arsyad.

"Gimana caranya? Apa bisa, Ar? UN masih lama sedangkan perut gue semakin hari makin besar," lirih Arin.

Arsyad mengusap wajahnya sebentar, lalu mengangkat secangkir kopi yang sudah mendingin. Lidah Arsyad mengecap rasa pahit yang mulai menjalar di lidah.

"Lo bisa pakai apa gitu buat nekan perut lo," usul Arsyad.

Arin terbelalak. "Lo nggak kasihan sama anak kita?"

Arsyad hampir tersedak mendengar penuturan spontan Arin.

"Ya, nggak usah keras-keras ngomongnya. Atau, kalau nggak, seragam lo agak digedein gitu, biar longgar."

Arin bergumam tak jelas seraya menunduk menatap ke arah perutnya. Diusapnya pelan-pelan perut miliknya. "Mau coba elus?" celetuk Arin tiba-tiba.

Arsyad hampir saja menyemburkan kopi yang baru saja diminumnya. Lelaki itu meletakkan cangkir kopinya. Mendadak, keduanya menjadi salah tingkah. Arsyad berdeham untuk menetralisir kerongkongan yang mendadak terasa kering.



# Bab 7
# Kamar Mandi





Rumah Arsyad kini begitu berisik oleh teriakan Dika yang sedang asyik bermain mobil-mobilan. Dela dengan kesibukan memasak untuk makan malam, sedangkan Arsyad baru saja menginjakkan kakinya masuk berbarengan dengan bunyi benturan yang ditimbulkan oleh Dika. Arsyad masuk setelah meletakkan sepatu yang ia kenakan di atas rak depan. Wajahnya terlihat lelah.

"Kakak!" Dika yang semula fokus pada mainannya kini mengalihkan atensi begitu netra miliknya menjangkau Arsyad yang kini berada di depannya.

Bocah berusia tujuh tahun itu menghambur memeluk sang kakak. "Adik dapat mobil baru, Kak!" Sebelah tangannya terangkat menunjukkan mobil mainan berwarna merah.

Arsyad mengusap pelan kepala adik bungsunya. "Dari siapa itu?"

"Dari Mbak Fifi," ucap Dika.

Arsyad menghentikan usapan di kepala sang adik. Fifi—tetangga sebelah yang gencar mengejarnya, padahal usia perempuan itu dua tahun lebih tua darinya. Arsyad juga sudah berulang kali menolak pernyataan cinta perempuan itu, tapi tetap saja, seolah-olah apa yang Arsyad pernah katakan dulu hanyalah angin lalu.

"Nyogok itu Mbak Fifi," ujar Dela menyahut sembari tertawa.

Arsyad berjalan mendekati Dela, lalu menarik kursi dan mendudukinya. "Bisa jadi," gumam Arsyad. Tangannya terulur hendak mengambil makanan. Namun, sebuah tepukan keras membuat Arsyad mengurungkan niatnya.

"Cuci tangan, Kakak." Dela memerintah dengan kedua mata melotot menatap kakaknya.

Arsyad berdecak. Dengan malas ia bangkit dan berjalan menuju kamarnya. Lebih baik sekalian mandi, pikirnya. Laki-laki itu lantas mengempaskan tubuhnya di atas kasur yang keras sembari kedua matanya menatap langit-langit kamar yang mulai dihinggapi sarang laba-laba. Sudah berapa lama ia tak membersihkan atap kamarnya?

Pikiran Arsyad melayang jauh, kembali pada keputusannya menghilang selama beberapa hari kemarin. Jujur, awalnya Arsyad bingung. Ia hanya ragu. Dirinya tak siap jika di usia muda harus menanggung beban berat ini. Untuk menghidupi kedua adiknya saja ia kesulitan, bagaimana ia bisa menanggung hidup Arin dan anaknya nanti? Sebagai manusia biasa, ada kalanya ia merasa lelah dan ingin lari dari masalah. Kabur selama tiga hari dari Arin adalah salah satu upaya agar dirinya bisa menenangkan diri. Selama tiga hari ia hanya merenung di rumah tanpa berbuat apa-apa.

Awalnya, Arsyad berpikir jika sekali berhubungan dengan Arin tak akan membuat perempuan itu hamil, tapi Arsyad sadar jika pola pikirnya begitu kekanak-kanakan sehingga tanpa sadar menjanjikan sesuatu yang sebenarnya ia sendiri tidak yakin bisa. Arsyad berubah pikiran saat ia melihat tayangan berita di ponsel miliknya mengenai seorang bayi yang dibuang. Berita itu berhasil mengubah pikiran Arsyad.

Segala pikiran tentang kemungkinan buruk mampir, mulai dari kemungkinan Arin akan membuang anaknya, atau lebih parahnya Arin akan bunuh diri karena depresi. Terlalu berlebihan, mungkin, tapi percayalah pikiran itu yang tertanam di otak Arsyad kala itu. Bagaimanapun juga, janin yang ada di dalam perut Arin merupakan darah dagingnya. Ia tak mungkin bisa menampik takdir. Setelah mempertimbangkan, akhirnya Arsyad merasa yakin dan mantap pada keputusannya. Apa pun yang terjadi, ia harus bertanggung jawab. Ia laki-laki dan tak sepantasnya meninggalkan perempuan berjuang sendirian.

Akan tetapi, ada satu hal yang hingga kini masih mengganjal dalam benak Arsyad. Kedua adiknya.



Di tengah lapangan sepak bola yang luas, beberapa siswa terlihat berlarian saling menggiring bola dan berusaha merebutnya, saling beradu strategi agar mampu memasukkan bola ke gawang lawan. Di antara mereka ada yang kini terlihat tengah berdiri dengan kedua tangan di pinggang, berusaha mengatur napasnya yang memburu setelah berlari terus-terusan merebut bola dari pemain lawan.

Kemudian terdengar suara peluit dan dibarengi dengan sorak-sorai kemenangan dari kelas Arsyad yang berhasil mengakhiri sesi *sparing* antarkelas siang ini. Mereka semua membubarkan diri. Arsyad yang ikut berjalan menuju pinggir lapangan yang teduh. Ia duduk di sana bersama teman-temannya yang lain.

"Gila, keren bangetlah. Jarang-jarang kita menang lawan IPA3," celetuk Guntur.

Mereka semua duduk bergerombol sambil meluruskan kaki. Beberapa orang terlihat sibuk mengipasi badan, sedangkan beberapa ada yang sudah nekat melepas baju.

"Kapan lagi kita bisa kayak gini?" balas Agam.

Arsyad hanya mendengarkan tanpa niatan menimpali. Sesekali ia ikut tertawa ketika teman-temannya melempar guyonan, lalu sirna ketika netranya tanpa sengaja bersirobok dengan kedua netra milik Arin. Perempuan itu berada di radius beberapa meter darinya. Namun,

ia bisa melihat perempuan itu tengah menatapnya walau sebentar karena detik berikutnya segera mengalihkan pandangan.

Sebuah tepukan keras mendarat di bahu kanannya, membuat Arsyad berpaling dari Arin. Ia menoleh dan menyadari teman-temannya kini sedang menatap dengan cara yang aneh.

"Lo ngelihatin apa?" Reza bertanya mewakili teman-temannya.

Arsyad menggeleng. Tidak mungkin ia jujur dan mengatakan sedang memerhatikan Arin. Arsyad memilih bangkit lalu segera pergi untuk ganti baju.

"Mau ke mana lo?" teriak Reza.

"Ganti baju."



Arsyad baru saja keluar dari toilet, tetapi ia buru-buru menuju toilet khusus perempuan. Ia tadi sempat melihat Arin yang melewatinya tanpa menyapa. Perempuan itu terlihat terburu-buru dengan kepala menunduk dan sebelah tangan menutup mulutnya, membuat Arsyad curiga. Jadi, tanpa pikir panjang, ia lantas menyusul Arin. Beruntung keadaan toilet sedang sepi sehingga Arsyad bisa masuk dengan leluasa. Ia mendengar suara seseorang yang sedang muntah dan Arsyad yakin itu Arin.

Arin menunduk dan memuntahkan isi perutnya. Namun, yang keluar dari mulutnya hanyalah cairan bening. Pada saat di kantin tadi, Yani hanya menyodorkan nasi goreng di hadapannya. Namun, tiba-tiba perutnya terasa mual sehingga membuat Arin terpaksa lari terbirit-birit menuju kamar mandi. Arin menyalakan keran air dan membasuh wajahnya. Ia mendongak dan dikagetkan dengan wajah Arsyad yang pantulannya terlihat di cermin karena laki-laki itu kini tengah berdiri di belakangnya.

Arin kontan berbalik. "Arsyad," panggilnya pelan.

Arsyad mendekat, tangannya meraba kening Arin. "Lo sakit?"

Arin menggeleng pelan. "Cuma gara-gara nyium bau nasi goreng jadi gini," ucap Arin.

Arsyad mengangguk. "Udah makan?" tanyanya lagi.

"Udah sarapan tadi." Tubuh Arin bersandar pada wastafel. Kedua matanya melirik tangan Arsyad yang membawa baju.

"Lo habis olahraga?"

Mata Arsyad mengikuti gerakan mata Arin. "Iya, terus nggak sengaja liat lo."

"Arin, lo nggak apa—"

Sebuah suara menggelegar memenuhi ruangan kecil itu, lalu seketika senyap lantaran orang itu membungkam mulutnya begitu melihat Arin tak sendirian. Arsyad memundurkan langkah, menjaga jarak dari Arin, sementara gadis itu menegakkan tubuhnya. Keduanya sama-sama berdiri kaku dalam baris sejajar.

"Kalian berdua ngapain di sini?" pertanyaan bernada menuduh itu lolos dari mulut Yani.

Arin terlihat salah tingkah, sementara Arsyad tetap terlihat santai. "Sejak kapan kalian saling kenal?"

"Huh?"

"Gue tadi numpang ganti baju di kamar mandi cewek," celetuk Arsyad yang merasa kasihan pada Arin karena dihujani pertanyaan bertubi-tubi oleh Yani.

Yani mengerutkan kening. "Lho, kenapa nggak di kamar mandi cowok?" tanyanya masih dengan nada tak percaya.

"Penuh. Gue terus nggak sengaja lihat Arin muntah-muntah, makanya gue bantuin. Gue duluan." Setelah menjelaskan, Arsyad pergi. Namun, ia sempat berpesan pada Arin, "Jangan lupa makan."



# Bab 8
## Telepon di Ujung Malam



Warjo tampak ramai seperti biasanya. Suasana berisik sudah biasa menjadi santapan sehari-hari. Asap pekat rokok saling beradu mengepul di udara memenuhi warung yang tak seberapa besarnya, ditambah orang-orang yang duduk memenuhi bangku berjejer maupun yang berdiri. Arsyad berdecak ketika Reza mendorong tubuhnya hingga merangsek semakin ke ujung bangku.

"Jangan ke sini melulu kenapa, sih? Sempit, bego." Arsyad balas mendorong Reza.

"Anjir. Gue juga sempit, dodol," balas Reza.

Arsyad berdecak lagi. Ia beranjak meninggalkan Reza yang memerlihatkan senyum kemenangan. Arsyad berjalan mengambil rokok yang memang dijual eceran di warung, lalu menyulut batangan nikotin tersebut. Ia butuh ketenangan sejenak. Selain alkohol, rokok bisa menjadi pilihan. Mata Arsyad melirik Guntur yang sejak tadi fokus pada ponselnya. Sesekali laki-laki itu tersenyum, membuat Arsyad merasa ngeri. Reza pun sama, laki-laki itu sedikit mencuri pandang pada layar ponsel milik Guntur, lalu berteriak heboh hingga membuat Guntur dan Arsyad berjingkat kaget.

"Gila lo! Punya pacar nggak bilang," seloroh Reza. Ia memukul bahu Guntur sedangkan Guntur menatap Reza tak suka.

"Apaan, sih, lo? Nggak sopan banget ngintip. Bintitan baru tahu rasa lo." Guntur bangkit, tetapi dicegah Reza.

"Mau ke mana lo?"

"Minggat," balas Guntur ketus. Laki-laki itu lalu menghilang.

Kening Arsyad berkerut bingung. Tatapannya melontarkan tanda tanya.

"Guntur kayaknya punya pacar," ujar Reza.

Arsyad mengangguk saja. Ia ikut senang kalau sahabatnya punya gebetan. Arsyad bangkit setelahnya dan membuat Reza bertanya, "Ke mana lo?"

"Cari angin," jawab Arsyad. Lalu, laki-laki bertubuh jangkung itu pergi keluar dan memilih duduk di kursi depan Warjo bersama temannya yang lain.

"Tumben ngerokok?" Okta bertanya sembari memakan jajanan di tangannya.

"Stres," ujar Arsyad. Punggungnya bersandar pada tembok.

Netra kelam itu menatap kosong objek di hadapannya. Bersamaan dengan itu, sosok Arin terlihat dari radius beberapa meter darinya, tengah berjalan sendirian. Arsyad kontan berdiri dan membuang rokok di tangannya. Ia lantas berlari menuju tempat motornya terparkir. Suara Okta terdengar memanggilnya, tapi Arsyad abaikan.



Mata Arin terus memerhatikan Arsyad seiring dengan lenyapnya laki-laki itu di persimpangan jalan. Arin baru pulang. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul setengah empat. Ia pulang terlambat hari ini. Arin hendak masuk ke rumah. Namun, kakinya urung melangkah ketika ia dikagetkan dengan kehadiran papanya yang sudah lebih dulu menginterupsi.

"Pulang sama siapa kamu?"

Nada mengintimidasi terdengar jelas, walaupun kini jarak keduanya lumayan jauh. Arin di bawah dan Surya di balkon atas. Rumah Arin didesain memiliki tangga menuju pintu masuk. Surya tengah berdiri di sana dengan wajah datar serta kedua tangan yang bersedekap dada. Arin tak langsung menjawab. Perempuan itu memilih naik, ingin menghindari sang papa, tapi pria paruh baya itu menghalangi langkah masuk Arin.

Arin menghela napas. "Sama temen, Pa," balasnya.

Seperti kurang puas dengan jawaban putrinya, Surya lantas kembali bertanya, "Kamu pacaran sama dia, 'kan?" Kalimat itu tidak terdengar seperti sebuah pertanyaan, melainkan tuduhan.

"Udah, ah, Arin mau ke kamar." Arin berusaha menerobos jalan yang kini diblokade papanya.

Baru setengah jalan, suara sang Papa terdengar lagi. "Arin, papa nggak peduli, ya, dia siapa kamu, tapi yang jelas, Papa nggak setuju kalau kamu pacaran sebelum kamu lulus sekolah."

Arin memejamkan kedua matanya. Bayangan kilas balik kejadian berminggu-minggu silam kembali melintas di benaknya dan membuat Arin semakin gamang.

"Papa mau kamu sekolah yang bener dan bisa lolos masuk PTN. Harus bisa masuk UGM atau UI." Surya berjalan mendekat dan mengusap lembut bahu Arin. "Ini semua demi masa depan kamu, Rin."

Arin menoleh dan mendapati papanya kini tengah tersenyum. Senyuman yang penuh harapan. Kalau begini, lama-lama Arin bisa gila, melihat harapan penuh dibebankan kedua orang tuanya pada dirinya. Sekarang, yang Arin pikirkan bukan hanya masa depannya sendiri, melainkan masa depannya kelak bersama Arsyad dan anaknya.



"Arsyad!" Suara nyaring itu menyambut kedatangan Arsyad yang baru saja pulang dan selesai mencopot helm yang ia kenakan.

Dari kejauhan, Fifi—tetangga sebelah yang memberikan Dika mainan—muncul dengan sebuah kotak di tangannya. Begitu sudah berada di dekat Arsyad, perempuan berusia dua puluh tahun itu langsung mengulurkan tangan dan menyerahkan kotak yang dibawa.

Kening Arsyad berkerut bingung. "Apaan?"

"Makanan buat kamu sama adik-adik," tutur Fifi dengan wajah bersemu menatap Arsyad.

Arsyad mengalihkan pandangan, dalam hati benar-benar merutuki Fifi yang tak kunjung menyerah mengejarnya. Lalu, tangan Arsyad terulur menerima pemberian tetangga yang rumahnya hanya berjarak tiga rumah itu.

"Makasih. Ya udah, gue masuk." Arsyad berjalan menjauh. Namun, suara derap langkah di belakang membuat atensi Arsyad buyar. Ia berbalik dan menemukan Fifi kini mengikutinya.

"Ngapain ngikutin?"

"Mau ketemu Dika sama Dela," ujar Fifi dengan wajah sok polos.

Arsyad berbalik sepenuhnya sehingga dirinya berhadapan dengan Fifi. "Mending lo pulang. Makasih makannya."

"Kok, kamu ngusir?"

"Gue mau istirahat dan lo di sini cuma ganggu gue."



Atap yang Arin tatap sekarang masih sama dengan atap plafon yang ia tatap sepuluh tahun silam, tak ada berubah. Mungkin hanya warnanya saja yang mulai memudar. Sudah menjadi kebiasaan Arin merenung sambil menatap plafon kamar. Pikiran perempuan berambut bob itu jatuh melayang jauh pada masa depan, juga ucapan papanya tadi. Sekarang, hidupnya tak akan sama lagi. Rencana yang sudah sejak jauh-jauh hari ia susun sedemikian rupa kandas dalam satu malam. *Mindset* kehidupan bahagia yang kelak akan ia bangun sendiri hancur sedari awal karena kesalahannya. Beribu andai terus terucap tanpa henti di setiap malam.

Arin bangkit ketika napasnya memburu, diikuti dengan perutnya yang tiba-tiba terasa sedikit nyeri. Arin menunduk menatap perutnya, juga tangannya yang hanya mampu mengusap pelan. Ia ingin mengadu tentang apa yang ia rasakan sekarang kepada kedua orang tuanya, tetapi Arin takut kalau rahasianya akan terbongkar. Tidak, saat ini bukan waktu yang tepat. Arin memilih kembali tidur setelah meminum air putih yang berada di atas nakas. Namun, hingga menit kelima belas, rasa sakit itu tak kunjung sirna. Arin mulai menangis merasakan perutnya yang terasa nyeri. Dengan sisa-sisa tenaganya, Arin memaksa diri untuk mengambil ponselnya. Lalu, tak lama kemudian, terdengar suara di seberang sana. Arsyad.

"Arsyad ..., sakit, Ar." Dengan bibir bergetar Arin mengadu pada Arsyad yang berada sejauh puluhan kilometer darinya.

"Lo kenapa?" Suara Arsyad terdengar panik.

"Nggak tahu, Ar. Tiba-tiba perut gue sakit, melilit gitu. Gue takut, Ar." Arin menangis, masih dengan ponsel yang menempel di telinga sebelah kanannya.

"Gue ke sana—"

"Nggak!" Arin berteriak. Bisa panjang urusannya nanti jika Arsyad datang ke sini.

Terdengar helaan napas frustrasi di seberang sana. "Terus gue harus gimana? Mending bilang sama kedua orang tua lo."

Arin menggeleng spontan. "Nggak, nanti Papa sama Mama bisa tahu."

"Tapi, nggak apa-apa?" Arsyad bertanya. "Coba kasih minyak kayu putih," lanjutnya lagi.

Arin menurut. Perempuan itu merogoh laci dan mengeluarkan minyak kayu putih serta mengoleskannya. Begitu selesai, ia kembali berbaring.

"Udah?" tanya Arsyad.

"Udah," lirih Arin.

"Gue tutup—"

"Jangan!"

Tanpa Arin tahu, Arsyad yang jauh berada di kamarnya kini mengerutkan kening heran.

"Hmm ... temenin gue," cicit Arin pelan.

"Oh. Terus, gimana?"

Sekarang, giliran Arin yang bingung harus bagaimana agar Arsyad menemaninya hingga terlelap. Ia memikirkan topik yang bias mereka bahas.

"Ar ..., " panggil Arin.

"Ya."

"Kalau anak kita lahir mau lo kasih nama siapa?"

Entah apa yang membuat Arin tiba-tiba terpikir untuk bertanya perihal nama anaknya kelak. Padahal, perubahan akan perutnya saja belum kelihatan. Arsyad sedikit tersentak. Ia mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang dan menatap langit-langit kamar yang berdebu, membayangkan bayi mungil tengah berada di dekapan Arin. Kemudian, Arsyad menggelengkan kepala mengusir bayangan di kepalanya. Pembahasan ini membuat Arsyad tak nyaman.

"Nggak tahu. Lagian, lahir aja belum. Udahlah, tidur saja sana. Gue mau tidur."

Sambungan terputus, meninggalkan Arin yang menggerutu dan Arsyad yang berusaha menenangkan degup jantung yang masih menggebu karena bayangan yang muncul di benaknya tadi.





# Bab 9
# Terungkap

Kelas XII IPS 3 seakan tidak ada lelahnya saling berteriak dan membuat kegaduhan. Kelas yang mayoritas diisi kaum Adam ini ramainya sungguh mengalahkan berisiknya sekumpulan gadis yang asyik merumpi.

"Arsyad," panggil Reza. Lelaki itu duduk di samping Arsyad yang sibuk mencoret-coret buku bagian belakangnya. Buku kosong khas murid yang sering bolos kelas.

"Hmm?" Arsyad hanya membalas dengan gumaman.

"Lo ada apa sama si Arin?"

Pertanyaan yang diucapkan Reza menghentikan Arsyad dari kesibukannya. Ia menoleh. "Kenapa emang?"

"Gue kemarin lihat lo nganterin dia."

Arsyad mengutuki dirinya yang tak memikirkan kemungkinan apa yang dilakukannya kemarin bisa saja diketahui oleh temannya. Sekarang, ia tinggal menghadapi rentetan pertanyaan yang mungkin akan terlontar.

"Ya, itu gue," balas Arsyad, lalu kembali pada kegiatannya.

Kedua bola mata Reza hampir keluar mendengar penuturan Arsyad. "Demi apa lo sama dia?" Tak tahan, Reza menarik bahu Arsyad agar berbalik melihatnya.

"Apaan, sih, lo?" Arsyad kesal karena gambarnya tercoreng.

"Anjir. Gimana bisa lo sama dia?"

"Ya, bisalah," tukas Arsyad.

"Gue curiga, nih. Selama ini lo nggak pernah cerita sama gue dan Guntur. Lo anggap kita apaan, *Bro*?"

Arsyad menoleh dan menatap Reza yang memasang wajah kecewa. Arsyad berdecak melihat sandiwara Reza. "Alay," ucap Arsyad.

Reza kembali memasang wajah sok *cool*-nya. "Sejak kapan lo sama Arin?" Reza berbisik.

*Sejak saat lo ajak gue ke club.*

"Terus, udah ngapain aja lo sama Arin?"

*Udah grepe-grepe.*

"Anjir! Jawab, woi!"

"Ogah!"



"Rin, lo nggak apa-apa?" Yani bertanya pada Arin yang tampak pucat hari ini. Arin terlihat sakit. Namun, sudah berulang kali Yani bertanya, jawabannya selalu sama.Arin menggeleng.

"Nggak apa-apa."

"Ke UKS, ya," bujuk Yani, tapi Arin masih tetap kukuh menolak dan terus melanjutkan tugas yang diberikan Pak Bambang saat jam kosong.

"Ngeyel, ya, lo, Rin. Udah jelas-jelas nggak sehat masih aja dipaksain."

Arin mendongak menatap wajah Yani yang sudah memerah menahan marah. "Bisa minta tolong aja?" lirih Arin.

Raut wajah Yani seketika berubah melunak. "Apa?"

"Beliin makanan sama tolong panggil Arsyad." Di akhir kalimat ketika ia menyebut nama Arsyad, intonasi Arin merendah.

Tebakan Arin akan respons Yani tidak meleset. Perempuan berponi itu menutup mulutnya karena kaget. "Kenapa Arsyad? Lo sama dia pacaran?" Yani menarik kursi mendekati Arin. Ingin menuntut jawaban. Arin menghela napas berat.

"Tolong panggilin dia, *please*."

"Lo utang cerita sama gue."

Arin mengangguk saja. Namun, baru beberapa langkah Yani beranjak, terdengar suara berdebum diikuti ambruknya Arin di lantai sehingga menggegerkan seluruh penjuru kelas.



Peluh membanjiri kemeja OSIS yang Arsyad kenakan, tetapi ia tak peduli. Begitu mendengar kabar dari Yani, yang mengaku sahabat Arin, bahwa Arin pingsan membuat kewarasan Arsyad hilang. Tanpa kata, laki-laki berambut berantakan itu berlari menuju UKS tanpa memedulikan Reza yang memanggilnya menagih cerita.

Pintu kayu berwarna abu-abu itu langsung dibuka oleh Arsyad dengan sekali gebrakan dan mengagetkan semua orang yang kini berada di dalam ruangan. Semua mata langsung tertuju pada Arsyad. Laki-laki itu tak mengindahkan orang-orang yang kini melihatnya dengan tatapan aneh. Fokusnya hanya satu, pada Arin yang kini terduduk di atas ranjang dan sedang menangis sesenggukan, serta Bu Danti yang terlihat menenangkan.

"Siapa dia?" pertanyaan itu terlontar dari Surya untuk Arin yang masih menunduk, tak berani mendongakkan kepala.

Perasaan Arsyad mulai tidak enak. Ia baru sadar kalau ada sosok asing di dalam ruang UKS. Pikiran-pikiran negatif mulai bermunculan.

"Arin, Papa tanya. Siapa dia?"

Jari telunjuk Arin menunjuk ke arah di mana Arsyad sekarang berdiri. "Ar-syad," jawab Arin dengan suara lirih. Tangisnya tak kunjung reda.

Surya melangkah mendekati putri semata wayangnya, kemudian dicengkeramnya dagu sang putri agar mendongak. "Apa dia laki-laki yang udah hamilin kamu?"

Arin bergeming. Perempuan itu terus menangis tanpa mau menjawab sedangkan Arsyad kini hanya bisa berdiri kaku di tempatnya. Apa yang sejak lama ia dan Arin rahasiakan kini terbongkar.

"Jawab Papa, Arin!" Surya menyentak dagu Arin hingga membuatnya hampir limbung jika saja tak ada Bu Danti yang menahan.

"I-iya," jawab Arin sambil menunduk. Ia menangis di pelukan Bu Danti.

"Sudah, Pak, jangan ter—"

Surya tak mengindahkan perkataan Bu Danti selaku guru BK. Pria berwajah keras itu berbalik. Langkahnya terayun mantap pada Arsyad dan langsung mencengkeram kerah baju milik Arsyad.

"Udah kurang ajar kamu sama anak saya!"

Arsyad memejamkan mata, bersiap jika sewaktu-waktu Surya akan memukulnya. "Maaf, Om."

Tepat ketika Arsyad berbicara, satu pukulan mendarat tepat di pipi kanannya. Semua yang ada di ruangan menjerit histeris. Arin melepaskan diri dari pelukan Bu Danti dan turun dari brankar, melupakan alas kaki dan langsung memeluk Arsyad yang sudah tersungkur di lantai.

"Papa, udah!" teriak Arin.

Napas Surya memburu. Kedua tangannya terkepal kuat.

"Minggir," usir Surya pada Arin.

Wajah dingin itu kian mengeras menatap Arsyad yang meringis memegangi pipinya. Arin menggeleng, tapi papanya jauh lebih kuat. Surya menarik Arin bangkit dan mendorongnya menjauh, kemudian ia kembali menarik kerah baju Arsyad dan memberikan pukulan lagi.

"Sudah, Pak, hentikan! Ini sekolah. Tolong!"

"Pa, udah, Pa!"

Suara sahut-menyahut antara Bu Danti dan Arin terdengar, sampai akhirnya beberapa guru laki-laki datang dan melerai mereka.

"Saya harap Bapak tidak menyakiti anak didik saya. Saya tahu dia salah, tapi kita bisa selesaikan masalah ini secara baik-baik."



Ruangan itu semakin terasa sesak karena perseteruan tegang antara Surya dan Arsyad. Para siswa yang merasa penasaran dengan apa yang terjadi berkumpul di depan UKS, tetapi buru-buru langsung dibubarkan Bu Danti.

"Jadi, Arin, apa benar kalau Arsyad yang sudah menghamili kamu?" Bu Danti buka suara memecah keheningan.

Arin yang duduk bersebelahan dengan Arsyad menangguk pelan tanpa menatap sang lawan bicara.

Bu Danti terdengar menghela napas. "Kenapa bisa seperti ini?" Antara Arsyad dan Arin tak ada yang menjawab. Keduanya sama-sama bingung menjelaskannya. "Kalian pacaran?" tanya Bu Danti lagi.

Arin sempat melirik Arsyad. Arsyad yang terlihat berantakan memandangnya dengan tatapan kosong.

"Iya."

Jawaban itu keluar spontan dari bibir Arsyad. Surya sontak bangkit dari duduknya dan kembali mencengkeram kerah baju Arsyad. Semua yang berada di sana kontan melerai mereka sebelum satu pukulan kembali melayang pada Arsyad.

"Tenang, Pak. Semua bisa dibicarakan secara baik-baik."

"Anak saya hancur hanya karena bajingan ini!" Tuduh Surya pada Arsyad.

Arin menangis sambil menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Kamu, Rin! Sudah berapa kali Papa peringatkan kamu untuk nggak pacaran?" Surya terlihat frustrasi, tak sanggup melanjutkan perkataannya. Dadanya terasa ditikam sebilah pisau. "Ayo pulang!"

Surya bangkit menarik Arin dan menyeret perempuan itu keluar dari ruangan. "Kalau kamu laki-laki, saya tunggu kamu di rumah. Saya permisi."

Pintu tertutup dengan lenyapnya ayah dan anak itu. Seketika, ruangan kembali hening. Bu Danti berdeham. Ia bangkit dan berjalan mendekati Arsyad dan duduk di samping anak didiknya itu. Arsyad bukan murid asing baginya. Laki-laki itu sering bolak-balik ke ruang BK dan berurusan langsung dengan Bu Danti. Kini, kenakalan yang Arsyad lakukan sungguh membuat Bu Danti merasa percaya dan tidak percaya.

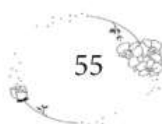
"Kenapa bisa, Arsyad?"

"Maaf, Bu, karena saya udah bikin kesalahan yang fatal," ucap Arsyad. Lelaki itu mengusap wajahnya frustrasi.

Bu Danti menghela napas. Tangannya merambat mengusap bahu anak didiknya. "Kamu salah, maka dari itu jangan pernah lari dari masalah. Apa pun itu, kamu harus hadapi. Kamu laki-laki dan harus berani bertanggung jawab. Ibu yakin kamu bisa melewati semuanya."







# Bab 10
# Tantangan



Satu tamparan keras mendarat di pipi Arin begitu gadis itu sampai di rumah. Meski sakit, tetapi rasanya tak sebanding dengan nyeri di hati Arin. Perempuan itu menangis tersedu. Ini konsekuensi yang harus ia tanggung. Melihat papanya marah adalah hal biasa, tapi semarah apa pun papanya, tak pernah pria berusia hampir setengah abad itu melayangkan pukulan padanya.

"Malu-maluin keluarga kamu, Rin! Papa kecewa!" Rahang Surya mengeras.

"Maaf, Pa."

"Mau jadi apa kamu, Rin? Papa sama Mama kamu sekolahin kamu tinggi-tinggi supaya kamu bisa jadi orang sukses, tapi kenapa balasan kamu seperti ini?" Tubuh yang bisanya tegap itu seketika luruh ke sofa.

Surya menunduk, enggan melihat Arin yang kian dirundung perasaan bersalah. Arin berlutut di depan papanya. "Maaf, Pa. Maafin Arin."

"Minta maaf sama mamamu." Kekecewaan benar-benar menyelimuti Surya hingga dengan tega ia mendorong tubuh Arin.

Arin menangis. Air matanya terus mengalir tiada henti. Surya bangkit dan memilih pergi meninggalkan Arin yang masih terduduk di lantai.

Perempuan itu mengusap pipinya dan bangkit. Ia teringat mamanya yang tak terlihat. Pelan Arin membuka kamar kedua orang tuanya dan di sana ada mamanya yang sedang duduk sendirian membelakangi Arin.

"Ma ...," panggil Arin lirih, menyadarkan Herlita.

Herlita berbalik, menatap datar putrinya yang berjalan mendekat. Perasaan Arin mendadak gelisah. Begitu Arin berada di depannya, sebuah benda mungil terlempar kasar pada Arin diikuti tamparan keras.

Arin tertegun sejenak. Arin menunduk, menatap *testpack* di genggamannya. *Testpack* yang sempat ia buang sebelum menemui Arsyad.

"Anak siapa yang ada di perut kamu, Arin?" Hanya satu kalimat terlontar dari bibir mamanya, namun berhasil meruntuhkan pertahanan Arin. Perempuan itu bersujud di kaki Herlita.

"Maaf ... maafin Arin, Ma ...." Kedua tangannya berusaha meraih tangan Herlita. Wanita paruh baya itu enggan menatap Arin. Sebegitu menjijikkankah ia?

"Ma ..., Arin nggak sengaja." Arin berujar mengadu, berharap sang mama akan percaya. Namun, justru balasan wajah marah Herlita yang ia dapat.

"Nggak sengaja kamu bilang? Bodoh apa gimana kamu itu, Rin? Mama kecewa sama kamu!"

"Maafin Arin, Ma ...."

Herlita menarik paksa tubuh Arin agar bangkit, lalu digiringnya keluar sang putri dari kamarnya. "Keluar," usir Herlita. Ia menutup paksa pintu kayu tersebut dan meninggalkan Arin yang kini jatuh terduduk di baliknya.

"Ma ..., Mama!" panggil Arin parau.

Tenaganya habis, suaranya apalagi. Harus bagaimana lagi ia menghadapi kedua orang tuanya?

Ia masih bertahan menangis di depan pintu bercat cokelat itu, sampai akhirnya suara gaduh terdengar dari luar berhasil membangkitkan rasa penasaran Arin. Perempuan itu keluar menuju arah sumber suara dan betapa kagetnya ia ketika melihat sosok Arsyad yang sudah jatuh tersungkur di lantai ruang tamu. Arin berlari menghampiri Arsyad, membantu lelaki itu bangun.

"Papa! Udah!" Surya hanya diam menatap Arin dan Arsyad.

"Papa belum puas memberi laki-laki bajingan ini pelajaran!"

"Tapi, nggak gini caranya, Pa," sergah Arin. Air matanya saja belum surut dan kini harus ditambah.

Surya membuang muka. "Laki-laki bejat seperti dia ini pantas mendapatkan pukulan. Semua itu nggak sebanding dengan apa yang sudah dia rebut dari kamu, Rin!" Surya kembali menarik kerah kemeja Arsyad yang sudah kusut.

"Papa!"

Teriakan Arin untuk menghentikan pertengkaran berujung sia-sia. Keduanya masih berlanjut dengan Surya yang mendorong Arsyad menjauh, sementara Arsyad hanya diam dan terlihat pasrah. Hidung Arsyad kini mengeluarkan darah segar, membuat Arin memekik. Dengan tertatih ia berusaha melerai dan menarik papanya menjauh. Namun, usahanya sia-sia.

Tak kehabisan akal, ketika Surya hendak kembali melayangkan tinju tanpa menghiraukan wajah sang lawan, Arin bersimpuh memeluk Arsyad erat dan mendekap kepala laki-laki itu di sela rambut dan lehernya.

Tangan Surya hanya mampu menggantung di udara. Melihat tak ada reaksi apa pun, Arin membuka kedua matanya yang semula terpejam. Ia mengangkat wajah Arsyad yang sudah dipenuhi luka. Rintih kesakitan terus tergumam keluar dari bibir Arsyad yang berdarah.

"Arsyad," panggil Arin lirih.

Arsyad berusaha mengumpulkan tenaganya yang tersisa. Ia bangun berusaha berdiri dibantu Arin. Dengusan sinis keluar dari bibir Surya.

"Laki-laki seperti kamu itu bisa apa? Baru dipukul aja udah mau mati."

"Papa, cukup!" teriak Arin.

Napas Arin memburu. Kesabarannya sudah berada di level puncak. Surya tak menghiraukan suara putrinya yang meninggi. Ia tahu jika putri semata wayangnya itu tengah marah, tetapi ia tak peduli.

"Nama kamu siapa?"

"Ar-Arsyad, Om," jawab Arsyad seraya meringis menahan nyeri ketika bibirnya bergerak berbicara.

"Bisa apa kamu hingga berani hamilin anak saya?"

Keduanya diam tak menjawab. Arsyad menunduk. Darah segar masih terus keluar dari lubang hidungnya, meluncur ke bawah meninggalkan noda merah di lantai. Surya tak peduli akan itu.

"Pa, udah, kasihan Arsyad. Arin mau obatin dia dulu." Arin berusaha memberi pengertian pada papanya, tapi Surya tak memberikan kesempatan untuk keduanya.

"Buat apa dikasihani? Orang macam Arsyad ini nggak perlu dikasihani." Tatapan Surya beralih pada Arsyad. "Jawab pertanyaan saya tadi. Bisa apa kamu sampai berani hamilin anak saya? Mau kamu kasih makan apa anak saya kalau kalian menikah? Cinta?"

Arsyad memejamkan kedua matanya mendengarkan segala perkataan Surya yang benar-benar melukai egonya sebagai lelaki. Ia berusaha tetap tenang.

"Maafin saya, Om. Saya tahu saya salah dan saya siap bertanggung jawab."

Tawa bernada merendahkan keluar dari bibir Surya. "Mana orang tua kamu sekarang?"

Tak ada jawaban. Arin melirik Arsyad. Laki-laki itu menundukkan kepala. Tak kunjung mendapatkan jawaban, Surya tertawa. "Biar saya tebak. Mereka pasti sudah tidak peduli dengan kamu."

Arin kontan mengalihkan tatapannya. Ada sorot tak percaya saat ia mendengar perkataan kejam itu keluar dari bibir papanya.

"Pantas saja kamu jadi bajingan sampai hamilin anak orang."

Kedua tangan Arsyad sejak tadi terkepal berusaha menahan amarah. Ia mendongak menatap Surya. Masih dalam rangkulan Arin, Arsyad berkata, "Saya memang bajingan. Saya yatim piatu dan saya miskin. Saya sadar itu. Saya tahu saya salah, tapi saya mau bertanggung jawab atas kesalahan saya dan saya yakin kalau saya bisa mencukupi kehidupan Arin!"

Surya tersentak mendapati keberanian Arsyad. Namun, dengan lihai ia menyembunyikan segala keterkejutannya. Senyum sinis terpatri di bibir Surya. "Buktikan! Kalau kamu memang bisa menghidupi anak sama calon istrimu itu. Buktikan! Tanggung jawab mulai detik ini. Bawa sana Arin juga anakmu. Jangan pernah datang meminta bantuin ke sini."

Surya menunjuk keduanya dengan sengit. Arin terperanjat tak percaya dengan perkataan yang papanya ucapkan. Ia ... diusir?

"Oke. Akan saya buktikan kalau saya bisa menghidupi Arin dan juga anak saya! Tanpa bantuan dari Om sama sekali!" Arsyad bangkit dan berdiri menghadap Surya sebelum melanjutkan, "Satu hal yang perlu Om tahu. Jika bukan karena anak Om yang memulai, saya juga tidak akan menghamilinya."





# Bab 11
# Lembaran Baru



Suara keras gebrakan yang menghantam pintu membuat punggung tangan Arsyad memerah. Segala kekesalan ia lampiaskan pada lapisan kayu yang bahkan tak bersalah. Tembok yang tak seberapa kuat itu ikut pula bergetar merasakan betapa kuatnya seorang Arsyad memukul daun pintu.

Arsyad marah. Lelaki itu terus memukul pintu. Arsyad tidak sadar jika benda yang berulang kali ia pukul mungkin bisa roboh jika terus-menerus diguncang. Lelah mulai menggelayuti Arsyad. Air matanya mengucur deras sedari tadi ia keluar dari rumah mewah Arin. Sembilan belas tahun ia hidup di dunia, semenjak kedua orang tuanya meninggal, Arsyad pernah berjanji bahwa saat ibunya dimakamkan adalah kali terakhir ia akan menangis, tapi takdir berkata lain. Ia menangis lagi, tapi

kini dengan alasan yang berbeda. Ia bukan menangisi segala perkataan Surya yang menghinanya, tapi ia menangisi segala perbuatan juga rasa dosa yang kian hari semakin terasa besar.

Sekali lagi, tangan Arsyad menggebrak dan memukul. Kini bukan lagi pintu, melainkan tembok yang mengantarkan getaran samar di sana, diikuti bunyi ketukan kasar tak sabaran dari arah luar.

"Kak, Kakak kenapa?" suara Dela terdengar khawatir. Ia baru saja pulang sekolah bersama Dika dan langsung dikagetkan dengan suara gebrakan keras yang berasal dari kamar kakaknya.

Napas Arsyad yang masih memburu perlahan mereda seiring dengan Dela yang sudah nekat menerobos masuk kamarnya, serta Dika yang muncul di balik tubuh Dela dan menatapnya bingung. Begitu mata terang milik Dela masuk dan memerhatikan setiap penjuru kamar kakaknya, ia terperanjat kaget melihat keadaan Arsyad yang begitu kacau. Dela menunduk dan melihat Arsyad yang terduduk di lantai dengan luka di tangan serta wajahnya. Kontan, Dela ikut melemparkan tubuhnya ke lantai. Ia menatap kakaknya penuh kekhawatiran.

"Ya ampun, Kak. Kakak habis ngapain, sih? Kenapa Kakak kayak gini? Ada masalah apa, Kak?" Dela bertanya. Ia menatap Arsyad yang bahkan tak kunjung balas melihatnya.

Sejenak, tangannya melepas genggaman guna memutar tas ransel miliknya. Dela mengeluarkan sesuatu dari sana. Obat-obatan P3K yang selalu Dela bawa walaupun tidak lengkap, sebagai antisipasi karena kebetulan ia anak PMR.

"Kakak kenapa?" Dika bertanya. Bocah laki-laki berseragam merah putih itu ikutan menilik apa yang sedang kedua kakaknya lakukan.

Begitu Dika bertanya, barulah Arsyad menjawab, "Nggak apa-apa, kok. Kakak cuma luka dikit." Arsyad beralibi.

"Adik ke kamar dulu, yah. Ganti baju. Nanti Mbak nyusul," perintah Dela yang langsung dipatuhi Dika.

Sepeninggal bocah itu, Arsyad dan Dela kembali diam. Dela sibuk mengobati dan Arsyad sibuk berdebat dengan pikiran. Bagaimana cara menjelaskan segalanya pada Dela?

"Ada masalah, Kak?" celetuk Dela tiba-tiba.

Arsyad berdeham. kerongkongannya mendadak kering. "Dela ...," panggil Arsyad pelan.

Dela mengangkat wajahnya. "Iya. Kenapa?"

"Ada yang mau Kakak bicarakan."

Dahi Dela berkerut bingung.Tumben. "Apa?"

*Tarik napas ... embuskan. Lo bisa, Ar!*

Apa pun yang terjadi, Arsyad harus memberi tahu pada Dela. Ini kesalahannya dan ia harus bisa bertanggung jawab. Sebelumnya, Arsyad kembali berdeham. Ia merangsek ke depan, lebih dekat dengan adiknya. Matanya menatap lembut wajah Dela yang terlihat lelah. Kulit gadis berusia empat belas tahun itu jadi terlihat sedikit kecokelatan lantaran harus terpapar sinar matahari langsung.

Arsyad mengembuskan napas sebentar kemudian berkata, "Kakak bakal nikah."

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Tidak ada respons apa pun dari Dela. Cukup lama Dela terdiam, sampai akhirnya perempuan berseragam putih biru itu merespons. Namun, bukan respons kaget yang Arsyad temukan, melainkan sebuah tawa menggelegar dari Dela.

"Kak, kalau mau ngelawak jangan di sini kenapa? Ikutan *stand up comedy* aja, Kak. Yakin, deh, banyak yang ketawa."

Kiat-kiat yang Arsyad lakukan terasa sia-sia. Jadi, kata-kata yang sejak tadi ia persiapkan dengan penuh perjuangan hanya dianggap lawakan?

Arsyad menatap datar adiknya. "Kakak serius," ujar Arsyad mantap, yang mana langsung menghentikan derai tawa Dela. Tubuh perempuan itu mendadak menegang.

"Maafin Kakak," lirih Arsyad. Ia menunduk.

"Maksud Kakak apa, sih? Kakak bercanda,'kan?"

Arsyad mendongak. Ia menatap serius pada Dela. "Nggak, Kakak serius. Maaf, Kakak udah berbuat satu kesalahan fatal."

Kerutan itu semakin dalam pada dahi Dela. "Maksudnya?"

Embusan napas Arsyad terdengar berat. Kedua tangan lelaki itu bertengger di kedua pundak sang adik. Dela menepis keduanya pelan. "Kakak hamilin seseorang."

Bagaikan tersambar petir, perempuan itu menatap nanar sang kakak. Ia tidak percaya. Terdengar kekehan hambar dari Dela. "Kakak bercanda, 'kan? Lagi nge-*prank* pasti."

Hati Arsyad mencelus mendapati kenyataan bahwa ia benar-benar telah menghancurkan kepercayaan adiknya. Diraihnya tangan Dela, tetapi perempuan itu langsung menepis kasar tangan Arsyad.

"Kakak serius, La."

Kedua mata yang selalu memancarkan kebahagiaan di tengah sulitnya kehidupan itu seketika berembun. Arsyad semakin merasa bersalah.

Dela bangkit. "Kenapa Kakak lakuin itu? Kenapa, Kak?!" teriak Dela, berdiri di depan Arsyad yang masih di posisi yang sama. "Dela kira Kakak udah berubah semenjak kepergian ibu, tapi kenapa sekarang Kakak justru jauh lebih buruk? Dela kecewa sama Kakak!"

Dela melangkah keluar dari kamar dan berlari masuk ke kamar miliknya. Arsyad mengejar, tapi sia-sia. Pintu berwarna cokelat itu jauh lebih dulu tertutup.



Sejak lima belas menit lalu, yang Arsyad lakukan hanya berdiri menatap dua batu nisan orang tuanya. Di sampingnya ada Arin yang sudah lebih dulu berjongkok dan berdoa. Begitu selesai, Arin mengangkat wajah melihat Arsyad. "Mau sampai kapan lo berdiri?"

Arsyad tak membalas, ia ikut berjongkok di samping Arin. Tangannya mengusap nisan bertuliskan nama ibunya, *Endah Sari*. Sudah dua tahun orang tua Arsyad tiada, membuat Arsyad harus berjuang menghidupi kedua adiknya. Dada Arsyad terasa sesak. Matanya terasa pedih sekali. Besok, ia akan menyandang status sebagai suami Arin. Tanpa kedua orang tuanya yang menyaksikan pernikahannya.

"Arsyad kangen sama Bapak sama Ibu." Suara Arsyad tercekat. Seperti ada sesuatu mengganjal di tenggorokannya. Usapan di bahu Arsyad terasa, tetapi sama sekali tak meredakan sesak di dada. "Besok Arsyad nikah. Maafin Arsyad udah bikin satu kesalahan fatal."

Arsyad terus berbicara di depan makam kedua orang tuanya, seolah-olah keduanya benar-benar mendengarkan. Arsyad menoleh menatap Arin. Bisa Arin lihat kalau kedua mata itu memerah. "Namanya Arin." Pandangan Arsyad beralih, kembali mengusap nisan milik ibunya. "Arsyad kangen sama Bapak dan Ibu."

Bahu Arsyad bergetar. Pertahanannya runtuh detik itu juga. Sekuat apa pun Arsyad, ia hanyalah laki-laki biasa yang bisa menangis kalau menyangkut kedua orang tuanya. Dekapan hangat terasa. Arin memeluk Arsyad dari samping, membuat Arsyad meluruh menumpukan diri pada Arin. Dalam pelukannya, Arsyad menumpahkan tangisan, membuat Arin tahu betapa rapuh Arsyad sebenarnya.



Kata 'sah' terdengar menggema memenuhi ruang tamu di rumah milik keluarga Surya yang kini diubah sedemikian rupa untuk acara pernikahan dadakan antara Arsyad dan Arin. Pernikahan diadakan tertutup dan sangat sederhana, hanya mengundang para tokoh masyarakat juga keluarga keduanya.

Derai tangis Arin dan Herlita tak terbendung lagi. Walaupun pada awalnya mereka berdua saling berselisih, tetapi semua itu tidak menggelontorkan rasa sayang Herlita terhadap Arin. Begitu Arin dan Arsyad saling bertukar cincin, lalu menandatangani buku nikah, ibu dan anak itu langsung berpelukan, melupakan banyak pasang mata yang memerhatikan hingga terbawa suasana. Sementara itu, Surya selepas menikahkan putri satu-satunya hanya diam tak peduli.

Waktu bergulir cepat, hingga satu per satu tamu mulai membubarkan diri. Suasana sepi menyergap, Arin sudah berganti pakaian. Begitu juga dengan Arsyad. Canggung dirasakan Arsyad sejak ia datang berempat dengan Pak Jatmiko yang dimintanya menjadi saksi dari pihaknya, seseorang yang masih mempunyai hubungan kerabat dengannya. Sejak tadi, mata Surya terus saja menatap Arsyad dengan tatapan membunuh, semakin membuat jantung Arsyad ingin lepas. Beruntung ia dapat mengendalikan diri hingga saat ijab qobul tanpa pengulangan.

Dulu, Arsyad pernah bermimpi, ia akan menikah di hadapan kedua orang tuanya ketika dirinya sudah menjadi orang sukses, tapi semuanya hanya tinggal mimpi sekarang. Kenyataan bahwa kedua orang tuanya sudah tiada, juga Dela yang masih marah padanya hingga seolah membangun sekat tak kasat mata dan membuat Arsyad jadi semakin merasa bersalah.

Dela dan Dika sudah lebih dulu pulang bersama Pak Jatmiko, sementara Arsyad tinggal di sini untuk menunggu Arin berkemas sebelum ikut pulang dengannya. Arsyad duduk diam di ruang keluarga milik Arin yang ukurannya jauh lebih besar dari 2 kamar miliknya di rumah.

Jemarinya mengetuk asal sofa yang disinggahi, menunggu Arin yang berkemas sejak beberapa menit yang lalu. Tanpa perempuan itu di sampingnya, jantung Arsyad semakin berdetak hebat karena takut jika sewaktu-waktu Surya akan menghajarnya lagi. Andai Surya bukan mertuanya, mungkin kedua tangan Arsyad sudah jauh hari membalas perlakuan Surya padanya, tapi ia masih waras. Jadi, mana mungkin ia memukul orang yang lebih tua.

"Ma, Arin pasti akan baik-baik aja, kok, di sana. Mama nggak usah khawatir." Suara itu berhasil memecah lamunan Arsyad. Jiwanya kembali ke alam nyata. Ia menoleh dan menemukan Arin yang tengah berhadapan bersama mamanya dengan derai air mata yang mengalir deras.

"Tapi, Mama nggak setuju, Rin. Kalian di sini aja, ya," bujuk Herlita.

"Nggak. Arin harus bisa mandiri biar tahu pelajaran hidup."

"Daripada di rumah bikin malu," sahut Surya.

"Papa!" Herlita membentak Surya yang tiba-tiba menyahut dengan nada datar.

Arin menundukkan kepala dalam. Perasaan terluka kian menggores relung hati Arin. Perempuan itu hanya bisa menitikkan air mata dalam diam.

"Kenapa? Emang kenyataan. Anak udah dibilangin dari awal jangan pacaran, disuruh sekolah biar jadi orang bener malah jadi orang nggak bener. Percuma kamu ranking satu terus kalau otak kamu nggak kamu gunakan untuk—,"

"Cukup, Pa!" Suara Herlita kembali terdengar. Segala cacian juga hinaan terus terlontar pada Arin. Ia lelah.

Selalu seperti ini. Apa pun yang ia lakukan selalu salah di mata papanya. Bahkan, Surya selalu meminta sesuatu yang lebih tanpa mau tahu bagaimana keadaannya. Ia muak. Dengan perasaan hancur Arin berjalan dengan menarik koper miliknya, lalu menggapai Arsyad yang sejak tadi hanya diam menyaksikan drama keluarganya. Setidaknya, apa yang kini terjadi bisa membuatnya terbebas walaupun dengan cara yang salah sehingga mengorbankan semua orang, termasuk masa depannya.





# Bab 12
# Rumah

"Ini rumah lo, Ar?" Pertanyaan itu terlontar begitu Arin menginjakkan kakinya di halaman depan rumah Arsyad yang sederhana.

Arsyad berdecak melangkah mendahului Arin dengan koper milik perempuan itu di tangannya. "Nggak usah menghina."

"Gue nggak ngehina," balas Arin tidak terima.

Mereka berdua melangkah masuk ke rumah. Bunyi gesekan terdengar begitu Arsyad menutup pintu. Sepi. Padahal, kalau Arin tidak salah, Arsyad pernah bilang bahwa ia tinggal bertiga bersama kedua adiknya. Lalu, di mana mereka?

"Kok, sepi? Adik lo ke mana?" Arin bertanya.

“Pergi main mungkin,” balas Arsyad sekenanya.

Langkah Arin terus mengikuti ke mana Arsyad pergi. Ketika lelaki itu masuk ke kamar yang Arin yakini adalah milik Arsyad, ia berbalik dan menemukan Arin berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. Tepatnya, perempuan itu berdiri di depan pintu menghalangi akses keluar masuk kamar.

“Ngapain ngikutin?”

Pertanyaan Arsyad menyadarkan Arin. “Gue nggak tahu mau ngapain,” ujarnya jujur.

Ia anggota baru di rumah ini. Jadi, wajar jika ia bingung hendak melakukan apa, ‘kan? Lagi pula, ia juga belum tahu seluk-beluk keseluruhan isi rumah kecil milik Arsyad.

“Keluar.” Arsyad mendorong pelan bahu Arin agar perempuan itu mundur. Mereka keluar dengan Arsyad yang masih mendahului diikuti Arin.

“Mau ngapain?”

Arin tertegun. “Ngikut lo.”

“Gue mau ke kamar mandi. Mau ikutan lo?” Mata Arsyad memelototi Arin

Arin mendengkus dan memilih menjauh. Ia duduk di kursi kayu di ruangan yang sepertinya adalah ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga. Penglihatannya beredar meneliti setiap sudut rumah. Ada rasa iba yang menyusupi hati Arin. Jadi, begini kehidupan Arsyad selama ini? Yang Arin tahu soal Arsyad hanyalah kenakalannya. Lelaki yang hampir tiap hari keluar-masuk ruang BK, entah karena persoalan bolos, rambutnya yang gondrong atau menjaili guru.

Arin jadi teringat saat dulu ia tanpa sengaja memergoki Arsyad yang hendak masuk ke area sekolah melewati pagar belakang ketika ia sedang dihukum membersihkan rumput liar di sana. Suara benturan diikuti jeritan Arin ketika tertimpa tas yang entah dari mana datangnya membuat perempuan berambut bob itu mendongak. Tangannya memungut tas buluk yang terlihat seperti tidak pernah dicuci.

“Heh! Siapa yang lempar tas?”

Tak berselang lama, sebuah kepala muncul dari balik pagar tembok di atas.

"Minggir lo!" Dengan lihai, tubuh Arsyad menaiki tembok itu kemudian melompat turun dan mendarat tepat di samping Arin yang masih menenteng tas kosong milik lelaki itu.

Pandangan Arin menelisik penampilan Arsyad yang jauh dari kata layak. Mungkin layak untuk kategori siswa nakal dengan baju keluar dan rambut gondrong yang acak-acakan. Tangan Arsyad menyambar tas miliknya.

"Makasih udah ambilin tas gue." Setelahnya, Arsyad pergi meninggalkan Arin yang terdiam di tempat.

Saat itu merupakan kali pertama mereka bertemu. Setelah peristiwa itu, tak ada lagi interaksi di antara mereka dan semuanya dianggap angin lalu. Mereka hanya tahu nama masing-masing. Arin hanya tahu bahwa Arsyad punya label sebagai siswa buruk sekolah, tapi itu dulu, sebelum ia mengetahui fakta bahwa ternyata di balik semua yang Arsyad lakukan, tersimpan hal yang mungkin orang jarang tahu. Ia mempunyai beban berat yang harus ia tanggung, membiayai kedua adiknya yang masih kecil dan bekerja untuk bertahan hidup. Dan, sekarang, beban lelaki itu bertambah dengan adanya dirinya serta satu nyawa lagi di perutnya.

"Kakak!"

Jeritan dari arah luar menyentakkan lamunan Arin. Ia menoleh dan melihat bocah bertubuh gempal berlari ke arahnya. Bocah itu berhenti sesaat setelah mata mereka bertemu pandang. Juga, sosok perempuan yang kini membulatkan mata. Mereka bertiga saling memandang dalam diam, hingga dehaman Asryad menyadarkan mereka.

"Kalian dari mana?" Arsyad bertanya, berusaha mengalihkan rasa canggung.

Langkah Dika dan Dela kembali terayun mendekat. Dika memeluk tubuh tinggi kakak sulungnya, sementara Dela terus berjalan melewati keduanya tanpa mau berhenti untuk sekadar menyapa, apalagi berkenalan dengan sosok baru yang duduk tak jauh di sana.

"Kakak, itu Kak Arin?" Dika berusaha berbisik. Namun, usahanya sia-sia karena Arin masih bisa mendengar suaranya dengan jelas.

Arsyad tersenyum. Tangannya membimbing Dika untuk lebih dekat dengan Arin. Perempuan itu semakin salah tingkah. Arsyad duduk di samping Arin, sementara Dika berdiri di depan Arin yang tersenyum kikuk.

"Kenalin, dia Dika. Randika Genaya, adik gue yang paling kecil. Umurnya tujuh tahun."

Arin tersenyum, berusaha menarik perhatian Dika. Tangan kanannya terulur mengajak bersalaman dan langsung disambut baik oleh Dika.

"Dika, Kak," balas Dika. Kemudian, ia kembali bertanya, "Kakak tinggal di sini sekarang?"

Arin mengangguk pelan. Dika tersenyum, kemudian tanpa izin ia langsung menabrak Arin dengan pelukan erat. "Kak Arin sekarang udah jadi istrinya Kak Arsyad, ya?"

Arin membalas pelukan Dika. Hatinya menghangat. Menerima sambutan hangat dari Dika membuatnya jadi merasa sedikit tenang. Ia merasa diterima di sini.

"Iya."

Pelukan terlepas dan Dika menatap mata Arin. "Kata Kakak juga Kak Arin lagi bawa adik bayi." Senyum itu mengembang lebar menampilkan deretan giginya yang terlihat beberapa yang ompong.

Arin melirik Arsyad yang terlihat salah tingkah. Arin mengangguk. Ia mengusap rambut Dika. "Berarti Dika ada temennya, dong."

Arin terkekeh pelan.

"Ya udah, Dika sekarang mandi. Udah sore," perintah Arsyad mengalihkan pembicaraan. Bocah itu menurut, lalu berpamitan dan lenyap ditelan pembatas antar ruangan.

Percayalah, hal yang sejak tadi ditakutkan Arin akan dimulai sebentar lagi. Dela, adik kedua dari Arsyad, sejak ia muncul di rumah ini, Dela sangat kentara menunjukkan perasaan tidak sukanya pada Arin. Arin jadi salah tingkah dan tidak tahu harus berbuat apa. Awalnya, setelah Dika meninggalkannya, ia lantas menyusul Dela yang sedang berada di dapur. Perempuan itu tengah berkutat dengan piring-piring kotor yang terlihat menggunung.

"Nama kamu Dela, 'kan?" Arin memulai.

"Ya."

Jawaban pendek Dela memberinya sedikit harapan. Tangannya terulur mengajak Dela bersalaman. "Arinda Putri."

Uluran tangan itu tak terbalas. Dela hanya menatap datar sebelah tangan tak bersambut itu. "Lagi nyuci piring."

Dengan canggung Arin menarik balik tangannya, malu menyadari kebodohan yang diperbuat. "Maaf, Kakak di sini jadi ngerepotin."

"Ngerepotin atau nggak tetep aja di sini, 'kan?" sahut Dela judes. Perempuan itu berbalik menaruh piring ke rak. Tetesan air nampak saling berlomba berjatuhan membentur lantai berkeramik kusam di bawahnya.

Baru permulaan, Arin berusaha menenangkan diri. Meyakinkan jika ia bisa menghadapi ini.

"Kamu mau masak, ya? Biar Kakak bantu, ya." Arin berusaha mengambil alih pekerjaan memotong wortel, tapi Dela mengelak.

"Nggak usah. Aku bisa sendiri."

"Tapi—"

"Mending Kakak pergi, deh. Urus suami Kakak aja daripada di sini ngerusuh," Dela menjawab dengan ketus tanpa mengalihkan pandangan dari talenan.

Arin mengangguk pelan. Baru kali ini ia kalah dengan anak yang baru berumur empat belas tahun. Arin berbalik pergi. Baru sampai di pintu antara ruang tamu dan dapur, langkah kakinya berhenti lantaran dipertemukan dengan Arsyad yang berdiri melihatnya heran.

"Mau ke mana?" Arin bertanya lebih dulu.

"Ke dapur. Mau minum. Lo kenapa di sini? Bantuin Dela masak sana."

Arin mengerucutkan bibir sebal. Arsyad mana tahu kalau dia diusir oleh Dela. Baru ingin menyanggah soal dapur, suara Arsyad kembali terdengar.

"Lo hidup di sini jangan manja. Ini nggak kayak di rumah lo yang apa-apa bisa minta sama pembantu." Setelahnya, Arsyad pergi meninggalkan Arin yang mengepalkan kedua tangannya sebal.

Waktu terus berputar. Langit mulai berubah warna menjadi kemerahan menandakan sore mulai menjelang. Arin sejak tadi hanya

duduk di depan teras rumah Arsyad, bingung harus melakukan apa. Ia bukan perempuan manja, tapi jika menghadapi situasi seperti ini, siapa yang tidak akan bingung? Satu sisi ia ingin membantu Dela. Namun, perempuan itu melarang, sedangkan Arsyad memintanya agar membantu Dela. Serbasalah. Jadi, daripada ia di dalam dan harus berhadapan dengan mereka, lebih baik ia menyendiri di luar.

Pandangan Arin hanya tertuju pada jalanan di depannya. Melihat lalu-lalang kendaraan bermotor yang melintas cukup menghibur hatinya yang dirundung kesal. Hingga suara deru kendaraan yang terdengar berhenti di pelataran rumah memecah atensi Arin. Ia melongok, ingin tahu siapa gerangan orang yang datang. Dari mata sipit miliknya, Arin melihat seorang perempuan berambut panjang turun dari motor, terlihat menenteng sesuatu dan berjalan ke arah tempatnya kini duduk.

"Mau cari siapa, ya?" Arin berinisiatif bertanya begitu perempuan cantik itu berdiri di depannya dan menatapnya bingung.

Fifi memandangi Arin dengan tatapan menelisik. "Lo siapa?"

Baru saja Arin hendak menjawab, sebuah suara sudah terlebih dahulu menyahut dari dalam rumah, "Kenalin, dia Arin, istri gue." Arsyad datang dan langsung merangkul Arin dengan mesra.

Kilatan cemburu bercampur kaget jelas terlihat melalui pancaran raut wajah yang ditunjukkan Fifi. Bola mata perempuan itu melotot seakan ingin keluar. Namun, sedetik kemudian wajah berparas ayu itu berubah menjadi rileks.

"Kamu bohong, 'kan? Gosip yang kesebar itu cuma *hoax*, 'kan?"

Rangkulan di bahu Arin kian mengerat, membuat perempuan itu semakin menempel dengan tubuh Arsyad. "Terserah lo mau percaya apa nggak, yang jelas istri gue ini lagi hamil anak gue." Tangan Arsyad berganti turun mengusap pelan perut rata Arin, membuat kedua perempuan itu kontan membulatkan kedua mata.

Fifi menggeleng tidak percaya.

"Kenapa? Mending sekarang lo pergi."

"Tapi—"

Belum selesai Fifi berujar, Arsyad melepaskan rangkulan pada Arin, lalu mendorong tubuh perempuan itu agar segera pergi. Selepas kepergian Fifi, Arsyad berbalik menatap Arin yang berdiri bingung.

"Ngapain masih di sini? Udah sore juga."

"Dia siapa?"

"Orang gila. Udah, masuk."





# Bab 13
# Kamar

Makan malam hanya terisi suara denting sendok yang bersahut, serta suara Dika yang protes karena rasa masakan Dela yang kurang asin. Bocah tujuh tahun itu memang peka terhadap rasa. Arin yang berada di tengah keluarga kecil itu hanya bisa diam, makan tanpa bersuara. Pikirannya masih terpaku pada sosok perempuan yang datang tadi sore. Memikirkan bahwa Arsyad mungkin disukai perempuan yang lebih tua darinya membuat Arin ingin tertawa. Pantas saja Arsyad terlihat risi. Atau mungkin perempuan itu bukan tipenya. Padahal, menurutnya perempuan itu benar-benar cantik.

"Lo gila?" suara Arsyad membuyarkan lamunan Arin. Ia menoleh bingung.

"Kenapa?"

"Senyum-senyum sendiri," ujar Arsyad.

Arin menggaruk rambut menyadari tingkahnya yang mungkin terlihat aneh sehingga menimbulkan tatapan heran pula bagi semua mata di ruang makan.

"Kakak makan yang banyak, ya, tapi kurang garam makanannya," celetuk Dika yang langsung dihadiahi pelototan maut Dela.

Arin tersenyum. "Udah enak, kok," ujarnya lirih.

"Iya, enak karena gratis," celetuk Dela.

"Dela!" suara Arsyad terdengar keras menegur adiknya.

Arin menunduk, enggan menanggapi. Perkataan Dela benar-benar membuat Arin semakin yakin jika perempuan yang kini duduk di bangku kelas delapan itu sungguh tak menyukainya.

"Yang sopan sama Kak Arin. Dia kakak kamu juga sekarang."

Dela hanya diam. Detik berikutnya, perempuan itu bangkit dan pergi meninggalkan ruang makan tanpa pamit.

***

"Ar ...," panggil Arin begitu mereka selesai makan malam. Arin mengikuti Arsyad pergi ke kamarnya.

"Hmm," balas Arsyad malas.

Lelaki yang kini mengenakan kaus oblong warna abu-abu dan celana selutut itu enggan menoleh ke arah Arin yang berada di belakangnya. Arsyad sedang sibuk mengambil sesuatu dari dalam lemari di sudut kamar.

"Gue tidur di mana?" Arin bertanya.

Setelah berkeliling untuk melihat-lihat setiap sudut rumah ini, Arin jadi tahu kalau rumah ini hanya memiliki tiga kamar. Salah satu kamar dipakai oleh Dela, sementara Dika dan Arsyad tidur di kamar yang sama. Satu kamar lainnya dialihkan sebagai gudang. Maka dari itu, Arin jadi bingung di mana ia harus tidur.

"Di sinilah," jawab Arsyad dibarengi dengan tubuhnya yang berbalik menghadap Arin. Kedua tangan Arsyad terlihat membawa selimut dan beberapa sarung bantal. Lelaki itu melangkah melewati Arin begitu saja.

"Di sini? Berdua?" Arin syok bukan main.

Mendengar nada bicara Arin yang tidak biasa membuat Arsyad yang semula hendak mengambil bantal menghentikan gerakannya dan menoleh. "Kenapa emang?"

Arin menggeleng. "Gue nggak mau."

"Kenapa? Kita udah sah. Wajar, dong, kalau tidur bareng."

Arin tetap menolak. "Nggak. Pokoknya gue nggak mau satu ranjang sama lo."

"Lo takut?" Sebelah alis Arsyad terangkat. Terdengar nada meremehkan di ujung kalimat yang diucapkannya.

"Iyalah. Kalau lo ngapa-ngapain gue gimana?" ujar Arin sedikit kesal.

Tawa Arsyad mengudara, menimbulkan kerutan di dahi Arin. "Kenapa ketawa?"

"Diapa-apain juga nggak apa-apa. Gue suami lo. Bebas, dong."

Mata Arin menatap Arsyad nyalang. "Nggak! Gue nggak mau." Kedua tangan Arin mendorong dada Arsyad hingga lelaki itu mundur beberapa langkah. Arin berdiri.

"Ya udah, tidur di luar sana."

Arin menggeram kesal. Baru sehari dia tinggal di rumah itu dan rasanya Arin ingin pulang. Ia tak kuat lama-lama menghadapi Arsyad yang menyebalkan seperti ini. Tanpa berkata apa-apa, perempuan itu pergi keluar kamar meninggalkan Arsyad.



Arin tidur di luar, di atas sofa butut di ruang tamu, padahal dirinya terbiasa tidur di atas kasur empuk yang nyaman. Sofa itu membuat tubuhnya yang sudah lelah terasa semakin sakit. Arin berbaring menatap langit-langit rumah yang dihinggapi sarang laba-laba. Ia sebenarnya kedinginan, tetapi ia gengsi untuk sekadar kembali ke kamar Arsyad meminta selimut.

"Ngapain di sini?"

Suara itu memecah lamunan. Arin mendapati Arsyad yang berjalan mendekat. Kontan, Arin bangun dari tidurnya dan hendak beranjak pergi, tetapi Arsyad sudah lebih dulu menahan. Ia kembali terduduk.

"Tidur di dalam!" perintah Arsyad ketus.

Arin tak menjawab. Ia sibuk dengan pikiran buruk yang mungkin saja terjadi jika ia satu kamar dengan Arsyad.

"Gue janji nggak akan apa-apain lo."

Kalimat itu berhasil membuat atensi Arin teralih. Ia menoleh mendengar keseriusan dalam ucapan Arsyad.

"Gue serius. Nggak mungkin kita pisah kamar, 'kan?"

"Janji nggak ngapa-ngapain?" Telunjuk Arin menodong dan matanya memincing.

Arsyad berdecak sebal. "Iya. Bawel. Ayo, pindah!"

Mereka beranjak dan kembali masuk dalam kamar yang kini sudah terlihat sedikit lebih rapi jika dibandingkan sebelumnya. Kasur itu terlalu sempit untuk mereka berdua.

"Sempit, Ar," keluh Arin.

"Enak, 'kan? Bisa dusel-dusel, jadi anget." Arsyad mengempaskan diri ke atas ranjang hingga terdengar bunyi benturan tubuh Arsyad juga papan kayu ranjang.

Arin sedang duduk di pinggiran kasur ketika menyadari Arsyad memakan banyak tempat dengan posisinya yang tengkurap memeluk guling. Tangan Arin memukul punggung Arsyad dengan keras. Lelaki itu berbalik dan terduduk menghadap Arin yang kini sudah memasang wajah masam.

"Nggak muat, Ar. Buat lo sendiri aja sempit begini," gerutu Arin.

Arsyad bergeser memberikan tempat untuk Arin. "Masih sempit. Kalau gue jatuh ke lantai gimana?"

"Lo mau gue tidur di pinggir dan lo di pojok? Gitu?" ujar Arsyad ringan.

Mata Arin membulat. Niatnya, 'kan, ingin mengusir Arsyad. "Ngawur. Gue di atas dan lo tidur di bawah," putus Arin.

"Nggak, enak aja lo. Ini kamar gue. Lo aja sana yang tidur di bawah," balas Arsyad dengan sebelah tangan yang mengusap bekas tamparan Arin.

Bibir Arin mengerucut. Apa bedanya kalau ia diajak masuk kamar hanya untuk tidur di lantai?

"Masa lo tega, sih, Ar, biarin gue tidur di bawah? Gue lagi hamil, Ar."

Arsyad hanya menatap datar pada Arin. "Lo juga tega sama gue," ucap Arsyad jutek, kemudian bangun dan menggelar karpet di lantai dan mulai menata bantal.

Arin tersenyum senang sebab akhirnya ia bisa membaringkan tubuh lelahnya. Keduanya saling diam dan hanya menatap langit-langit kamar tanpa plafon, hingga suara Arin berhasil memecah keheningan. "Ar ...," panggil Arin. Tubuhnya berbalik menyamping melihat Arsyad di bawah yang masih terjaga.

Arsyad menoleh. Ia melihat Arin, lalu hanya bergumam sebagai jawaban.

"Maaf," ucapnya pelan.

Mendengar kata maaf membuat Arsyad tersentak. Ia mengubah posisi tubuhnya, menyangga kepala dengan tangan kirinya dan menatap Arin dengan kening berkerut.

"Maaf? Kenapa?"

"Untuk semua hal yang terjadi. Gara-gara gue hidup lo jadi makin susah. Seharusnya, waktu itu lo nggak usah nolongin gue." Arin bicara dengan suara lirih. Kepalanya tertunduk sedih.

Kilas balik kejadian itu kembali berputar di ingatan, membuat sebagian perasaan takut yang sudah jauh-jauh hari Arin pendam kembali muncul. Perempuan itu terisak lirih. Arsyad mengembuskan napas, kemudian bangkit.

"Bangun," perintah Arsyad.

Arin menurut. Ia bangun dan duduk di atas kasur sedangkan Arsyad duduk di bawah. Mereka saling berhadapan.

"Kalau seandainya malam itu gue nggak nolongin lo, apa yang bakalan lo lakuin? Mungkin aja sekarang lo juga lagi hamil. Cuma, mungkin bukan anak gue, tapi anak bajingan itu. Lo mau?"

Pertanyaan demi pernyataan yang Arsyad lontarkan memukul telak Arin. Sambil terisak, perempuan itu menggeleng. Apa yang dikatakan Arsyad benar, walaupun apa yang mereka lakukan malam itu tidak bisa dibenarkan juga. Arin tidak bisa membayangkan jika saat itu Arsyad tidak menolongnya. Ia mungkin akan berakhir dengan Reno. Dan, jika saat ini dia hamil anak Reno, Arin tidak menjamin lelaki berengsek itu mau bertanggung jawab.

"Udah takdir, Rin. Lo nggak bisa nyalahin siapa pun. Mungkin, emang udah jalannya kayak gini dan gue sebagai laki-laki nggak seberengsek itu buat ninggalin lo sendiri. Yah ..., walaupun dulu hampir ngelakuin itu."

Ucapan Arsyad menimbulkan seulas senyuman di bibir Arin, masih disertai air mata yang menghiasi kedua pipi perempuan itu. Arin melemparkan bantal ke arah Arsyad. "Gue bunuh kalau lo nggak nikahin gue."

Arsyad mengelak. Ia ikut tertawa, lalu kembali memfokuskan diri pada Arin dan bergerak maju. Lalu, entah apa yang ada di pikiran lelaki itu sehingga dia dengan tiba-tiba meletakkan dagunya di atas pangkuan Arin dan membuat perempuan itu terkejut.

"Kita jalani semuanya, Rin, walaupun nggak ada cinta sama sekali di antara kita," ucap Arsyad serius. Ia menatap Arin lekat.

Seulas senyuman kembali terukir. Tangan Arin yang terbebas terulur mengusap pipi kanan Arsyad pelan disusul sebuah anggukan yakin. Apa yang diperbuatnya memang salah. Namun, Arin yakin bahwa Arsyad adalah orang yang bisa ia percaya.



Saat terbangun pagi tadi, Arin hampir berteriak lantaran kaget melihat keadaan rumah yang jauh berbeda dengan yang setiap hari dilihatnya, apalagi ia menemukan sosok Arsyad yang tidur tengkurap di lantai. Arin melirik jam kecil yang tertempel di dinding kusam kamar Arsyad. Pukul tujuh, Arin beranjak keluar kamar dengan rambut acak-acakan. Tenggorokannya terasa kering. Begitu sampai dapur. Dela terlihat sibuk membersihkan perabotan dapur. Gadis itu menatap Arin dengan tatapan *"baru bangun lo?"* yang disertai ekspresi wajah sinisnya. Arin menggaruk kepalanya. Perasaannya mendadak terasa tak enak.

"Jadi perempuan itu bangun pagi-pagi, masak, bersih-bersih, apalagi udah jadi istri." Nada bicara Dela terdengar dingin saat Arin berjalan menuju tatakan gelas.

Arin tak membalas sindiran Dela yang terdengar selayaknya mertua yang mengomeli menantu. Suara langkah kaki yang berbarengan dengan kemunculan sosok Arsyad dengan wajah kusut memutus

ketegangan Arin.

"Udah bangun?" tanya Arin basa-basi yang dibalas gumaman. Dela memilih hengkang setelah mencuci tangannya.

"Lo juga baru bangun?" Arsyad bertanya setelah menilik penampilan Arin yang tak jauh berbeda dengannya. Arin mengangguk. "Gue kira lo lagi masak sama Dela." Arsyad mennggak segelas air yang ia pegang.

Bibir Arin mengerucut kesal. Kenapa kakak dan adik tidak ada bedanya? Sama-sama *ngeselin*.

"Lo nyindir gue?"

Kening Arsyad berkerut. "Nyindir? Siapa juga yang nyindir?" Arsyad tak paham pikiran Arin. Ia hanya bertanya.

"Gue nggak bisa masak, Ar." Arin bersungut kesal.

Arsyad ber-oh ria, kemudian berlalu. Namun, langkahnya terhenti saat Arin memanggilnya.

"Mau ke mana?" tanya Arin.

"Mandi," balas Arsyad tanpa menoleh.

"Eh, gue duluan." Arin berlari kecil mencegah Arsyad yang kembali melangkah.

"Enak aja, gue dulu. Gue mau pergi."

Arin menggeleng lantas berlari meninggalkan Arsyad yang sudah berteriak. "Heh! Lo lagi hamil, ya, malah lari."

Arin hampir lupa akan itu. Arin sampai di kamar mandi lebih dulu, sedangkan Arsyad menyusul dengan wajah jutek. "Gue bilangin, ya. Lo itu sekarang bawa satu nyawa lagi. Bisa nggak, sih, hati-hati? Kalau lo lari kayak tadi terus jatuh gimana?" Arsyad mengomel, kesal sekali pada Arin yang ceroboh.

"Iya, nggak lagi."

Arin masuk dalam kamar mandi. Matanya beredar mengamati bagian dalam kamar mandi yang luasnya bahkan tak sampai seperempat luas kamar mandi rumahnya. Bak mandi kecil yang berisi air dengan sebuah gayung terlihat mengapung di pinggiran. Ember hitam tergeletak di pojok.

Arin berbalik menatap Arsyad dengan tatapan tak percaya. "Ar, serius gini mandinya?"

Tubuh Arsyad berdiri bersandar pada bingkai pintu sambil bersedekap. Selain kekanak-kanakan, ternyata Arin juga manja luar biasa. "Menurut lo?"

Arin merengut. "Ada air panas, nggak?"

"Masak sendiri," balas Arsyad tak acuh.

Arin terperangah. *Kenapa ribet banget, sih?*

Arin hampir tak pernah mandi dengan air dingin. Kalau di rumah Arin, ia bisa mudah mandi air panas dengan berendam di *bathtub* tanpa harus masak air, tapi sekarang? Kenapa menyedihkan sekali hidup di rumah Arsyad?

Arin menggerutu. Kesempatannya untuk menggunakan kamar mandi diambil alih oleh Arsyad, sedangkan ia terdampar di dapur untuk memasak air.



# Bab 14
# Perhatian Dela





Dela mulai melakukan aktivitas sejak pukul empat pagi tadi, saat suara azan belum berkumandang. Gadis itu bangun pagi-pagi sekali dan sibuk membuat berbagai gorengan untuk dijual di sekolah nanti. Ia tak minder dengan kesehariannya yang berangkat pagi dengan membawa macam-macam gorengan untuk ia titipkan di kantin sekolah. Semua itu dilakukan mengingat kondisi keuangan keluarga mereka hanya bergantung pada Arsyad. Ia merasa kasihan dengan kakaknya. Setidaknya, apa yang dilakukan ini dapat sedikit membantu kakaknya, tapi yang jadi masalah adalah di rumah mereka ada tambahan satu orang.

Arin masih memakai bajunya yang semalam. Perempuan itu masuk ke dapur lantaran ia merasa haus. Namun, ia dikagetkan oleh keberadaan Dela yang terlihat sibuk di dapur serta setumpuk gorengan tempe di atas meja.

"Kamu pagi-pagi udah bangun, La?"

Dela tak menjawab. Tangannya masih sibuk menuangkan potongan tempe yang dibaluri tepung ke dalam wajan berisi minyak panas. Arin merasa salah tingkah karena tak menerima jawaban. Otaknya berusaha mencari topik dan rasa haus yang ia rasakan mendadak hilang tergantikan.

"Kamu jualan gorengan di sekolah?"

Lagi, Dela tak menjawab. Arin mulai kehabisan akal untuk membuka pembicaraan. "Hmm ... mau Kakak bantuin, nggak?" ujar Arin basa-basi menawarkan.

"Berisik. Ngapain, sih, ke sini? Mending keluar aja daripada ngerusuh. Tahu, nggak?" ucapan Dela membuat bibir Arin terkatup rapat.

Hatinya sesak mendapatkan penolakan dari adik Arsyad. Entah apa yang membuat Dela tak menyukainya. Apa mungkin karena kehadirannya semakin menambah beban bagi perempuan itu?



Arin duduk diam di teras rumah. Suasana masih sepi dan hanya terlihat beberapa kendaraan motor melaju lewat depan rumah sederhana milik Arsyad. Baik itu orang-orang yang hendak berangkat ke pasar, ataupun yang baru pulang sehabis salat subuh di masjid.

Arin hanya diam memerhatikan walaupun sesekali perasaan tidak enak hinggap saat ada tetangga lewat dan menatapnya dengan cara yang aneh, kemudian saling berbisik. Ia sadar bahwa dirinya berisiko menjadi bahan gunjingan warga lantaran statusnya yang hamil duluan. Ia berusaha menguatkan hatinya, meskipun ia tidak yakin bisa menghadapi omongan orang yang makin hari mungkin akan semakin banyak.

Kepala Arin tenggelam di sela kakinya yang tertekuk, hingga sebuah sentuhan di puncak kepalanya membuat perempuan bermata sipit itu mendongak. Arsyad. Lelaki itu kemudian memilih duduk di sebelahnya.

"Nggak usah mikir berat," ucapnya dengan pandangan yang menatap lurus ke depan. Rambut lelaki itu terlihat acak-acakan dan sedikit basah.

"Nggak. Gue nggak mikir berat."

"Gue minta maaf soal Dela," ujar Arsyad tulus.

"Iya, nggak apa-apa."

"Dia baik, kok. Cuma, dia belum bisa terima aja kalau gue udah nikah. Salah gue juga yang bicara sama dia cuma selang beberapa hari sebelum pernikahan kita," jelas Arsyad tanpa diminta. "Apa pun yang dikatakan Dela, gue harap lo nggak masukin hati," lanjutnya lagi.

Kepala Arin mengangguk paham, walaupun dalam hati ia tidak menampik jika rasa sakit hati itu ada. Di tengah keterdiaman, Arin tiba-tiba bangkit sambil menutup mulut menggunakan tangan. Ia berlari ke halaman rumah. Perempuan itu berjongkok berusaha mengeluarkan gejolak di perutnya yang tiba-tiba mendesak untuk dikeluarkan. Namun, hanya cairan bening yang keluar.

Jangan tanya reaksi Arsyad, lelaki itu kontan mengikuti ke mana Arin pergi dan memijat tengkuk gadis itu. Saat ia merasa kondisi perempuan itu sudah lebih baik, Arsyad menuntunnya masuk ke rumah, tetapi suara ibu-ibu yang melintas menghentikan langkahnya.

"Arsyad, itu istri kamu?" tanya salah satu perempuan yang memakai baju kuning dengan tas belanja yang ditenteng.

"Iya, Bu," balas Arsyad pendek. Arin mengulaskan senyum tipis.

"Itu kenapa tadi, kok, jongkok di sana?" Sekarang gantian ibu berwajah menor dengan alis menukik yang bertanya.

Arin mulai jengah. Kalau dirinya berlama-lama berdiri di sini meladeni ibu-ibu kepo, bisa-bisa dia mual lagi. Sekarang saja perutnya mulai mendesak. Belum sempat menjawab, apa yang dirasakan Arin semakin menjadi. Tanpa berpamitan, Arin langsung berlari masuk ke rumah meninggalkan Arsyad juga ibu-ibu yang pastinya sebentar lagi akan menggunjing dirinya.

"Mual?"

"Iya."

"Oh, iya, saya lupa. Istri kamu, kan, lagi hamil."



Dela berjingkat kaget. Ketika ia keluar dari kamar mandi, Dela dikejutkan dengan istri kakaknya yang terburu-buru menerobos masuk. Kening Dela mengerut karena kesal. Ia ingin marah, tapi urung ketika mendengar suara mutahan dari dalam. Dela sudah SMP dan pelajaran IPA soal reproduksi juga sudah ia pelajari. Jadi, ia tidak perlu bertanya untuk tahu alasan kenapa Arin mual.

"Arin ke mana?" Arsyad muncul dari arah belakang. Dela mengangkat bahu tak acuh dan pergi begitu saja.

Arsyad mengembuskan napas. Suara Arin terdengar keras dari dalam kamar mandi sehingga membuat Arsyad menerobos masuk menghampirinya. Sebuah pijatan pelan terasa di tengkuk Arin yang kembali berjongkok untuk memuntahkan isi perutnya.

"Udah mendingan?" tanya Arsyad. Arin mengangguk. Ia lalu bangkit dengan bantuan Arsyad yang memapahnya.

Arsyad mendudukkan Arin di kursi dapur. Lelaki itu meninggalkannya sejenak untuk mengambilkan secangkir teh hangat, tetapi Dela jauh lebih dulu mengulurkan secangkir teh panas di hadapan Arsyad saat ia hendak mengambil cangkir. Arsyad bergeming. Alisnya terangkat naik.

"Buat Kak Arin," ucap Dela seraya memalingkan wajah. Malu, mungkin.

Dengan senang hati serta senyuman yang terpatri, Arsyad menerima secangkir teh tersebut. Perlakuan Dela secara tidak langsung menunjukkan bahwa adiknya masih peduli pada Arin, membuat perasaan senang menghampiri Arsyad.



"Lo nggak sekolah?" Arin bertanya kepada Arsyad yang hingga kini masih duduk ongkang-ongkang di depan layar TV yang menampilkan kartun Spongebob. Waktu sudah menunjukkan pukul 07.00, sementara Dela dan Dika sudah berangkat sejak tadi.

"Ngapain sekolah?" Arsyad balik bertanya.

Arin yang semula kini duduk di sebelah Arsyad. "Cari ilmulah. Kok, ngapain, sih?"

"Lo lupa gue udah punya istri?"

"Jadi ..., lo nggak sekolah?" tanya Arin ragu.

"Nggaklah. Kita berdua udah di-DO sehari setelah kehamilan lo ketahuan," jawab Arsyad tanpa mengalihkan pandangan.

Arin mengerutkan kening. "Kenapa gue nggak tahu?"

"Gimana bisa tahu? Lo, kan, nggak sekolah?"

Arin mengerucutkan bibir. Semenjak ketahuan hamil, ia memang mengisolasi diri dan menghindari sekolah. Teman-temannya bahkan berbondong-bondong mengirimkan pesan untuk bertanya soal kebenaran mengenai isu kehamilannya. Namun, Arin memilih mengabaikan mereka.

"Kenapa begitu? Kan, yang hamil gue, seharusnya lo masih bisa sekolah. Kalau dari cerita yang sering gue baca, sih, bisa."

Telunjuk Arsyad tiba-tiba mendorong kening Arin dengan pelan. "Kebanyakan baca cerita halu, sih, jadi gini."

Arin mengusap keningnya. "Biarin."

Arsyad berdecak, lalu berkata, "Jangan kebanyakan halu. Hidup itu realistis. Ada saatnya lo harus bangun dari mimpi, jadi lo tahu kalau hidup itu nggak selamanya seindah ekspektasi."

Arsyad bangkit dibarengi dengan matinya layar televisi. Laki-laki itu berjalan ke luar rumah. Sebelumnya, ia mengambil sebuah jaket yang terlampir di lengan kursi. Arin ikut bangkit dan mengikuti ke mana Arsyad pergi. Lelaki itu terlihat menurunkan motor *matic* dari teras ke halaman.

"Mau ke mana?" Arin bertanya ketika Arsyad menyalakan motornya.

"Kerjalah," ucap Arsyad keras.

"Di mana?" Arin bertanya seraya berjalan menghampiri Arsyad.

"Restoran. *DW in Resto*."

"Gue sendirian, dong?"

"Iya." Deru mesin motor menyala. "Kalau gue nggak kerja, mau makan apa lo?" balas Arsyad judes, kesal melihat tingkah perempuan di hadapannya itu. "Mending lo ambilin helm gue sana."

"Ogah. Ambil sendiri sana." Arin berbalik meninggalkan Arsyad dan berjalan kembali masuk ke rumah.

Napas lelah terembus dari hidung Arsyad yang bangir. Ia lantas mematikan mesin motor yang sudah ia nyalakan dan masuk ke rumah untuk mengambil helm miliknya.





# Bab 15
# Percaya



Sejak tadi pagi hingga menjelang siang, yang dilakukan Arin hanya rebahan, menonton TV, dan bermain ponsel. Dika dan Dela belum menunjukkan tanda-tanda pulang dari sekolah. Arsyad ... apalagi? Entah kapan mereka akan pulang. Arin mengerucutkan bibir kesal. Tangannya terus mengetuk meja makan bersamaan dengan bunyi detak jam yang mengudara mengisi sunyinya rumah kecil itu. Tak lama, terdengar suara teriakan bocah dari arah luar diikuti bunyi terbukanya pintu depan yang lantas membuat Arin berdiri. Dika dan Dela berjalan saling bersisian. Dika dengan wajah bahagianya, sedangkan Dela dengan wajah jutek begitu masuk dan melihat Arin.

"Kakak." Dika berlari dan menyalami Arin.

"Udah pulang?"

"Iyalah. Kalau belum pulang ngapain di sini?" sahut Dela ketus dan langsung berjalan meninggalkan Arin dan Dika.

Arin berdeham.

"Kakak," panggil Dika.

Arin menoleh seraya menundukkan sedikit kepalanya menatap Dika yang jauh lebih pendek darinya. "Iya. Kenapa?"

"Maafin Mbak Dela, ya. Kakak jangan sedih," ucap Dika dengan binar mata yang redup.

Arin menghela napas sebentar sebelum seulas senyum palsu ia tampilkan. Tidak mungkin jika ia harus menampilkan wajah sedih di depan Dika yang bahkan dengan tulus meminta maaf atas perbuatan kakaknya, 'kan? Walaupun dalam hati rasa sakit itu ada tiap kali mengingat ada orang yang enggan menerimanya di sini.

"Iya. Kakak nggak sedih, kok."

Bohong. Ia sedih. Lebih tepatnya, ia sakit hati, tapi biarlah itu menjadi rahasia untuk dirinya sendiri.



Arsyad pulang pukul lima sore. Jam kerjanya seharusnya berakhir pukul dua siang, tetapi karena restoran ramai, juga beberapa karyawan *shift* malam datang terlambat, Pak Bos setengah menahan Arsyad dengan iming-iming uang lembur. Ketika sampai di rumah dan memasukkan motor *matic* miliknya di teras depan, Arsyad langsung disambut oleh Dika yang sedang menggambar. Bocah itu tidur tengkurap dan fokus pada buku gambar di depannya, tapi kemudian teralihkan saat mendengar suara motor kakaknya.

"Tumben gambar," tanya Arsyad seraya meletakkan kunci motor ke atas meja yang tidak jauh di sana.

"Iya. Dika bosen dan nggak tahu mau main apa."

Arsyad mengangguk paham. "Kakak kamu mana?"

"Kakak yang siapa?" ujar Dika polos tanpa mengalihkan perhatian dari genteng rumah yang sedang ia warnai.

"Kakak Arinlah. Masa Mbak Dela? Kalau Kakak tanya Mbak Dela pasti bilang Mbak."

Dika tersenyum. "Pergi belanja ke warung buat beli tepung," jawab Dika.

"Sendiri?"

Tanpa mengalihkan pandangan, Dika mengangguk.

"Udah lama?" tanya Arsyad lagi.

"Udah."

"Kenapa belum balik?"

"Ih, Kakak kenapa kebanyakan tanya, sih? Dika, kan, bingung. Mana Dika tahu?" sungut bocah itu.

Arsyad hanya mengangkat bahu. Ia hendak berbalik untuk ke dapur, tapi ia dikagetkan dengan seseorang yang menubruk punggungnya dan memeluknya erat diiringi suara tangis yang teredam.

"Kak Arin kenapa?"

Suara Dika yang mengudara secara tidak langsung memberitahukan bahwa seseorang yang kini memeluknya erat dengan tangis teredam itu adalah Arin. Lelaki itu berbalik menghadap Arin. Perempuan itu menyembunyikan wajahnya di dada Arsyad sehingga membuat *hoodie army* Arsyad menjadi basah.

"Kenapa?" Arsyad bertanya sambil sebelah tangannya mengusap surai pendek istrinya. Kedua tangan Arin yang berada di punggung Arsyad terasa mencengkeram erat *hoodie* yang lelaki itu kenakan.

Bukannya menjawab, tangis Arin justru semakin menjadi. Arsyad kelimpungan tak tahu penyebab istrinya menangis. Arsyad memilih melepaskan pelukan dan langsung menggiring Arin masuk ke kamar mereka. Sesampainya di kamar, Arin menunduk dan masih sesenggukan. Ia duduk di atas ranjang dan Arsyad di sebelahnya.

"Kenapa? Kalau ada masalah itu cerita," ujar Arsyad.

Arin mendongak. Hal pertama yang Arsyad lihat adalah air mata yang memenuhi wajah perempuan itu, juga hidung yang memerah. Arsyad mengembuskan napas. Tangannya terulur mengusap lelehan air mata yang tersisa.

"Arsyad ...," panggil Arin di sela tangan Arsyad mengusap air mata Arin.

"Kenapa? Lo nangis karena apa?" tanya Arsyad pelan.

"Apa waktu kejadian di *club* malam itu, lo juga mikir apa yang sekarang gue pikirin?"

Pertanyaan Arin sukses membuat Arsyad menghentikan gerakan dan mengerutkan kening bingung. Ia tidak paham apa yang perempuan itu tanyakan. "Maksud lo?"

"Apa ... apa gue murahan?" Air mata itu meluncur kembali.

"Siapa yang bilang?"

Arin menggeleng pelan.

"Siapa yang bilang?" Arin menunduk menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menggeleng.

"Gue tanya, Rin!" desak Arsyad.

"Tadi, gue ketemu salah satu temen gue di jalan dan dia bilang kalau gue itu cewek murahan," adu Arin.

"Dia bilang apa lagi?"

"Dia juga bilang kalau anak kita anak haram."

Tangis Arin kembali pecah. Arsyad menarik tubuh Arin ke dalam dekapannya. Ia hanya diam dan membiarkan Arin terus menangis sambil mengusap punggung Arin yang berada di pelukannya dengan lembut. Ketika tangis Arin reda, barulah Arsyad berbicara.

"Lo nggak murahan, Rin. Jangan pernah mikirin omongan orang lain karena nggak akan ada habisnya kalau lo mikirin omongan mereka. Kita yang jalani hidup, Rin. Dan, nggak ada anak yang terlahir haram di dunia ini," bisiknya di telinga Arin.

Keduanya diam, masih di posisi yang sama. "Jangan nangis." Arsyad melepas pelukannya dan menatap wajah Arin. Diusapnya pelan kedua pipi perempuan itu.

"Tapi ..., gue takut menghadapi segala omongan orang, Ar. Gue belum siap."

Arsyad menghela napas. Tangannya turun untuk ganti merangkum kedua tangan Arin.

"Ingat, sedalam apa pun jatuhnya lo sekarang, lo masih punya gue. Lo nggak usah takut, Rin. Kita hadapi semuanya sama-sama. Gue yakin kita bisa."

Pelan, Arin mengangguk percaya. Benar apa yang dikatakan Arsyad. Biarpun seisi dunia menjauhinya, setidaknya ia masih punya Arsyad, juga anak yang ada di rahimnya. Ia harus kuat.



# Bab 16
# Bertemu



"Kita ke rumah sakit, ya," ujar Arsyad tiba-tiba. Pagi ini Arsyad sengaja mengosongkan jadwal untuk mengajak Arin melakukan *check up* di rumah sakit.

Arin yang sedang duduk menikmati makanan menoleh pada Arsyad yang duduk di sebelahnya. Dika dan Dela sudah beberapa menit lalu berangkat ke sekolah. "Ngapain?"

"Periksa kandungan lo. Gue pingin tahu berapa bulan."

Arin hanya bergumam dan kembali melanjutkan makan. Arsyad diam memerhatikan Arin dari samping, membuat perempuan itu salah tingkah karena menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan. Ia bertanya, "Kenapa sih?"

Arsyad hanya mengangkat kedua bahu tak acuh dan memilih beranjak pergi ke ruang TV untuk menonton Spongebob. Arin tahu kebiasaan Arsyad setiap pagi yang selalu menonton kartun favoritnya itu. Arsyad duduk di karpet dan bersandar pada kaki kursi. Kedua matanya fokus pada TV.

"Bocah," ucap Arin, kemudian duduk di samping Arsyad.

Arsyad menoleh sebentar sebelum kembali fokus pada tayangan televisi di depannya, tak mengacuhkan komentar Arin.

"Suka banget, sih, sama kartun begituan?"

"Biarin. Suka-suka guelah."

"Kapan mau ke rumah sakit?" tanya Arin.

"Sekarang. Mandi duluan sana lo," perintah Arsyad.

Arin diam, tak beranjak dari duduknya, membuat Arsyad yang tadinya ingin fokus pada kartun berpaling memandangnya. Dahi Arsyad mengerut. "Kenapa masih di sini?"

"Malu," gumam Arin.

"Malu? Malu kenapa? Lo pakai baju juga, nggak telanjang."

Suara tamparan terdengar saat telapak tangan Arin melayang memukul lengan Arsyad keras dan membuat lelaki itu mengaduh. "Kenapa, sih, lo?"

"Gue malu, Arsyad."

"Malu kenapa?" Arsyad bertanya gemas.

"Kalau kita ke rumah sakit pasti dilihatin banyak orang. Gue masih muda, Ar. Orang-orang pasti mikirnya yang nggak-nggak."

Oh, jadi ini malu yang dimaksud Arin? Arsyad menghela napas berat untuk kali kesekian. Baru kemarin ia menasihati perempuan itu dan sekarang sifat *overthinking* itu kembali muncul.

"Lo malu sama anak lo sendiri?" tanya Arsyad serius. Mendadak, serial kartun di TV menjadi tak menarik lagi.

Arin diam sejenak, lalu menggeleng.

"Ya udah. Baru juga kemarin gue nasihati lo. Mandi sana, buang-buang waktu aja ngurusin omongan orang."



Cengkeraman Arin di lengan Arsyad semakin erat seiring dengan keduanya berjalan memasuki lobi rumah sakit. Mereka mengambil nomor antrean dan menunggu panggilan. Arsyad mengedarkan pandangan ke setiap penjuru berusaha mencari kursi yang kosong.

"Duduk di mana?" bisik Arin di sampingnya.

Arsyad tidak menjawab. Ia lantas menggandeng perempuan itu dan mengajaknya ke salah satu kursi yang agak jauh dari meja pendaftaran. "Duduk," perintah Arsyad. Arin menurut. Ia duduk sedangkan Arsyad memilih berdiri bersandar pada tembok di belakangnya sambil bersedekap.

Arin duduk diam dan memilin kertas nomor antrean. Jantungnya berdetak kencang. Ia merasa takut dan malu. Semuanya bercampur menjadi satu. Sebuah sentuhan samar di bahunya menyadarkan Arin dari lamunan.

"Sakit apa, Mbak?" seorang perempuan dengan bocah kecil di pangkuannya bertanya.

Arin kelabakan. Ia menoleh ke arah Arsyad yang berdiri di sampingnya sambil memejamkan mata.

"Hmm ... mau periksa kandungan," ucap Arin lirih. Arin tak ingin melihat ataupun mendengar respons perempuan itu. Sejujurnya, ia merasa takut.

"Udah hamil?" Perempuan itu terlihat kaget, tapi hanya sesaat karena tak lama kemudian wajahnya kembali terlihat datar.

Arin hanya tersenyum samar, lalu ia merasakan sebuah usapan lembut di perutnya. Ibu itu dengan pelan mengusap perut Arin yang masih rata. "Nggak apa-apa. Sehat-sehat, ya. Umur Mbak berapa?"

Arin tersenyum kecut. "Delapan belas, Bu."

Ibu itu mengangguk dan menarik tangannya dari perut Arin, berganti mengelus rambut putranya yang tertidur di pangkuan. Setelahnya, tidak ada pertanyaan lagi. Perempuan itu fokus pada anaknya.

"Ditanya apa?" Suara bisikan Arsyad membuat Arin menoleh. Ia mendapati Arsyad kini berjongkok menghadap dirinya.

"Nggak apa-apa."



Keduanya keluar dari rumah sakit. Arin benar-benar bernapas lega setelah keluar dari ruangan yang penuh dengan ibu-ibu yang menatapnya dengan aneh sejak tadi. Namun, mengingat bagaimana tadi untuk kali pertama ia melihat anaknya melalui monitor, Arin merasa bahagia. Anak yang dulu sempat ia tolak, bahkan sempat terpikir untuk ia gugurkan, kini tumbuh sehat. Lima minggu lebih usia kandungan Arin dan dokter mengatakan bahwa kondisi bayinya sehat. Meskipun begitu, dokter tetap menyarankan agar ia berhati-hati, mengingat usia Arin yang terbilang masih muda untuk mengandung.

"Makan?" tanya Arsyad, berjalan di sampingnya. Mereka berjalan menuju parkiran.

Arin mengangguk. "Gue kepingin makan ayam bakar. Boleh, 'kan?" Arin menatap Arsyad ragu. Ayam bakar, kan, mahal.

Arsyad menghela napas, lalu mengangguk. Mata Arin terbelalak tak percaya. "Beneran? Mahal, lho, ayam bakar."

"Buat lo berdua apa, sih, yang nggak?"

Begitu satu porsi ayam bakar tersaji di depan matanya, Arin dengan antusias langsung menyantap makanan yang sejak semalam membuatnya ngiler walau hanya membayangkan. Sementara itu, Arsyad berdecak kemudian meminum es teh yang dipesannya. Lelaki itu tidak makan, ia hanya minum. Arin sempat bertanya kenapa ia tidak mau makan dan Asryad menjawab, "Lihat lo makan aja gue udah kenyang."

Alasan, sih, sebenarnya. Arsyad ingin menghemat uang yang ada di dompetnya. Tanggal tua membuat Arsyad harus pintar-pintar mengatur keuangan, apalagi sekarang ditambah dua orang lagi yang harus ditanggungnya.

"Lo harus makan." Tangan Arin yang penuh dengan nasi beserta potongan ayam bakar tiba-tiba terulur maju mendekati wajah Arsyad, memberi isyarat kepada lelaki itu untuk membuka mulutnya.

Arsyad bergeming.

"Buka mulut, Ar. Nggak laper emangnya?" Arin mendengus karena tangannya mulai terasa kebas.

"Apaan, sih? Gue nggak lapar."

Arin terus memaksa agar Arsyad membuka mulutnya. Daripada menimbulkan keributan dan menyita perhatian pelanggan lainnya,

Arsyad mengalah dan terpaksa membuka mulutnya.

"Nah, gitu. Masa gue makan sendiri," ujar Arin lantas kembali makan.

Arsyad mendengkus.

"Arin? Arsyad?"

Keduanya menoleh ketika namanya disebut. Yani kini menatap kaget keduanya, terlebih ketika ia melihat Arin. Arin yang sejak tadi menikmati makanannya mendadak kehilangan selera. Ia bangkit, hendak pergi bahkan tanpa membasuh kedua tangannya. Ia malu.

"Arin!" Yani meraih pergelangan tangan Arin dan menyentaknya agar berhadapan dengan dirinya. Dipegangnya bahu Arin. "Lo ke mana aja, Rin? Gue kangen."

Dalam satu sentakan Yani menarik Arin ke dalam pelukannya. Tubuh Arin mendadak menjadi sekaku papan, tak bergerak sama sekali, bahkan untuk sekadar membalas pelukannya.

"Gue kangen, Rin. Gue cari lo ke mana-mana. Gue tahu apa yang lo hadapi sekarang ini nggak mudah. Gue tahu lo nggak seburuk apa yang orang bilang tentang lo. Rin, jangan ngehindar, gue mohon," ucap Yani seraya terisak pilu di balik tubuh Arin.

Luruh sudah air mata Arin. Ia tidak tega. Namun, di satu sisi, ia malu berhadapan dengan Yani. Ia merasa buruk. Keadaannya yang seperti ini sudah cukup membuktikan bahwa ia memang buruk di mata orang-orang. Ia layak untuk dicemooh. Namun, kenyataannya ia justru terjebak dalam tangisan penyesalan dan kerinduan terhadap Yanita, sahabatnya yang hingga kini masih percaya padanya. Ia pikir Yani juga akan ikut menghina, tetapi ternyata tidak.

Arin mengurai pelukan itu dan menatap Yani yang berurai air mata. "Gue juga kangen, Yan, tapi orang kayak gue nggak pantas buat dikangenin sama orang kayak lo."

Yani menggeleng cepat, menolak asumsi pribadi Arin. Ia percaya kepada Arin. "Lo nggak boleh ngomong kayak gitu. Gue sahabat lo dan gue percaya sama lo. Lo beneran udah nikah sama Arsyad?"

Pandangan Yani beralih pada Arsyad yang sejak tadi berdiri mematung di belakang tubuhnya. Lelaki itu sejak tadi bingung harus berbuat apa. Saat melihat kedua sahabat itu saling bertukar kerinduan, ia

jadi teringat pada Guntur dan Reza yang hingga kini belum mengetahui tentang pernikahannya.

Arin menoleh mengikuti arah pandangan Yani, lalu menganggukkan kepala. Yani mengembuskan napas keras. Ia lalu menggiring Arin untuk kembali duduk di tempatnya semula. "Lo udah bisa cerita sama gue sekarang?"



# Bab 17
# Guntur



Suara sapu menggesek tanah mengumpulkan sampah dedaunan yang hampir memenuhi pelataran rumah Arsyad. Arin sudah terbiasa dengan kegiatan itu setiap hari. Ia berjongkok dengan sapu yang diletakkan di tanah dan mulai mencabuti rumput-rumput liar yang mulai tumbuh, mengumpulkannya menjadi satu, lalu membuangnya ke tempat sampah. Namun, seketika langkahnya terhenti ketika ia melihat dua orang laki-laki dengan seragam putih abu-abu berdiri di hadapannya. Guntur dan Reza datang setelah seminggu lebih mereka tidak bisa menghubungi Arsyad.

Guntur menelan sesuatu yang terasa menyesakkan di kerongkongannya. Wajahnya menunjukkan raut siap melontarkan umpatan. Ia berjalan mendekati Arin hingga membuat perempuan itu menunduk.

"Jadi, ini alasan lo nolak gue?" tanya Guntur pelan. Tangan lelaki itu terkepal erat.

"Maaf," cicit Arin. Perempuan itu menundukkan kepala dalam.

"Kenapa harus Arsyad?" Suara itu terdengar parau. Ingin sekali Guntur mengumpat. Di antara ribuan gadis di dunia ini, kenapa harus Arin? Kenapa harus perempuan yang sudah sejak lama ia sukai?

"Maaf," ujar Arin lagi.

Reza yang berdiri di belakang sedikit terbelalak mendengar pembicaraan itu. Ia benar-benar tidak percaya kalau 'pacar' Guntur yang pernah ia singgung di Warjo adalah Arin—istri Arsyad. Gila.

"Gue jadi ngerti kenapa lo tiba-tiba ngejauhin gue," ucapan sinis itu semakin membuat Arin dirundung perasaan bersalah.

Arin tak menampiknya, ia sadar bahwa dirinya salah, menggantung perasaan seseorang kemudian tiba-tiba pergi meninggalkan setelah memberikan harapan. Arin sadar sepenuhnya bahwa ia memiliki sedikit perasaan yang hampir tumbuh untuk Guntur, tapi Arin sadar menjalin hubungan dengan Guntur hanya akan memantik amarah papanya.

Arin tak membalas. Ia hanya mampu diam. Guntur berbalik, hendak pergi. Niat awalnya memang mendatangi Arsyad untuk membukti kebenaran rumor yang beredar. Namun, justru kenyataannya malah membuat Guntur terluka. Baru saja ia berbalik hendak pergi, Arsyad muncul. Tangan Guntur kian terkepal erat. Tanpa basa-basi, ia menerjang Arsyad. Berkali-kali pukulan ia lampiaskan pada Arsyad yang tak siap. Arin berteriak histeris, sementara Reza berusaha melerai.

"Bangsat lo!"

Arsyad hanya pasrah saat pukulan terus menghunjaminya. Arsyad tahu Guntur mungkin marah padanya karena merahasiakan ini, tapi Arsyad bingung mengapa Guntur lebih kalap dibandingkan Reza sendiri yang sejak tadi malah berusaha melerai. Padahal, di antara keduanya, Guntur bukanlah orang yang mudah melayangkan pukulan kepada orang.

Segala pertanyaan itu terus bercokol di otak Arsyad, sampai Reza berhasil memisahkan keduanya. Guntur yang menyentakkan tangan Reza lalu berkata, "Bajingan! Lo udah ngehamilin cewek yang gue sayang."

Detik itu, dunia Arsyad seakan-akan terasa runtuh.



Setelah kejadian siang itu, Arsyad menjadi lebih pendiam dan membuat Arin jadi uring-uringan. Mereka memang tidak dekat layaknya pasangan suami istri, tapi saat ini sikap Arsyad terlihat lebih jutek. Dulu, Arsyad masih menunjukkan perhatian dan masih mau berbicara padanya. Namun, sekarang ini, berbicara pun Arsyad enggan. Arsyad seperti membangun sebuah tembok tak kasat mata. Seperti sore ini. Begitu deru motor Arsyad terdengar, Arin langsung berlari keluar berniat menyambut kepulangannya. Keduanya berpapasan di depan pintu. Arin tersenyum lebar, bibirnya baru terbuka ingin mengatakan sesuatu, tapi Arsyad melewatinya begitu saja, tidak mengacuhkannya. Laki-laki dengan *hoodie* hitam itu masuk dan langsung menghampiri Dika yang duduk sendirian menonton TV.

Di belakang, Arin mengerucutkan bibir kesal. Matanya memanas, ingin menangis. Namun, sebisa mungkin ia tahan. Arin berjalan mendekat memasang senyum lebar, lalu ikut bergabung bersama mereka. Arin bisa melihat kalau Arsyad sempat meliriknya sebentar, lalu beralih menatap Dika, mengusap pelan rambut sang adik kemudian beranjak. Arin buru-buru menahan. Namun, sentakan keras membuat tangan Arin terempas.

Dika yang melihat melotot. "Kakak, kok, jahat sama Kakak Arin, sih?" Bocah itu memegang lengan Arin. Tatapannya terlihat marah atas perlakuan spontan yang dilakukan Arsyad.

Arsyad sedikit terperangah. Itu hanya gerak refleks. Ia benar-benar tak bermaksud bersikap demikian. Namun, melihat perubahan raut wajah Arin dan ucapan Dika membuat Arsyad dirundung perasaan bersalah. Arsyad tahu kalau Arin tidak suka akan sikapnya setelah kejadian kemarin. Arsyad memilih diam dan terkesan menghindari Arin karena ia merasa bersalah pada Guntur. Ia merasa telah menghancurkan harapan sahabatnya itu untuk bisa bersama Arin. Ia juga merasa kecewa kepada Arin. Kenapa perempuan itu tak pernah berkata jujur kalau memiliki hubungan dengan sahabatnya?

"Maaf," Arsyad berkata pelan, lalu memilih pergi.

Arin bangkit, lantas menyusul Arsyad ke kamar yang diikuti tatapan heran dari Dela yang berada di dapur.

"Ar?"

Arsyad melepaskan *hoodie* yang dikenakan kemudian meletakkannya di gantungan. Lengan Arsyad terasa berat saat Arin tiba-tiba memeluknya erat.

"Jangan diemin gue, Ar. Kalau lo marah gara-gara masalah kemarin, kita bisa omongin. Jangan kayak gini." Suara Arin sedikit teredam lantaran gadis itu yang menyembunyikan wajahnya di bahu Arsyad.

Arsyad menghela napas. Sebelah tangannya yang terbebas mengusap rambut Arin, membuat Arin mengangkat wajah. "Kenapa lo nggak pernah bilang kalau pacaran sama Guntur?"

Arin menggeleng, menolak penuturan Arsyad. "Gue nggak pernah pacaran sama Guntur. Guntur emang sering banget ngasih perhatian sama gue, tapi gue nggak pernah punya hubungan lebih sama dia. Guntur juga pernah nembak gue, tapi gue tolak."

Ada rasa lega begitu mendengar penjelasan dari Arin. "Serius?" Arsyad bertanya lagi untuk memastikan.

"Iya."

"Tapi, lo ada rasa sama Guntur?"

"Pernah, tapi dikit doang. Normal, kan, cewek kayak gue baper."

"Terus, kenapa lo nolak dia?"

"Karena lo."

Arsyad diam berusaha mencerna perkataan Arin barusan. "Gue?"

"Emangnya dengan keadaan gue sekarang, gue masih pantes sama cowok lain selain lo?"

Arsyad memutar bola mata malas. Miris sekali, ia hanya dijadikan pilihan di saat kepepet. "Terserah." Arsyad melepaskan pelukan Arin di lengannya, tapi Arin menolak, justru kian erat.

"Jangan diemin gue. Gue nggak suka didiemin. Gue nggak suka."

Arsyad bergumam malas, "Udah, ah, lepasin. Gue mau mandi."

Arin bergeming. "Janji dulu. Kalau ada masalah, bicarain baik-baik."

Arsyad sedikit mengubah posisi agar menghadap Arin. Sebelah tangannya yang terbebas mencubit pipi Arin gemas. Arin memekik.

"Iya, istrinya Arsyad yang cerewet."



# Bab 18
# Marahnya Arin




Berulang kali Arin berusaha meyakinkan diri jika semua hal yang kini ia hadapi suatu saat nanti akan berbuah manis. Dua bulan lebih Arin tinggal di rumah itu dengan menekan segala ego, apalagi saat para tetangga yang mencibirnya baik di belakang ataupun secara terang-terangan. Jika bukan karena Arsyad, ia tidak akan bisa sampai pada titik ini—titik di mana segala cibiran mulai mereda. Namun, ada satu hal yang dibenci Arin kini. Ketika satu masalah teratasi, timbul masalah baru. Fifi sering hadir dalam kehidupannya. Ia ingat bagimana Fifi tanpa merasa malu mencium Arsyad. Sungguh, saat itu Arin ingin menimpuk kepala Fifi saking kesalnya.

Perempuan itu seolah tidak menyerah dengan kehadiran Arin di sisi Arsyad. Ia masih saja gencar mendekati Arsyad walaupun dengan tegas Arsyad menolak.

Berulang kali Arin menahan geram pada perempuan muka tembok itu, yang hampir setiap hari datang dengan membawa makanan, dan tololnya Arsyad menerima. Kurang ajar. Kalau ditanya kenapa, Arsyad pasti dengan entengnya menjawab 'rezeki nggak boleh ditolak'. Se-*simple* itu untuk Arsyad, tapi menyebalkan untuk Arin. Seharusnya Arsyad paham bahwa dengan menerima pemberian Fifi sama saja secara tidak langsung memberi kesempatan pada perempuan itu untuk semakin gencar mendekatinya.

"Makanannya jangan lupa dimakan, ya." Suara lembut yang terdengar dibuat-buat itu berdengung di telinga Arin yang sedang menyiram tanaman miliknya.

"Makasih," ucap Arsyad masih terdengar. Tanpa sadar Arin meremas selang di tangannya dan membuat air mengucur keluar dengan sia-sia ke tanah.

"Itu airnya kenapa malah ke mana-mana?" Dela yang sedang menjemur pakaian tak jauh darinya berteriak melihat tingkah Arin.

"Lo cemburu?" Sebuah suara menyebalkan terdengar mengejek di belakang. "Kasihan banget, sih, jadi istri yang nggak dicintai."

Arin geram, ia menoleh sebentar. "Heh, ngaca. Kayak lo dicintai aja sama Arsyad."

Fifi diam, lalu sebuah senyuman tersungging di bibirnya. "Bentar lagi, dong. Tinggal tunggu aja jampi-jampi dari gue."

Kedua mata Arin melebar dengan spontan tangannya mengarahkan selang yang masih dialiri air ke arah Fifi. *"Fuck!"* Perempuan itu mengumpat melihat setengah bajunya yang basah.

Arin membanting selang. "Sukurin," ledeknya, kemudian berlalu.

"Kakak kenapa?" Dika bertanya ketika Arin masuk dengan wajah yang terlihat menahan kesal. Pakaiannya sedikit basah terkena cipratan air.

"Nggak apa-apa, Dik," jawabnya singkat dan berlalu.

Ia butuh air untuk mendinginkan kepalanya yang terasa terlalu panas setelah mendengar ucapan Fifi. Sekali tenggak Arin menghabiskan satu gelas air. Ia menarik napasnya pelan, lalu membuang perlahan berusaha menenangkan diri.

"Kenapa lo?" Suara Arsyad terdengar tak jauh dari tempat Arin berdiri. Perempuan itu menoleh, melihat Arsyad yang menaikkan sebelah alisnya heran.

Arin mengepalkan kedua tangannya, meremas gelas yang kini ia pegang. Andai saja ia tidak waras mungkin gelas itu sudah melayang mengenai wajah Arsyad.

"Kenapa, sih?" tanya Arsyad lagi, bingung melihat Arin yang terlihat menahan kesal padanya.

Arin meletakkan gelas secara asal. Ia berjalan mendekati Arsyad dan dengan tangannya ia menarik kaus laki-laki itu, meremasnya sekuat tenaga. Arsyad gelagapan sambil tangannya terangkat menahan remasan tangan kecil Arin di baju bagian depan miliknya.

"Kenapa, sih?"

"Gue kesal sama lo!" teriak Arin.

"Kesal kenapa?"

"Masih nanya lagi. Itu, si pelakor kenapa makanannya masih aja diterima, sih!"

"Apa salahnya?" ucapan yang terlontar itu malah semakin membuat Arin geram. Perempuan itu melepas dengan kasar cengkeramannya pada kaus milik Arsyad. Masih dengan menahan kekesalannya, ia berlalu pergi meninggalkan Arsyad yang dilanda kebingungan.



Menjelang sore, Arin masih mengunci diri di dalam kamar. Perempuan itu enggan keluar dari kamar, sekalipun Dika yang meminta. Arsyad berdiri di depan pintu kayu yang kini tertutup rapat. Setelah menarik napas beberapa kali, lelaki itu membuka pintu dan menemukan Arin yang berbaring memunggunginya.

Arsyad berdeham sebagai isyarat untuk memberi tahu Arin bahwa ada dirinya di dalam kamar itu. Arin bergeming.

"Makan," ucap Arsyad.

Tak ada balasan, Arsyad sempat mengira Arin tertidur, tapi ketika ia mendekat dan mengintip, kedua mata perempuan itu masih terbuka, sedang memandangi tembok di depannya dengan tatapan kosong. Arsyad kembali berdeham sebelum membaringkan tubuhnya di belakang Arin dengan sebelah tangan menyangga kepala.

"Masih marah?"

Hening.

"Dosa munggungin suami."

Kini, Arin membalik tubuhnya menghadap Arsyad. Matanya memicing. "Lo, ya ..., ngeselin."

"Apa salahnya, sih, emang?" tanya Arsyad.

"Lo cemburu?" Arin seskesiap menyadari sesuatu, matanya mengerjap.

Tidak, tidak seharusnya seperti ini. Arin hanya tidak terima saja kalau suaminya direbut orang lain. Apalagi, ia sedang hamil. Apa kata orang nanti kalau ia jadi janda di usia muda.

Perempuan itu menggeleng. "Enak aja. Gue cuma nggak suka, ya, sama cowok kayak lo ... yang jelas udah punya istri, tapi masih aja kasih harapan sama perempuan lain. Kalau lo dijampi-jampi gimana? Terus lo ninggalin gue? Anak kita? Gue jadi janda muda, dong. Nggak mau, ya, gue!" seloroh Arin tanpa henti.

Senyum Arsyad terbit. Masih dengan tangan menyangga kepala, ia memajukan sedikit wajahnya agar lebih dekat dengan Arin. "Yakin?"

Arin gelagapan dan hanya bisa menjawab dengan anggukan.

"Segitu takutnya gue tinggalin?" Wajah Arsyad semakin maju, membuat Arin waspada dan refleks memundurkan kepalanya.

"Gue nggak mau jadi janda. Anak kita juga kasihan."

"Oh, gitu?"

Arin mengangguk. Kepalanya semakin mundur.

"Awas kepentok."

Arin merasakan ada sebuah telapak tangan yang terulur ke belakang kepalanya untuk menahan benturan antara kepala dan tembok.





# Bab 19
## Janji dan Tanggung Jawab



Jari Arsyad mengetuk pelan meja tempatnya biasa membuat kopi, sementara sebelah tangannya ia gunakan untuk memangku dagunya. Restoran sedang sepi pelanggan. Arsyad memilih pergi ke ruang loker, tempat ia menyimpan tasnya. Waktunya pulang. Ngomong-ngomong soal rumah, Arsyad jadi teringat Arin yang sampai saat ini masih mendiamkannya. Padahal, Arsyad tidak tertarik kepada Fifi. Perempuan itu lebih tua dari Asryad dan bukan tipenya. Lagi pula, ia masih punya otak untuk berpikir dan tidak berniat menodai ikatan suci antara dirinya dengan Arin.

Ketika Arsyad tiba di rumah, hal pertama yang menyambutnya adalah pemandangan Arin dan Dela yang sedang memasak berdua. Pemandangan langka, mengingat bahwa sikap Dela di hadapan Arin

tidak pernah ramah. Belum lagi, Arin itu buta dapur—komentar Dika saat Arin mencoba memasak. Perempuan itu hanya bisa masak air, mi instan, dan telur. Jam menunjukkan pukul setengah tiga ketika mata Arsyad melirik pada jam yang tertempel di dinding usang di dapur.

"Kesambet apa kalian berdua?" Arsyad duduk dengan menopang dagu menatap Arin dan Dela dari meja makan.

"Kakak ngagetin aja, sih!" seru Dela. Gadis itu sedang mencuci wadah, sementara Arin tengah memotong sayuran.

"Tumben akur," sindir Arsyad.

Dela melirik kakaknya dengan tatapan tajam. "Akur salah, berantem salah," gerutunya.

Arsyad terkekeh. "Ya, nggak gitu. Kalau gini, kan, enak dilihatnya," tutur Arsyad, "itu yang diem aja masih marah apa?" Kepala Arsyad menjulur ke samping agar bisa melihat Arin yang sibuk dengan sayur di talenan, tidak menggubris ucapan Arsyad.

"Marahan?" Dela berbisik. Tubuhnya condong ke depan agar lebih dekat dengan kakaknya. Arsyad bergumam masih dengan pandangan yang tertuju pada Arin. "Kenapa?" tanya Dela lagi.

Mata Arsyad beralih menatap Dela yang mendadak jadi cerewet. "Kenapa kamu jadi cerewet?"

Dela mengerjap, jarinya terangkat menunjuk dirinya sendiri. "Aku? Ya, emang kenapa, sih, Kak? Kan, aku peduli."

"Anak kecil nggak usah tahu."



"Masih marah?" Arsyad bertanya begitu laki-laki itu masuk ke kamar.

"Menurut lo?" jawab Arin. Dari nadanya saja, Arsyad tahu kalau Arin masih marah.

"Masih," balas Arsyad.

"Ya udah."

Embusan napas lelah keluar dari hidung Arsyad. Lelaki itu setengah hari ini sudah melontarkan pertanyaan yang sama pada Arin sebanyak dua puluh kali.

"Mau sampai kapan diam begini?" tanya Arsyad lagi. Laki-laki itu duduk berhadapan dengan Arin yang tengah melipat pakaian di lantai.

"Sampai lo nolak Fifi." Mata sipit Arin memicing tajam.

"Dari dulu dia juga udah gue tolak kali," balas Arsyad santai.

"Iya. Ngomongnya ditolak, tapi masih aja nerima pemberian itu cewek," gerutu Arin.

"Sayang soalnya kalau nggak diterima."

Arin berdecak. Ia geregetan setengah mati kepada Arsyad. "Percuma lo nolak dia kalau dia aja masih ngebet ke sini, terus kasih barang atau apalah ke lo dan lo nerima. Sama aja lo ngasih harapan ke Fifi," ucap Arin menggebu.

"Lo cemburu?" pertanyaan itu sontak membuat kedua mata sipit Arin melebar. Saking kesalnya Arin menimpuk tubuh Arsyad dengan kaus yang dipegangnya. Tak peduli dengan Arsyad yang berusaha menghindar. "Kesel gue sama lo!"

Arsyad menggeram. "Iya, nggak lagi. Udahlah!" seru Arsyad. Arin menghentikan pukulannya.

"Gue takut," Arin berkata. Apa yang dirasakannya benar-benar membuatnya jadi terlihat seperti seorang istri yang posesif. Arin hanya takut jika Arsyad akan meninggalkannya sendiri. Ia tidak mau hal itu terjadi. Hanya membayangkannya saja ia bisa menangis. Ini bukan perasaan cinta, belum sampai ke tahapan itu. Ini hanya perasaan saling memiliki dan takut kehilangan karena sama-sama sudah saling terikat.

Arsyad kembali mengembuskan napas. "Nggak, Arin, gue nggak bakalan ninggalin lo." Tubuh Arsyad maju agar ia bisa lebih dekat dengan Arin. Laki-laki itu berusaha lebih sabar lagi mengimbangi sifat Arin yang kelewat *overthinking*.

"Serius?" tanya Arin memastikan. Arsyad bergumam malas, membuat Arin merengut. Tangannya gemas ingin mencubit lengan Arsyad.

"Nggak niat banget, sih, jawabnya." Arin bersungut.

Telapak tangan Arsyad terangkat mengusap wajahnya lelah. "Terus gue harus gimana?" tukasnya gemas.

"Buktiinlah! Jangan ngomong doang. Nggak usah deket sama Fifi. Nggak usah kasih dia harapan pakai cara terima makanannya. Kalau lo

dipelet gimana?"

Telapak tangan Arsyad merangkum kedua sisi kepala Arin, menggoyangkan ke kanan dan ke kiri berulang kali, seperti sudah menjadi kebiasaan. "Untung istri, kalau bukan udah gue getok kepala lo," gurau Arsyad.

Bola mata Arin hampir keluar saking lebarnya melotot. Ditepisnya dengan kasar telapak tangan Arsyad. "Jahat banget, sih."

Arin berbalik. Ia mengusap perutnya yang semakin terlihat membesar. Kemudian menunduk. "Papa kamu, tuh, Dik, jahat banget mau getok kepala Mama." Arin berbicara dengan bayi yang ada di dalam perutnya.

Tangan Arsyad tiba-tiba saja ikut terulur mengusap sebentar perut Arin yang mulai terlihat membuncit, kemudian berlalu pergi.



Rumah itu nyaris hening, hanya terdengar suara Arin yang samar-samar melantunkan lagu *A Whole New World* di dapur. Gadis itu sedang mencoba menumis kangkung seperti yang pernah Dela ajarkan padanya.

Semangkuk sayur dan nasi hangat langsung menyambut Arsyad yang baru keluar dari kamar mandi. Arin suka aroma yang dikeluarkan tubuh Arsyad setiap laki-laki itu selesai mandi, membuat Arin tanpa sadar sering merasa gemas sendiri pada sang suami. Suara deritan kursi memutus khayalan Arin. Arsyad duduk di sampingnya, tatapannya seolah berkata: *ini yakin lo yang masak?*

"Gue yang masak. Gimana?"

Arin menunggu respons atau pujian dari Arsyad, tapi laki-laki itu hanya menganggukkan kepala, kemudian menyuapkan sesendok nasi dan sayur kangkung ke mulutnya. Yang pertama kali Arsyad rasakan adalah rasa asin yang mendominasi. Arsyad hampir tersedak, tetapi laki-laki itu berusaha tetap memasang ekspresi biasa saja. Melihat usaha yang sudah Arin lakukan membuat Arsyad tak tega mematahkan kebahagiaan yang terpancar.

"Lumayan," kata Arsyad.

Arin bertepuk tangan kecil, tak menyangka usahanya berbuah pujian dari Arsyad.

"Rin," suara panggilan dari Arsyad membuat Arin memusatkan atensi pada laki-laki itu.

"Kenapa?" sahutnya.

Tangan Arsyad seperti bergerak merogoh sesuatu di dalam saku jaket yang dikenakan. Sebuah amplop cokelat."Gue baru gajian. Ini buat lo. Nominalnya emang nggak seberapa, tapi semoga cukup buat keperluan kita."

Kedua mata Arin berkedip pelan. "Kenapa?" tanya Arin yang disambut kerutan di dahi Arsyad.

"Lo, kan, istri gue. Sebagai suami gue wajib, kan, kasih nafkah ke lo." Penjelasan itu membuat Arin paham. Ia menerima amplop berisikan uang itu kemudian membukanya. "Maaf cuma sedikit. Beberapa udah gue bagi buat kebutuhan rumah sama tabungan buat lo lahiran nanti. Mulai sekarang kita harus bener-bener hemat, Rin."

Penjelasan Arsyad membuat Arin dirundung perasaan bersalah. Karena dirinya Arsyad jadi terbebani. Andai saja ia tidak hamil, atau andai malam itu tidak pernah terjadi, mungkin semuanya tidak akan menjadi seperti ini. Menyadari perubahan pada raut wajah Arin membuat Arsyad paham kalau kini Arin tengah menyalahkan diri. Dua bulan hidup bersama cukup membuat Arsyad paham bagaimana tingkat *overthinking* milik istrinya.

Sebuah usapan lembut di kening membuat Arin mengangkat kepala. Arsyad berusaha menenangkan istrinya. "Nggak usah terlalu lo pikirin. Kurang-kurangin tuh mikir jeleknya."

"Maaf, gara-gara gue hidup lo makin terbebani."

Arsyad berdecak. "Nggak. Itu udah kewajiban gue, jadi jangan berpikir kalau lo beban."

"Tapi, lo pernah bilang kalau gue beban," Arin mencibir, membuat Arsyad berkerut bingung.

"Kapan?" tanyanya seraya menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

"Pas gue minta tanggung jawab."

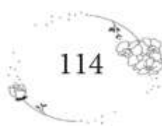
Arsyad hampir saja tersedak lagi mendengar penuturan Arin. Sialan. Kenapa istrinya masih saja ingat ucapan yang satu itu? Arsyad buru-buru menyambar air putih dan meminumnya.

"Maaf, gue lagi emosi waktu itu."

Setelahnya, laki-laki itu bangkit, meninggalkan Arin.









# Bab 20
# Mulai dari Awal

Menikmati sejuknya udara di Minggu pagi adalah hal yang selalu Arin tunggu. Dulu, ia sering *joging* di sekitar kompleks perumahan. Saling menyapa dengan orang yang ia temui menjadi hal menyenangkan dan diakhiri dengan menyantap makanan yang dimasak oleh mamanya sebagai menu sarapan.

Mengingat itu, Arin mendadak jadi sedih. Ia rindu mamanya, rindu masakan mamanya, rindu pelukan dan omelan mamanya juga. Sekarang, sepertinya menjadi  sangat sulit untuk bisa merasakan itu semua.

"Gue kangen, deh, sama mama," Arin berkata pada Arsyad yang ikut berjalan di samping. Laki-laki dengan kaus polos dan celana selutut itu menoleh.

"Mau ke sana?" Arsyad paham perasaan yang Arin rasakan. Seperti dirinya yang juga merindukan kedua orang tuanya.

Arin menggeleng. Arin ragu, sebab ia merasa ada jarak yang kini terbentang di antara dirinya dan keluarganya.

"Kenapa?" tanya Arsyad bingung.

"Kalau kita ke sana, Papa pasti mikir kalau kita minta bantuan. Lagi pula, hubungan kita, kan, nggak baik-baik aja."

Arsyad membenarkan ucapan Arin. Hubungan mereka dengan kedua orang tua Arin memang masih dingin dan berjarak, tapi kalau tidak ada yang mengalah, akan sampai kapan seperti ini?

"Kita perbaiki?" tawar Arsyad. Arsyad tahu kalau apa yang dilakukan papa Arin melukai perasaan mereka, tetapi meninggikan ego juga tidak bisa dibenarkan.

Sebagai seorang anak, kita tidak akan pernah bisa menghilangkan darah yang mengalir dalam tubuh, seburuk apa pun orang tua kita. Arsyad tak ingin Arin menyesal seperti dirinya, tapi Arin meragu dan Arsyad tak bisa memaksa sampai gadis itu benar-benar siap.

"Makan aja, yuk!" ajak Arin antusias.

Ia menarik tangan Arsyad begitu melihat ada tukang bubur ayam. Ia tak ingin larut dalam kesedihan karena memikirkan kedua orang tuanya. Pagi ini ia ingin menikmati hari berdua dengan Arsyad saja.

"Mas, buburnya dua, ya ... makan di sini. Komplit."

"Satunya nggak pakai kacang, Mas." Arin menoleh begitu teriakan Arsyad menyusul.

"Lo nggak suka kacang?" tanya Arin bersamaan dengan Arsyad yang menarik kursi plastik agar bisa mereka gunakan.

"Iya," balas Arsyad pendek.

"Ar," panggil Arin, "banyak banget, ya, kayaknya hal yang nggak gue tahu tentang lo."

Arsyad sepertinya tertarik dengan obrolan ini. Tubuhnya menghadap Arin kemudian bergeser memajukan kursi yang didudukinya agar lebih dekat dengan Arin–terlalu dekat malah, sampai kedua kaki Arin kini berada di antara kaki Arsyad yang terbuka.

"Iya," balas Arsyad.

"Kita suami istri, tapi kayak bukan suami istri." Arin meringis menyadari itu.

Arsyad mengangkat bahu. "Emang. Gara-gara lo," ucapan bernada menghakimi itu membuat Arin melotot kesal.

"Kok, gue, sih?" sungutnya tak terima.

Arsyad sedikit menunduk lalu berbisik, "Siapa yang sering maksa suaminya tidur di lantai?"

Arin melotot. Satu cubitan mendarat di paha Arsyad. "Tahu, ah! Gue, kan, niatnya mau genjatan senjata, kok, malah jadi kena?" Arin bersedekap dada dengan pipi mengembung.

Ia tidak salah dengar, 'kan? Tadi istri berkata ingin genjatan senjata? "Gue nggak salah denger?" tanya Arsyad memastikan.

Arin membuang muka. "Apa salahnya, sih? Gue, kan, kepingin mencoba jadi istri dan calon ibu yang baik. Gimana bisa kalau hubungan kita aja kayak gini?"

Arin tahu, menikah dengan Arsyad tidak pernah masuk dalam *list* kehidupan Arin, tapi sekarang, kan, berbeda. Takdir sudah ditetapkan dan Arin hanya menjalaninya. Kalau hubungannya dengan Arsyad tetap *stuck* di sini, bukankah kasihan anaknya kelak?

Itulah yang Arin pikirkan. Anaknya layak mendapatkan kebahagiaan dari kedua orang tuanya dan Arin yakin kalau Arsyad adalah sosok yang bisa ia andalkan.

"Itu yang lo mau?" tanya Arsyad.

Arin mengangguk mantap. Satu senyum manis muncul di bibir Arsyad—sebuah senyuman yang sangat jarang Arsyad tampilkan, mengingat Arsyad lebih sering jutek jika berhadapan dengannya.

"Oke, kita mulai semuanya dari awal," ucap Arsyad mantap.

"Serius?" tanya Arin, seperti tidak percaya kalau Arsyad benar-benar mau mengabulkan keinginannya.

"Iya," balas Arsyad, "Kita bisa mulai dari—"

"Kurangin juteknya sama gue," Arin langsung memotong ucapan Arsyad.

"Nggak bisa, udah dari sananya."

Dua mangkok bubur ayam tiba. Arin berusaha menahan senyuman.



Semuanya mengalir begitu saja seharian tadi. Arin benar-benar memonopoli Arsyad untuk terus bersamanya. Baru beberapa jam dan Arin sudah tahu banyak hal tentang Arsyad, salah satunya penyebab kematian kedua orang tua Arsyad.

Ayah Arsyad meninggal karena serangan jantung. Setelah ayahnya berhenti bekerja, hidup Arsyad hanya bergantung pada uang pensiunan dan juga hasil sawah milik ibunya. Kemudian, ibu Arsyad—Endah—meninggal karena penyakit diabetes, hanya berselang empat puluh hari setelah kematian sang suami, dan itu membuat Arsyad benar-benar terpukul. Arsyad selama ini menjadi anak pembangkang. Hidup Arsyad seketika berubah setelah kepergian Ayah. Apalagi, ayahnya sempat berpesan, "Bapak titip ibu dan adik-adikmu. Jadilah pemimpin untuk mereka. Bapak pamit. Bapak sayang sama kamu, Ar."

Akan tetapi, takdir terlalu kejam untuk Arsyad. Tak berselang lama, ibunya jatuh sakit yang mengharuskannya dirawat di rumah sakit. dan itu tentu saja memakan biaya yang cukup besar. Arsyad terpaksa menjual satu-satunya sawah milik ibu. Ia tak bisa berbuat apa-apa saat itu dan ibunya pernah berpesan, "Sebesar apa pun uang yang kamu butuhkan, jangan pernah kamu sampai jual tanah, Mas, karena tanah itu bisa untuk masa depan kamu dan anak cucumu kelak."

Arsyad pengangguran dan tagihan rumah sakit membengkak, sementara uang pensiunan milik ayahnya tak cukup untuk menutup seluruh biaya. Yang Arsyad harapkan adalah ibunya sembuh, tetapi takdir berkata lain. Sore itu, di tengah suara gemuruh hujan, ibu mengembuskan napas terakhir.





# Bab 21
## Suami dan Istri yang Baik



Semilir angin malam membawa motor Arsyad ke tempat tukang sate di ujung gang. Di belakang, Arin duduk di boncengan sambil memeluk erat dirinya. Perempuan itu ngotot ingin makan sate dan ia sempat berdebat dengan Arsyad. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan Arsyad tentu saja melarang saat Arin bilang ingin makan sate itu di tempatnya. Arsyad jelas tak setuju. Membawa perempuan hamil keluar malam hari bukan hal tepat untuk dilakukan, tetapi Arin malah menangis keras. Arsyad mengaku kalah dengan raut kesal membawa Arin.

Begitu motor *matic* Arsyad berhenti di depan tukang sate, asap bercampur aroma bumbu menguar. Arin buru-buru turun. Memesan dua puluh tusuk sate, sementara Arsyad berdecak kesal, lalu menarik

kursi dan mendudukkan diri di sana, diikuti Arin. Perempuan itu tak berhenti tersenyum, membuat kekesalan Arsyad perlahan memudar.

"Makasih, ya, Mas suami." Arin terkikik geli melihat wajah jutek Arsyad.

Arsyad berdeham.

Satu colekan terasa di dagu Arsyad. "Mukanya jangan jutek-jutek, dong. Senyum kenapa? Istrinya lagi ngidam ini. Nggak boleh kesel, harus jadi suami yang baik."

"Terserah," balas Arsyad datar.

Arin tak mengambil pusing sikap Arsyad. "Ar, lo, kan, nggak suka kacang. Jadi, kalau makan sate berarti nggak pakai bumbu?" Arin bertanya setelah sepiring sate datang dengan siraman bumbu kacang di atas.

"Iya. Kalau lo berniat ngasih gue, nggak usah. Gue masih kenyang."

Arin menganggukkan kepala, padahal tidak ada niatan sama sekali untuk berbagi sate pada Arsyad. Mata Arin berbinar dan tanpa basa-basi menyantap satenya.

"Padahal enak, lho, Ar. Kenapa, sih, nggak suka kacang?" tanya Arin dengan mulut penuh.

"Gue alergi, Rin." Jempol Arsyad terulur mengusap sisa bumbu yang menempel di sudut bibir Arin.

Arin mengangguk paham.

"Lo nggak tanya balik gue gitu, Ar, gue nggak suka sama apa? Atau suka sama apa?" Arin seperti menerawang ke atas, lalu beralih ke Arsyad yang sudah menatap bosan padanya.

"Lo nggak suka sama apa?" pertanyaan bernada malas itu membuat Arin bertepuk tangan.

"Buah naga. Gue nggak suka."

"Yang lo suka?" Arsyad bertopang dagu.

"Lo." Arin langsung tertawa keras melihat ekspresi kaget Arsyad. Dinginnya angin malam terasa menusuk, persis raut wajah Arsyad saat ini, tak menanggapi perkataan Arin.

"Udah, lupain. Kita pulang, udah malam." Arsyad kembali melangkah dengan Arin di belakang, masih menggenggam ujung jaketnya.

Mata Arin menatap lurus ke arah gang perumahan yang terlihat remang, hanya tersapu cahaya kuning dari lampu teras setiap rumah. Bayangan adegan menyeramkan tiba-tiba muncul di otak Arin, kalau tiba-tiba saja ada sosok menyeramkan berdiri di ujung gang yang terlihat gelap. Arin bergidik ngeri, lalu tersadar saat sesuatu tersampir di bahunya. Arin menoleh dan menemukan jaket Arsyad di sana. Suaminya itu kini hanya mengenakan kaus polos berwarna putih.

"Kok, dikasih gue, sih?" Tangan Arin hendak melepaskan jaket Arsyad, tapi ditahan Arsyad.

"Siapa suruh cuma pakai baju tidur doang?"

Arin menilik penampilannya. Baju tidur bergambar boneka beruang berwarna *pink* itu sedikit kebesaran untuk Arin dan berhasil menenggelamkan lengannya, dan menyamarkan perut Arin yang mulai membesar. Seharusnya bisa membuatnya merasa cukup hangat—itu yang dipikirkan Arin tadi, makanya Arin enggan memakai jaket. Arin tersenyum lebar, lantas naik ke motor dan memeluk Arsyad erat, membuat tubuh Arsyad menegang seketika.



Tubuh Arsyad benar-benar lelah setelah seharian bekerja. Restoran tadi benar-benar ramai, membuat Arsyad tak sempat istirahat, dan sekarang Arsyad lapar. Masuk rumah, Arsyad menemukan Dela sedang duduk dengan tumpukan buku bersama Arin di samping. Arin terlihat telaten mengajari, sementara Dela dengan serius mendengarkan.

"Lumayan punya istri yang otaknya encer, 'kan?" Arsyad berkata diikuti lemparan jaketnya ke sofa. Ia terkekeh, kemudian ikut duduk di samping Arin dan mengintip soal di buku. Kepala Arsyad mendadak pusing hanya dengan menatap soal di depannya.

Arin mendengkus melihat ekspresi berlebihan Arsyad. "Makan sana. Lapar, 'kan?" Ia lanjut memberikan soal pada Dela.

Arsyad menguap, kemudian menggeleng. Ia lelah sekali, sampai-sampai untuk berjalan ke kamar saja ia enggan. Arsyad memilih merebahkan tubuhnya di samping Arin dan menjadikan paha gadis itu sebagai bantal. Arin memekik kaget sehingga menarik perhatian Dela.

"Ar, apaan, sih? Berat." Arin berusaha menyingkirkan kepala Arsyad, tapi sia-sia.

"Katanya mau jadi istri yang baik? Gue capek ini, mau rebahan doang di sini."

Arin mengatupkan bibir rapat, memilih diam.

"Kak, kalau tiduran di kamar aja, ih," Dela menggerutu karena kegiatan belajarnya terganggu gara-gara tingkah kakaknya.

Arsyad bergumam malas dan lebih memilih memejamkan mata. Semua itu tak luput dari perhatian Arin. Diam-diam, gadis itu tersenyum.

"Kak Arin juga malah senyum-senyum. Ini lanjutin."

Sikap Dela memang jauh lebih baik sekarang, meskipun nada bicara gadis itu tak jauh berbeda dari kakaknya. Saat Dela kesulitan memahami pelajaran matematika, Arin selalu menawarkan bantuan. Sungguh menyenangkan bisa duduk akur bersama Dela.

Pandangan Arin beralih saat mendengar suara dengkuran halus. Arsyad tertidur dengan tangan bersedekap dada, menimbulkan senyuman di bibir Arin, merasa lucu melihat wajah Arsyad yang tertidur. Belum pernah Arin memerhatikan wajah Arsyad sedekat ini. Tanpa sadar, tangan Arin mengusap pipi Arsyad pelan.

"Kak." Suara Dela menyentakkan Arin.

Arin menoleh. "Ya?"

"Kak Arsyad tidur?" Tatapan Dela beralih pada Arsyad.

"Iya. Dia kecapekan kayaknya."

"Bangunin aja, suruh pindah kamar. Nggak berat apa begitu?"

Kaki Arin memang terasa pegal menahan kepala Arsyad, tapi melihat Arsyad yang terlihat tenang dalam tidurnya membuat Arin sungkan untuk membangunkan. "Kasihan kakakmu." Arin mengelus rambut Arsyad dan disambut decakan Dela.

"Ya, udahlah, Dela mau jemput Dika. Mau magrib juga belum pulang." Dela memilih bangkit.

Hampir setengah jam berlalu dan selama itu Arsyad tak menunjukkan tanda-tanda akan bangun, padahal kaki Arin sudah benar-benar kesemutan. "Ar, bangun. Kaki gue udah pegel ini."

Pelan, Arin menepuk pipi Arsyad. Kedua mata Arsyad perlahan terbuka lantas bangkit. "Gue tidur lama banget, ya?" Masih sedikit

linglung, Arsyad bertanya. Matanya melirik jam di ruang tamu.

"Lumayan buat kaki gue pegel. Mandi sana, terus makan."

Arin beranjak dengan diikuti Arsyad menuju dapur. Nasi serta lauk pauk sudah siap sebelum Arsyad pulang tadi, tinggal memanaskan lauk saja, tapi Arin dikejutkan dengan Arsyad yang tiba-tiba berada di belakangnya.

Arin mundur selangkah dan hampir menabrak meja. "Kok, nggak mandi? Malah ke sini?" Arin berbalik. Tak tahan melihat Arsyad yang tidak melakukan apa pun, hanya berdiri diam memerhatikan, Arin mendorong pelan bahu Arsyad agar enyah.

Akan tetapi, Arsyad sama sekali tak beranjak. "Gue laper, mau makan dulu."

Arin berdecak kesal. "Ya udah, cuci tangan dulu. Tungguin di meja makan."

Arin datang setelah lima menit berlalu. Arsyad hampir saja kembali terlelap kalau Arin tidak menepuk bahunya. Arin hendak meninggalkan dapur setelah meletakkan piring berisi nasi pada Arsyad sebelum suara Arsyad menghentikannya. "Heh, mau ke mana?"

Arin berbalik. "Ke kamarlah."

"Istri yang baik itu nemenin suaminya makan."

Perkataan Arsyad membuat Arin mengerucutkan bibir, tapi Arin menurut. Tidak ada salahnya juga menemani Arsyad makan. Bukankah itu keinginannya? Tersenyum lebar, Arin mendekat kemudian menarik kursi di samping Arsyad.

"Ayo, dimakan sambil lihatin gue." Arin bertopang dagu tersenyum manis menatap Arsyad dibalas dengkusan.



# Bab 22
# Pulang



Arsyad pulang dan menemukan Arin tengah duduk menunggunya di depan teras. Wajahnya terlihat muram. Arsyad turun dari motor dengan helm yang ia tenteng.

"Kenapa?" pertanyaan itu yang pertama kali Arsyad keluarkan setelah berdiri di depan Arin.

Arin menundukkan kepalanya, membuat helaian rambut perempuan itu menutupi wajah. Arsyad bisa melihat Dela dan Dika yang berdiri di belakang. Ia merasa ada yang aneh.

"Kenapa?" tanya Arsyad lagi.

Tak kunjung mendapatkan jawaban, Arsyad menarik Arin untuk masuk ke rumah. Namun, tubuhnya justru limbung saat Arin memeluknya erat. Perempuan itu menangis. Arsyad semakin bingung.

Ia melemparkan tatapan penuh tanya pada Dela, tapi adiknya itu memilih berlalu diikuti Dika.

"Ada apa?" Arsyad mengurai pelukannya dan beralih menatap Arin yang berurai air mata. "Kita bicara di dalam. Nggak enak dilihat tetangga."

Keduanya masuk. Arsyad bahkan belum melepaskan jaket yang ia kenakan dan langsung duduk di sofa depan. "Sekarang bilang, ada apa?" ujar Arsyad lagi.

"Arsyad," panggil Arin. Arsyad diam, menunggu Arin melanjutkan. "Mama sama Papa ...."

Ucapan Arin terdengar menggantung, semakin membuat Arsyad diliputi rasa penasaran. Laki-laki itu menatap lekat Arin, tak sabar. Mendengar kata 'mama dan papa' Arsyad menjadi waswas.

"Mereka datang ke sini, Ar. Aku disuruh pulang."

Ketika kalimat itu terucap ada, beberapa hal yang Arin pikirkan—tentang Arsyad, anaknya, dan kedua adik Arsyad. Lidah Arin terlalu kelu untuk berbicara atau mengungkapkan kebahagiaannya saat kedua orangtuanya datang setelah dua bulan lebih kepergiannya. Ia tidak tahu apakah harus bersorak senang atau sedih, apalagi papanya meminta maaf dan bilang ingin menjemputnya untuk mengajaknya pulang—bersama Arsyad tentunya.

Akan tetapi, tidak semudah itu. Jika Arsyad ikut bersamanya, lantas bagaimana dengan Dela dan Dika? Arsyad juga tidak akan segila itu meninggalkan kedua adiknya.

"Papa sama Mama kangen sama kamu. Maafin Mama sama Papa, Arin. Kamu pulang, ya? Mama nggak tega kamu tinggal di rumah seperti ini."

Itu permintaan mamanya siang tadi. Dela dan Dika hanya mampu menguping di belakang, tak tahu harus berbuat apa.

"Kenapa baru sekarang?" tanya Arin. Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang kedua orang tuanya muncul, di saat Arin sudah nyaman tinggal di sini. Apalagi, hubungannya dengan Arsyad baru saja dimulai.

"Maafin Papa, Rin. Papa cuma ingin yang terbaik buat kamu. Kamu pulang sama Arsyad."

Arin berusaha menahan bendungan air matanya yang nyaris meluncur keluar. "Nggak semudah itu, Pa. Arsyad punya adik. Nggak mungkin harus di tinggal, 'kan?"

"Kamu ajak semuanya. Boleh, 'kan, Pa?" tanya Herlita.

Surya mengangguk tanda setuju.

"Tapi, rumah ini nggak bisa saya tinggalkan." Suara dari belakang menyahut. Dela yang sejak tadi menguping muncul, menyanggah. Rumah ini adalah satu-satunya hal berharga peninggalan kedua orang tuanya. Semua kenangan ada di sini dan tidak semudah itu untuk Dela meninggalkan semuanya.

Tenggorokan Arin terasa kering. "Jadi, gimana, Pa?" tanya Herlita.

Surya menghela napas. "Kamu saja, Rin."

Arin terperangah. "Nggak bisa, Pa, Arin udah nikah."

"Kamu bilang dulu sama Arsyad. Besok, Papa sama Mama datang ke sini lagi untuk meminta jawaban."

Begitu kedua orang tuanya pulang, Arin menangis. Dela berusaha menenangkan. Lalu, ketika Arin bercerita kepada Arsyad, ia menangis lagi. Bingung dengan pilihannya, berharap Arsyad melarangnya. Namun, kalimat yang lelaki itu lontarkan benar-benar membuat Arin semakin galau.

"Ya udah, pulang dulu nggak apa-apa."



Arsyad sedang membantu Arin mengemasi pakaian. Tidak semua karena Arin tidak ada niat untuk selamanya di sana tanpa Arsyad. "Gue bakalan sering mampir ke sana setelah pulang kerja."

Seperti menemukan setitik cahaya di tengah kegelapan, Arin bahagia mendengarnya. "Beneran?" tanya Arin memastikan.

"Hmm." Arsyad bergumam.

Arin tertawa. Hormonnya saat ini benar-benar membuat suasana hatinya berubah-ubah—kadang marah tidak jelas, lalu menangis dan rasanya ingin terus melihat Arsyad.

"Udah, sekarang lo tinggal mandi dan nunggu Papa sama Mama." Arsyad menarik koper milik Arin di dekat pintu. Ia ingin keluar, tapi suara Arin menghentikannya.

"Arsyad," panggil Arin.

Arsyad berbalik dan menemukan Arin yang beberapa detik lalu tertawa, kini sudah menampilkan mimik ingin menangis. Arsyad mengembuskan napas, kemudian berjalan mendekat.

"Kenapa lagi?" tanya laki-laki berkaus oblong dengan celana cokelat lusuh selutut.

Arin memeluk Arsyad. Ia menangis lagi untuk kali kesekian. Napas Arsyad terembus dan tangannya mengusap rambut Arin. Arsyad mendadak merasa berat hati, tapi ia tidak boleh egois. Arin sendiri yang bilang kalau ia rindu mamanya, meskipun ragu untuk bertemu, dan sekarang Tuhan mengabulkan permintaan Arin.

"Janji, ya, lo bakal sering ke rumah gue," lanjutnya.

"Rin ...," panggil Arsyad.

Tanpa melepaskan pelukan, Arin mengangkat wajahnya. "Kenapa?" tanyanya.

"Mulai sekarang pake aku-kamu aja. Nggak enak didengar orang, apalagi kalau mama sama papa tahu," ujar Arsyad.

Arin menganggguk paham. "Ar, kenapa kamu nggak larang aku?"

Arsyad menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang. Tangannya menyibak helaian rambut Arin yang menutupi wajahnya. "Kenapa harus larang? Kamu sendiri yang bilang kalau kangen sama mama."

Arin berpikir sejenak, lalu teringat ucapannya kemarin. *Iya, tapi bukan itu yang gue mau, Ar.*

"Tapi, kamu suami aku. Kamu bebas buat minta aku supaya nggak pulang." Arin mendesah kecewa. Ada sebagian hatinya yang merasa tak rela.

Arsyad tertawa pelan. Ia menunduk lagi. "Iya, tapi aku nggak suka jadi suami *over protective.* Lagi pula, apa salahnya? Kamu juga bakalan pulang, 'kan?"

Iya, tapi Arin tak tahu kapan. Arin sangat tahu tabiat papanya.

"Sering-sering datang, ya," ucap Arin lagi. Ia semakin mengeratkan pelukannya yang disambut oleh Arsyad. Perempuan itu perlu menghirup dalam-dalam aroma wangi yang selalu menguar dari tubuh Arsyad.

"Iya."

Entah, ia tidak tahu dari mana ia mendapatkan keberanian itu. Untuk kali pertamanya secara sadar, Arsyad mengecup bibir istrinya.





# Bab 23
# Perpisahan

Kata orang, perpisahan adalah akhir segalanya, tapi Arsyad tak mau menyimpulkan. Ketika orang tua Arin datang menjemputnya, Arsyad hanya diam terpaku. Entahlah ... jujur, ada sebagian dalam dirinya yang tak rela jika harus berjauhan dengan Arin. Namun, ia tak mau menjadi orang egois yang selalu mengekang.

Saat waktu menunjukkan pukul sembilan, kedua orang tua Arin datang. Mungkin mendatangkan tanda tanya di benak para tetangga, tapi Arsyad tak peduli. Arsyad keluar dari kamar dengan membawa koper dengan diikuti Arin di belakang. Perempuan itu hanya menggunakan rok dan kaus polos, memperlihatkan perutnya yang sedikit terlihat menonjol.

"Kamu yakin?" bisik Arin begitu berdiri di samping Arsyad. Keduanya mulai terbiasa dengan 'aku-kamu'.

Arsyad menoleh. "Kenapa nggak yakin?" tanyanya balik.

Arin mengembuskan napas keras, berusaha tenang dan menahan tangis. Arsyad tersenyum canggung ketika melihat Surya duduk di sofa ruang tamu. Mengingat kali terakhir mereka bertemu dalam situasi yang tidak mengenakkan. Meskipun begitu, Surya membalasnya dengan tersenyum tipis. Sementara itu, Arin mendekati Herlita yang langsung memeluk putri semata wayangnya.

"Arsyad, maaf, kami bawa Arin pulang dulu. Kamu bisa datang kapan aja untuk ketemu Arin," ujar Surya, masih dengan aura menyeramkan—bagi Arsyad.

Arsyad tersenyum, kemudian mengangguk.

"Ayo, Rin!" ajak Herlita.

Arin menoleh sebentar. "Mama sama Papa duluan aja. Tunggu di mobil, ya. Nanti Arin nyusul."

Keduanya saling bertatapan. Herlita mengangguk. Ia melepaskan rangkulan di bahu putrinya, memilih mundur dan keluar bersama sang suami. Sekarang, hanya tinggal Arin dan Arsyad. Dela dan Dika sekolah, jadi Arin belum sempat memeluk mereka untuk berpamitan.

"Hati-hati di sana," ucap Arsyad. Mereka saling berhadapan dalam jarak satu meter.

"Kamu juga. Hati-hati kalau berangkat kerja. Sering-sering nengokin."

Ucapan Arin mengundang tawa Arsyad. Lelaki itu maju mengikis jarak, kemudian tanpa ragu mendekap Arin. "Cepet pulang," bisik Arsyad. Baru kemarin ia menghabiskan waktu berdua dengan Arin dan sepakat memulai semua dari awal, lalu sekarang belum sempat terjadi mereka harus berpisah.

Hanya gumaman yang terdengar. Lidah Arin terlalu kelu untuk mengucapkan sesuatu. Arsyad mengurai pelukan kemudian mengulurkan tangan ke depan dan membuat Arin mengerutkan kening heran.

"Apa?"

"Nggak mau pamitan sama suami?"

Bibir Arin berkedut menahan senyum. Tanpa ragu, ia menerima uluran tangan Arsyad, lalu mencium punggung tangan suaminya itu.

"Nggak mau pamitan sama adik bayi?" Sekarang giliran Arin yang berkata. Arsyad tertawa, lalu sedikit membungkuk agar sejajar dengan perut berisi milik Arin yang berbalut rok terusan.

"Baik-baik di sana."



Sepi—satu hal yang Arsyad rasakan kini. Embusan napas Arsyad mengudara di ruangan yang hening. Terlalu berlebihan jika ia menjadi galau hanya karena ditinggal sementara waktu oleh istrinya. Ia dulu terbiasa seperti ini, sendirian di rumah saat tak ada *shift* dan kedua adiknya pergi sekolah, tapi kenapa sekarang rasanya berbeda? Arsyad tak mau berlarut-larut. Bukankah ia bisa datang kapan saja untuk menemuinya?

Arsyad bangkit dari duduknya dan melihat secarik kertas yang tertempel di pintu lemari pakaian.

*Jangan lupa tanamanku disiram, ya.*

Itu pesan dari Arin. Arin senang menanam bunga di pekarangan depan. Tidak hanya bunga, sih. Arin juga menanam pohon cabai, terong, dan bayam. Arin melakukan karena merasa bosan dan memohon padanya untuk dibelikan bibit tumbuhan. Arin merawat tanamannya sendiri hingga Arsyad merasa pekarangan depan jadi terlihat seperti perkebunan.

Arsyad tertawa. Tanpa disuruh pun akan ia lakukan. Suara dering telepon membuat Arsyad terkejut. Laki-laki itu bergegas mengambil ponsel miliknya dan membaca nama Reza terpampang di sana.

*Tumben.*

Ngomong-ngomong soal Reza, Arsyad jadi teringat Guntur juga. Hubungannya dengan Guntur memburuk. Sahabatnya itu menghilang seperti ditelan Bumi, susah sekali dihubungi. Padahal, Arsyad ingin sekali menemui Guntur untuk meminta maaf dan menjelaskan segalanya. Sementara itu, Reza sudah mengetahui semuanya. Reza yang mendengarkan cerita Arsyad dari awal hingga akhir hanya bisa terdiam.

Ia merasa bersalah, bahkan berulang kali memaki dirinya sendiri. Keberadaan Arsyad malam itu di kelab malam bukan sepenuhnya salah Reza, sebab lelaki itu hanya mencoba mengajaknya dan Arsyadlah yang memutuskan untuk menerima ajakannya.

"Kenapa?" tanpa basa-basi, Arsyad bertanya.

"Apa kabar, Nyet? Maaf, ya, gue baru telepon lo. Gue lagi sibuk belajar buat ujian nanti," jelas Reza.

"Kapan ujiannya?"

"Anjir. Mentang-mentang udah nikah duluan sampai lupa sama tanggal."

Arsyad tertawa." Biasa. Lebih mikirin urusan kerja," balas Arsyad santai.

"Iya, deh. Yang udah melihara anak orang, mah, beda."

"Selamat, *Bro*," ucap Arsyad, ikut senang.

Terdengar tawa di ujung sana. "Gimana Guntur? Masih susah dihubungi?"

Tanpa sadar, Arsyad mengangguk. "Iya. Dia beneran marah sama gue."

"Jelaslah. Lo hamilin pacarnya."

"Dia sama Arin nggak pacaran. Cuma, kata Arin, Guntur emang udah lama deketin Arin. Dia juga sempat nembak Arin, tapi Arin tolak." Arsyad jadi membayangkan kalau Arin bersanding dengan Guntur.

"Gila. Guntur, tuh, ya ... diam-diam menghanyutkan. Lo juga diam-diam nikah. Tahu-tahu dah mau punya anak."

Arsyad berdecak, tapi tak menyangkal. Ia juga masih belum percaya kalau sebentar lagi akan memiliki buah hati. Hmm, Arsyad belum siap sebenarnya.

"Gue harus gimana, Za?" Arsyad bingung sekali. Tampaknya, masalah senang sekali menghampirinya silih berganti. Padahal, Arsyad sangat lelah dan ingin sekali rehat walaupun hanya sebentar saja—kalau bisa.

"Gue bakalan coba ngomong sama dia."

Arsyad mengembuskan napas. Jarinya memijat pelan pangkal hidungnya. Kepalanya mendadak terasa pusing, tetapi ia menghargai tawaran Reza.

"Makasih, Za."





# Bab 24
# Mentari Senja

Nuansa asri langsung menyambut Arin. Tanaman hijau yang merambat di dinding masih memenuhi setiap pinggiran tembok luar tangga. Arin tersenyum kecil, merasa senang bisa kembali ke rumahnya. Omong-omong, apa kabar kamarnya?

Arin menapaki satu per satu anak tangga. Tangannya menyusuri pegangan tangga, hingga akhirnya langkahnya terhenti saat melihat sosok perempuan yang tak asing berdiri kaku di depan pintu. Mentari, sepupunya yang malam itu bersama dirinya, tepat sebelum peristiwa itu terjadi. Ia tak pernah menyangka Tari ada di rumahnya sekarang, padahal saat pernikahannya perempuan itu tak datang.

Perempuan itu bernama Mentari Senja. Rambutnya panjang dan ikal, dan berparas cantik. Dunia malam sudah menjadi santapannya

sehari-hari sehingga menjadikan perempuan itu hidup bebas seolah tanpa batasan, dan—sayangnya—Arin merasa dirinya menjadi seperti perempuan itu.

Pancaran wajah berani Tari kini lenyap, yang tersisa hanya raut penyesalan. Entahlah, Arin tak pandai membaca ekspresi. Ia berusaha terlihat biasa saja. Arin tak mau mengambil pusing soal Tari. Ia tersenyum tipis ketika melangkah melewati Tari. Namun, tubuh mungil Arin hampir roboh saat Tari memeluknya. Tari menangis dengan suara isakan yang teredam bahu Arin.

"Maafin gue, Rin," ucap Tari masih dengan suara serak.

Kaget, tentu saja. Jauh di dalam benaknya, Arin tak pernah menyangka Tari akan seperti ini. Melihat perempuan itu menangis saja rasanya mustahil. Seingat Arin, kali terakhir Tari menangis adalah saat kedua orang tuanya berpisah.

"Rin, maafin gue. Gue nggak bisa hidup tenang, Rin." Pelukan Tari semakin erat.

Arin menghela napas, kemudian membalas pelukan Tari.

"Kenapa emang?" tanya Arin heran.

Pelukan itu terlepas ketika Tari mengurainya. Dengan wajah penuh air mata, Tari berkata, "Maaf. Gara-gara gue, lo jadi kayak gini. Gue orang yang nggak bertanggung jawab. Kalau aja malam itu gue nggak ajak lo. Kalau aja malam itu gue nggak mabuk, semuanya nggak akan jadi kayak gini, Rin."

Arin tercekat. Bayangan malam itu terlintas tiba-tiba.

"Waktu nikahan lo gue bener-bener nggak berani nampakin diri gue di sini. Gue malu sama lo, Rin." Tangis Tari pecah lagi.

Suara isak tangis Tari mendominasi keheningan. Arin menuntun Tari untuk masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

Isakan Tari berhenti sebentar, kemudian ia menelan ludah. "Gue nyesel pernah ngenalin lo sama cowok bejat kayak Reno. Maafin gue, Rin." Tubuh Tari meluruh, ia kini bersujud di depan Arin.

Arin terperangah kaget. "Tar, udah. Lo jangan kayak gini." Tangan Arin berusaha menarik Tari agar berdiri

"Nggak. ini semua salah gue. Gue pantes lo salahin Rin. Maafin gue."

Arin menghela napas pelan. "Tar, ini udah takdir. Udahlah, jangan kayak gini. Gue nggak benci sama lo."

Kepala Tari mendongak, ia menatap Arin.

Arin tersenyum. Untuk apa ia membenci Tari? Perempuan itu tak bersalah. Berbulan-bulan hidup di bawah kesederhanaan yang Arsyad berikan, juga mendapat perhatian Arsyad, pelan-pelan membuat Arin sadar bahwa semua yang telah terjadi adalah takdir—garis hidup yang sudah Tuhan tentukan untuknya.

"Gue nggak benci sama lo, Tar. Apa yang sekarang gue alami adalah takdir. Gue juga nggak bisa salahin siapa-siapa di sini."

Ucapan Arin membuat Tari menangis lagi. Ia kembali memeluk erat sepupunya itu. "Makasih, Rin. Makasih."



"Gue kaget waktu tahu kalau lo hamil," ujar Tari. Mereka merebahkan diri di kamar Arin yang luasnya tiga kali kamar yang ditempati Arin di rumah Arsyad.

Arin yang sedang duduk menonton televisi mengalihkan fokus. "Hmm?"

"Lo anak baik-baik, terus tiba-tiba hamil." Nada bicara Tari menyiratkan rasa tidak percaya.

Arin menundukkan kepalanya. Bahkan, ia sendiri pun sampai detik ini masih belum bisa sepenuhnya percaya apa yang dihadapinya ini adalah nyata.

"Awalnya gue kaget, sampai bajingan itu bilang kalau dia pernah hampir perkosa lo waktu itu. Di situ gue rasanya kepingin bunuh Reno, tapi dia bilang kalau dia nggak jadi ngelakuin itu gara-gara ada satu cowok yang tiba-tiba datang berusaha nolongin."

Arin diam, mendengarkan apa yang Tari jelaskan.

"Dari situ, semua pertanyaan gue soal lo yang bisa hamil terjawab, Rin. Apalagi, Reno bilang kalau dia sempat masukin obat perangsang ke minuman lo waktu kalian kenalan." Air mata Tari turun lagi. Padahal, baru saja keduanya sepakat untuk melupakan kejadian itu.

"Udah, Tar. Kita lupain aja, ya," ucap Arin seraya mengusap bahu Tari.

Mentari mengangguk pelan. "Ya, kita lupain."

Senyum Arin terbit.

"Hmm, gimana lo sama Arsyad?" tanya Tari berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Baik. Dia baik sama gue, walaupun setahu gue dia itu dulunya *begajulan*," tutur Arin. Terbayang di benaknya soal Arsyad. Lelaki itu sedang apa, ya, sekarang?

Mentari tersenyum. "Bagus, deh, kalau dia baik sama lo. Terus, udah ada perasaan belum lo berdua?"

Arin terbelalak mendengar pertanyaan Tari. "Apaan, sih, lo!" Arin mendadak linglung.

Mentari berdecak gemas. "Alah! Bilang aja, kali. Sama gue ini juga."

"Nggak. Apaan? Nggak ada cinta-cintaan. Udah cukup anak doang jadi pengikat."

"Rin, cinta juga perlu kali."

Arin tidak menoleh, ia sibuk melihat TV walaupun kedua telinganya sebenarnya mendengarkan.

"Kebiasaan, deh, kalau orang ngomong nggak diperhatiin," gerutu Tari. Kalau saja ia tidak ingat soal Arin yang sedang hamil, bisa-bisa bantal melayang mengenai kepala perempuan yang sejak tadi dengan santai makan camilan.

"Bodo amat," balas Arin tak acuh. Mulutnya tak berhenti memakan jajanan yang disebar di ranjang.

"Rese, ya," seru Tari, langsung merebut jajan di tangan Arin. Perempuan berambut bob berponi itu menggeram sebal. "Berapa bulan?" Di tengah kunyahannya, Mentari bertanya lagi.

"Dua bulan lebih."

Tari menganggukkan kepalanya paham. "Udah periksa berapa kali?"

"Baru sekali."

Tari yang sejak tadi bertanya dengan mata fokus di TV, kini menoleh ke arah Arin. Kaget.

"Anjir. Baru sekali?"

Dengan polosnya Arin menganggukkan kepala.

"Emang nggak disuruh balik cek lagi apa?" tanya Tari. Menurut yang pernah ia dengar, perempuan perlu *check up* kandungan itu setidaknya setiap bulan.

Perempuan bermata sipit itu terlihat berpikir. Arin kemudian tersadar bahwa ia hampir melupakan ucapan dokter yang memeriksanya di rumah sakit waktu itu, yang memintanya untuk kembali pada bulan berikutnya. Dan, sekarang mungkin sudah lewat dari tanggal seharusnya.

"Anjir. Lo seharusnya udah cek dua kali, Arin. Emangnya Arsyad nggak ngingetin?"

Arin menggeleng, membuat Tari gemas. "Boro-boro ngingetin. Arsyad mah kerja mulu yang dipikir."





# Bab 25
# Permintaan Papa



Dua minggu adalah jangka waktu yang cukup lama untuk keduanya berpisah. Arsyad beberapa kali menemui Arin, terkadang sore atau pagi, menyesuaikan jadwal lelaki itu. Arsyad kadang datang untuk mengantarkan makanan yang diidamkan Arin, atau ikut saat orang tua Arin mengajaknya periksa kandungan seperti kemarin.

Kandungan Arin sehat dan usianya sudah menginjak tiga bulan, tapi Arsyad tetap waspada. Dokter bilang, usia kehamilan Arin masih rentan. Untuk itu, Arin diminta untuk berhati-hati dan menjaga pola makannya, serta membatasi aktivitasnya. Ucapan dokter itu menjadi pertimbangan Arsyad. Arsyad merasa dilema antara membiarkan Arin sementara tinggal dengan kedua orang tuanya yang terjamin, atau harus

pulang dengannya dan harus hidup seadanya.

Arsyad senang melihat Arin yang sekarang, bukan Arin yang dua bulan lalu saat awal-awal menjadi istrinya. Perempuan itu dulu terlihat kuyu, mungkin karena beban yang harus ditanggung.

"Bawa apa?" pertanyaan itu membuyarkan lamunan Arsyad tentang Arin yang kini tengah berdiri di depan pintu di hadapannya.

"Bubur ayam," jawab Arsyad. Tangannya terulur menyerahkan bubur yang di bungkus plastik hitam.

"Makasih," ucap Arin senang. "Ayo, masuk," ajaknya.

Arsyad melangkah masuk. Namun, baru beberapa langkah berjalan, perempuan itu tiba-tiba mendorong Arsyad menjauh. Kening Arsyad mengerut heran.

"Kamu pakai parfum apaan, sih?" tanya Arin dengan ekspresi jijik.

"Parfum biasanya," jawab Arsyad seraya mencium bau tubuhnya. Tidak ada yang aneh. Tubuhnya harum, bahkan jauh lebih harum jika dibandingkan saat kemarin ia berkunjung sepulangnya dari restoran.

Arin mundur beberapa langkah, menjaga jarak masih dengan jari telunjuk dan jempol yang mengapit hidung. "Bau tahu, nggak? Jangan deket-deket," usirnya. Arin bergindik dan memilih berlalu meninggalkan Arsyad yang kembali mengendus bajunya.



Lorong apartemen itu sepi ketika kaki Mentari menyusurinya. Perempuan itu baru saja pulang dari supermarket untuk membeli keperluan pribadi, tetapi langkahnya tiba-tiba terhenti ketika menemukan keberadaan orang yang tak pernah ia inginkan kehadirannya. Reno. Laki-laki itu berdiri bersandar di depan pintu apartemen Tari. Ia menegakkan tubuhnya seiring dengan matanya yang melihat Tari dalam jangkauan.

"Ngapain lo di sini?" Mentari bertanya, waspada. Ia yakin Reno datang ke tempat tinggalnya bukan tanpa alasan.

Kekehan keluar dari bibir Reno. Tubuhnya yang jangkung bergerak semakin dekat ke arah Mentari, tapi perempuan itu bergerak mundur.

"Segitu takutnya? Udah tobat lo?"

Mentari menggeleng. Alarm tanda bahaya seolah berbunyi dalam benaknya. "Lo mau apa ke sini?"

Reno tertawa. "Mau nagih janji," ucap Reno jumawa.

Kepala Tari mendadak pening. "Janji apa?"

"Soal Arin. Gue dengar sepupu lo yang cantik itu sekarang udah pulang. Pisah gitu sama suaminya?"

Mentari refleks menggeleng. Tidak, jangan Arin lagi. "Nggak. Janji itu udah lama hangus setelah lo hampir ngerusak masa depan Arin."

Tubuh Reno maju. Tangannya mencengkeram Tari dengan kuat hingga membuat gadis itu merintih. "Lo lupa karena siapa lo bisa jalan-jalan kayak gini?"Cengkeraman itu menguat. Rasa sakit kian menjalar.

"Tapi, itu nggak ada di perjanjian."

Reno berdecak. "Suka-suka gue. Lagi pula, Arin juga hamil, 'kan? Dan, sayangnya bukan sama gue."

"Itu lebih baik daripada Arin hamil anak bajingan kayak lo," ujar Tari.

Baru beberapa detik bibir Tari terkatup, sebuah tamparan mendarat di pipi kanannya. Pipinya berdenyut perih. Mungkin di sana membekas ruam yang memerah.

"Lo denger, ya, jangan macam-macam lo sama gue. Utang lo masih banyak sama gue. Ngerti?" Tari terhuyung ke belakang saat Reno mengempaskan tubuhnya. "Ingat, gue mau Arin."

Ucapan terakhir Reno menghunus telak Tari. Perempuan itu menangis sambil terduduk di depan apartemen miliknya.



"Kalian yakin nggak mau ikutan?" Arsyad bertanya ketika waktu menunjukkan pukul empat sore. Laki-laki itu berencana menginap di rumah Arin dan berniat untuk mengajak kedua adiknya, tetapi Dika dan Dela menolak.

Dela mengangguk mantap. Bukannya tidak mau. Hanya saja, Dela merasa tidak enak. Cukup kakak sulungnya saja yang ke sana, ia dan Dika tidak perlu. Arsyad mengela napas, sedikit tidak rela membiarkan kedua adiknya di rumah hanya berdua saja, tapi mau bagaimana lagi? Arsyad tak mungkin memaksa.

"Ya udah, hati-hati di rumah berdua."

Keduanya mengangguk.

"Besok pulang, 'kan?" tanya Dika. Bocah itu kini duduk di meja makan, memutar badan menjadi menghadap Arsyad yang sebelumnya berdiri di sampingnya.

Arsyad mengangguk. "Pulanglah," ucapnya seraya mengusap kepala Dika.

"Salam buat Kak Arin," Dela menyahut.

"Iya."

"Kapan kita ketemu?" Dika mengangkat wajah. Lebih bertanya soal Arin.

"Kapan-kapan, ya," ucap Arsyad ragu.



Arsyad memasuki pelataran rumah Arin—rumah yang beberapa minggu ini sering ia kunjungi. Arin muncul di ambang pintu, bersamaan dengan Arsyad yang baru saja menurunkan standar motor *matic* miliknya.

"Bawa tas, mau nginep?" Arin menyambutnya di tengah tangga. Melongok ke balik punggung Arsyad di mana tas laki-laki itu tergantung.

"Sekali-kalilah," ucap Arsyad.

Arin menuntun Arsyad agar masuk ke rumah. Kedua orang tua sedang berbincang di ruang keluarga saat Arsyad datang. Sikap mereka masih canggung, terlebih lagi saat Arsyad berhadapan dengan papa Arin. Ia merasa ada satu sekat tak kasat mata yang berdiri di antara mereka. Entahlah. Atau mungkin hanya perasaan Arsyad saja?

"Arsyad datang. Sini duduk." Berbeda dengan suaminya, Herlita selalu menyapanya dengan ramah dan tak segan untuk menunjukkan perhatiannya pada Arsyad.

Arsyad mengangguk. Ia duduk karena ingin meletakkan tas berisi pakaian yang ia bawa. Namun, Arin sudah lebih dulu mengambilnya dan membawanya pergi. Saat hanya tinggal mereka bertiga, jantung Arsyad seketika berdegup kencang.

"Tumben. Adik sama siapa di rumah?" tanya Herlita.

Senyum Arsyad terulas. "Berdua aja."

"Kenapa nggak ikutan?"

Arsyad tersenyum canggung. "Mereka nggak mau."

"Besok, kalau mau nginep diajak aja nggak apa-apa. Biar rame," Herlita berkata dengan senyum terpatri di bibirnya. Ia sama sekali tidak keberatan kalau Arsyad benar-benar mengajak kedua adiknya.

"Oh, iya, sampai lupa. Mama buatin minum, ya."

Arsyad ingin menolak, tetapi semesta seolah berkonspirasi untuk membuatnya hanya tinggal berdua dengan Surya yang sejak tadi diam membaca koran di tangannya.

Ia merasa canggung, tidak tahu harus bicara apa. Dari ujung matanya, Arsyad dapat melihat jika Surya menutup koran di tangannya.

"Arsyad, saya mau bicara sama kamu." Surya terdengar serius dengan nada yang sama tegasnya ketika berbicara dengannya beberapa bulan lalu.

"Iya, Pa."

Surya berdeham sebentar sebelum berkata, "Kamu sayang sama anak saya?"

Pertanyaan menjebak. Arsyad bingung. Padahal, jawabannya hanya dua: iya atau tidak.

"Kenapa memangnya, Pa?" Bukan jawaban yang ia berikan, melainkan pertanyaan balik yang Arsyad lontarkan.

"Kamu tahu di umur Arin yang sekarang itu belum saatnya untuk dia hamil, 'kan?"

Arsyad mengangguk lagi.

"Kemarin dokter juga bilang bahwa risiko kehamilan di usia Arin cukup besar, tapi tidak masalah kalau saja keadaan ibu dan bayi sehat." Arsyad hanya diam, menunggu Surya melanjutkan. "Jadi, maksud Papa begini. Kebutuhan Arin saat ini sangat banyak dan Papa nggak bisa memantau kalian setiap hari untuk tahu keadaan Arin kalau dia tinggal di sana. Jadi, Papa mau Arin tinggal di sini sampai anak kalian lahir nanti."

Arsyad terpekur. "Kenapa?" Alih-alih menanyakan hal lain, hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Arsyad.

"Arsyad, kita sama-sama tahu bagaimana kehidupan kamu di sana. Kalian cuma tinggal bertiga, kemudian ditambah Arin. Bukannya Papa meremehkan kamu. Cuma, yang Papa takutkan adalah terjadi sesuatu kepada Arin di saat kalian tidak ada."

Pikiran buruk yang sempat bersarang di otak Arsyad seketika buyar. Perkataan Surya benar-benar memukul telak Arsyad yang kini kembali memutar ingatan soal Arin yang selalu tinggal sendiri di rumah. Mau tak mau, Arsyad juga memikirkannya. Namun, satu sisi ada perasaan tidak rela jika harus berpisah dengan Arin dalam jangka waktu yang lama. Arsyad juga tak menjamin nantinya orang tua Arin tidak menahannya untuk pulang setelah melahirkan.

"Bagaimana?" tanya Surya.

Arsyad bimbang. Apalagi, Arin yang sekarang terlihat lebih berisi. Pipi perempuan itu yang bertambah *chubby* mungkin bisa membuktikan bahwa Arin senang berada di sini. Berbeda saat ia tinggal di rumahnya, yang terlihat lebih kurus.

"Akan saya pikiran, Pa."



# Bab 26
# Pesan Asing




Mata Arsyad menerawang ketika masuk ke kamar Arin. Ini kali pertamanya ia masuk ke ruangan yang didominasi warna biru laut itu. Banyak foto Arin ketika ia masih kecil kecil hingga dewasa terpampang di tembok secara berurutan. Arsyad tertawa melihatnya, membuat Arin yang sedang merapikan tempat tidur menoleh pada Arsyad.

"Kenapa ketawa?" tanyanya heran.

Tangan Arsyad terangkat mengambil salah satu foto saat Arin berusia sekitar tiga tahunan. Perempuan itu terlihat menggemaskan dengan baju *princess* berwarna *pink,* juga rambut tipisnya yang tergerai serta poni yang menutupi dahi.

"Kok, beda?" Bingkai foto itu didekatkan dengan Arin seolah sedang membanding-kan keduanya.

Arin mendengkus. "Jelas bedalah. Itu zaman kapan," ujarnya.

Tawa Arsyad terdengar. Ia duduk di ranjang, bersebelahan dengan Arin yang sibuk mengganti sarung bantal. "Kalau anak kita cewek, apa bakalan kayak gini?" gumam Arsyad sambil melihat saksama foto Arin dalam bingkai.

Kontan, Arin menoleh. Ia memiringkan kepalanya sedikit untuk melihat wajah Arsyad yang menunduk. "Mungkin," balas Arin ringan. Ia jadi membayangkan sosok mungil dengan *dress* cantik berlarian di halaman rumah.

"Rin," panggil Arsyad.

Perempuan itu menoleh sebentar. "Kenapa?" tanya Arin.

Kepala Arsyad terangkat melihat pantulan keduanya dari balik kaca besar di kamar Arin. Mata Arsyad meneliti Arin dari sana. Merasa tak ada lanjutan dari Arsyad, Arin menoleh lagi melihat Arsyad yang menatap depan, pandangan Arin ikut terarah di sana.

"Kenapa ngelihatnya begitu?" tanya Arin heran begitu sadar saat ini Arsyad memerhatikannya dari kaca.

"Tambah gemuk aja perasaan."

Tangan Arin refleks memegang kedua pipinya, lalu berbalik. "Tambah gendut, ya? Aku jelek?"

Arsyad terkekeh.

"Jadi bulet. Baru tiga bulan juga udah kayak gini. Gimana kalau udah sembilan bulan? Bisa jadi bola kali, ya?" Arin bermonolog, masih dengan tangan yang meraba wajahnya sendiri serta mengamati tubuhnya dari kaca.

"Itu tandanya sehat. Kamu seneng di sini?" tanya Arsyad.

Arin menghentikan aktivitas, lalu menoleh pada Arsyad. "Ada senengnya dan ada nggaknya," jawabnya jujur.

Di satu sisi, ia senang bisa bersama lagi dengan kedua orang tuanya, tapi di sisi lain, ia juga enggan berjauhan dengan Arsyad, Dika, dan Dela.

"Nggak seneng kenapa?" Arsyad balik bertanya, penasaran dengan jawaban Arin.

"Kangen rumah kamu."

Ada sedikit rasa lega hinggap di hati Arsyad. "Papa tadi bilang sama aku." Mata Arsyad menatap Arin serius. "Kalau kamu sementara tinggal di sini sampai lahiran."

Tak ada balasan dari Arin. Perempuan itu hanya mengerjap sebelum memundurkan tubuhnya agar bisa bersandar di kepala ranjang. Perutnya yang kian membesar membuat tubuhnya lebih mudah merasa lelah.

"Terus, kamu bilang apa?" Arin bertanya balik. Berharap jika Arsyad menolak.

"Aku belum jawab."

Embusan napas Arin terdengar di tengah keheningan. Detak jam mengisi kesunyian yang mendadak tercipta di antara keduanya. Arin tak tahu apa maksud papanya.

"Kenapa Papa minta gitu?" Tangan Arin memijit kepalanya yang mendadak berdenyut.

Arsyad ikut bersandar di kepala ranjang, di samping Arin. "Kasihan sama kamu kalau harus tinggal sendirian di rumah."

Decakan sebal terdengar. "Tapi, kan, kasihan kamu bolak-balik. Kita udah nikah, Ar. Papa nggak bisa, dong, seenaknya minta aku tinggal di sini."

Arin jadi kepikiran dan merasa kasihan kepada Arsyad yang harus bolak-balik hanya untuk bertemu dengannya. Ditambah lagi, Dika dan Dela yang harus ditinggal berdua di rumah. Arin juga sebenarnya tidak mau jika harus berjauhan dengan Arsyad. Masalah ia ditinggal sendirian di rumah saat Arsyad bekerja dan kedua adiknya ke sekolah, Arin tak masalah. Toh, ia yakin jika akan aman. Papanya saja yang berlebihan.

"Nggak apa-apa. Aku juga mikir kalau kamu kenapa-kenapa gimana pas kamu di rumah sendiri?"

"Jelek banget omongannya," cibir Arin tak terima.

"Bukan gitu, Rin. Apa salahnya, 'kan? Lagi pula, di sini kamu bakalan baik-baik aja. Hidup kamu terjamin. Cuma sampai lahiran, kok." Arsyad berusaha meyakinkan.

Arin terpekur sejenak memikirkan perkataan Arsyad. Tatapan khawatir bercampur keyakinan terpancar di kedua mata Arsyad,

menambah gamang perasaan Arin. Setelah memikirkannya, perempuan itu akhirnya berkata, "Oke, cuma sampai lahiran. Setelah itu, kita pulang."



Tari datang berkunjung. Ia mengetuk keras pintu kamar Arin. Perempuan itu belum bangun, padahal jam sudah menunjukkan pukul sembilan. Arin yang pada dasarnya *mageran* kini bertambah parah sejak hamil tiga. Pintu terbuka dan memerlihatkan Arin dengan rambut acak-acakan. Lengan Tari bersedekap dada dan matanya meneliti Arin dari atas sampai bawah, kemudian berdecak.

"Mandi. Temen lo udah nunggu di bawah," ucapan Tari membuat kerutan samar terbentuk di kening Arin.

"Temen? Siapa?"

Kedua bahu Tari terangkat. Ia memang tidak tahu siapa. Yang jelas, ia hanya disuruh Om Surya membangunkan Arin. Tadi, ia memang melihat ada perempuan sedang duduk di ruang tamu.

"Cewek," begitu kata Tari dan Arin langsung bisa menebak siapa yang datang.

Yani. Siapa lagi memangnya? Arin hanya punya satu teman.

Tanpa perlu repot-repot mencuci muka atau menyisir rambut, Arin bergegas keluar menuju ruang tamu. Dan, benar saja. Begitu sampai di sana, Yani terlihat sedang duduk sambil berbincang dengan Herlita. Arin memekik antusias. Rasanya sudah lama sekali sejak Yani datang ke rumah Arsyad waktu itu.

"Kenapa nggak bilang, sih?" gerutu Arin.

Yani terkekeh.

Keduanya saling berpelukan. Herlita yang menyaksikan hanya bisa tersenyum, merasa bersyukur karena masih ada orang yang mau berteman dengan putrinya setelah apa yang terjadi.

"*Surprise*!" seru Yani, "maaf, gue lama nggak nengokin. Habisnya gue sibuk buat persiapan masuk kuliah."

Arin mengangguk, memahami akan kesibukan Yani yang sebentar lagi akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

"Tahu dari mana kalau gue di sini?"

"Arsyadlah. Tadi gue datang ke rumah Arsyad dan dia bilang kalau lo sekarang lagi di sini."

Arin mengangguk. "Jadi, gimana ujiannya?" Arin bertanya mengingat jika beberapa minggu ini Yani disibukkan dengan tes sebelum masuk perguruan tinggi. Memikirkannya membuat Arin merasa sedih. Seharusnya, ia sekarang juga sedang menikmati masa-masa ini, tapi, ah ... sudahlah.

"Ya, gitu. Susah, Rin, latihan melulu. Doain aja semoga gue bisa masuk PTN."

Arin menganggukkan kepalanya. Dalam hati, ia mengamini semoga Yani bisa lulus dan masuk ke universitas yang diinginkannya.

"Lo di sini sampai kapan?" tanya Yuni penasaran.

"Sampai lahiran, Yan," ujar Arin. Ia teringat percakapannya dengan Arsyad dia hari lalu.

"Lama banget. Kenapa gitu?"

"Ya, biasa. Papa gue *over* banget. Dia nggak mau kalau gue kenapa-kenapa."

"Itu juga buat keselamatan lo, Rin," Tari tiba-tiba menyahut. Perempuan itu muncul dari balik pintu penghubung antara ruang tamu dan ruang tengah, lalu duduk seraya meletakkan nampan berisi minuman.

"Keselamatan apaan? Gue juga bakalan aman di sana," cibir Arin, kesal jika harus begini lama-lama. Ia merasa hidupnya selalu diatur sejak kecil. Mau membantah pun sama saja ia tidak akan bisa.

Tari berdecak, sedangkan Yani hanya menyimak perdebatan saudara itu.

"Bahaya nggak ada yang tahu."

"Iya, bener, Rin. Lo nurut aja," Yani menambahkan.

"Terserah."



Suara detik jarum jam di pojok ruangan menemani Arin yang setia menunggu waktu, menghitung setiap detik, menit, bahkan jam. Katanya, Arsyad akan menghubungi, tapi sampai detik ini tak ada satu pun *chat* atau panggilan atas nama Arsyad di ponsel milik Arin.

Arsyad memberitahunya tadi pagi sebelum ia berangkat kerja, saat mereka berdua sedang berbalas pesan, ia bertukar *shift* sehingga ia harus masuk pagi. Arin juga sempat menanyakan soal Dika dan Dela, menitipkan salam juga pada Arsyad untuk mereka. Katanya, sih, mereka rindu, semakin membuat Arin merasa terharu. Arin mengusap layar ponselnya yang sedang menampilkan sebuah pesan terakhir antara ia dan Arsyad. Arin kemudian mendengkus.

Mata Arin ganti menatap plafon ketika pikirannya melayang entah ke mana, hingga dering telepon memecah lamunannya.

"Halo!" seru Arin, kelewat antusias.

"Biasa aja kali. Segitu senengnya ditelepon."

Arin tertawa pelan. "Apaan, sih? Nggak, ya," sahutnya, gengsi.

Tawa Arsyad terdengar. "Udah makan?"

Tanpa sadar, Arin menganggukkan kepalanya walau tahu kalau Arsyad tak bisa melihatnya. "Iya, udah. Kamu udah makan?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Nanggung. Banyak kerjaan tadi, terus langsung teleponan."

Tubuh Arin berguling ke samping, menatap meja yang tak jauh dari ranjang. Bibir perempuan itu mengerucut karena sebal. "Makan dulu sana. Nanti sakit lagi. Akunya nggak di rumah."

Tanpa Arin tahu, di seberang sana Arsyad tersenyum. Ia merasa sejak berjauhan, Arin menjadi lebih perhatian padanya.

"Lagi telepon juga."

*Benar juga kata Arsyad.* "Ya udah, udahan. Nanti jam istirahat keburu habis. Kamu makan yang banyak," perintah Arin.

Tawa Arsyad mengudara lagi di sana.

"Iya. Ya udah, Mas suami mau makan dulu."

Telepon terputus. Arin menatap ponselnya dengan senyum yang tersisa. Lega sekali akhirnya berbicara dengan Arsyad.

Tak lama kemudian, bunyi notifikasi terdengar, disusul sebuah pesan dari nomor asing membuat kening Arin berkerut bingung.

*Arin.*

Singkat dan membuat Arin bertanya-tanya. Siapa dia?

Tidak ada informasi lebih, bahkan tidak ada nama ataupun foto profilnya. Karena dirundung penasaran, Arin memberanikan diri membalasnya. Beberapa detik kemudian, suara dering telepon terdengar. Arin melirik cepat ponselnya, melihat panggilan dari nomor asing yang masuk. Dering pertama ia abaikan. Tak lama, muncul sebuah pesan dari nomor yang sama.

*Angkat kalau lo mau tahu gue.*

Pesan itu cukup membuat Arin penasaran. Dering kedua muncul, semakin membuat Arin bingung. Perlahan, jari Arin akhirnya menggeser ikon. Telepon tersambung, tapi tak ada suara.

"Halo ...," ucap Arin ragu. Ia menunggu, tapi tak kunjung ada balasan. Hanya suara gemerisik samar. "Ini siapa? Kalau nggak jawab, gue tutup."

Hampir saja Arin menutup panggilan itu, tetapi sebuah suara terdengar dan berkata, "Gue ... Guntur. Apa kabar?"

Arin seketika menyesal sudah mengangkat telepon.



# Bab 27
# Pertengkaran (1)



Suasana ramai taman langsung menyambut Arin dan Arsyad yang hari ini jalan berdua keluar rumah. Alasannya, biar sehat. Apalagi, kehamilan Arin mulai menginjak usia lima bulan. Sesampainya di taman, Arin yang dasarnya doyan makan semenjak hamil langsung menunjukkan raut bahagia melihat jajaran penjual makanan. Arin merasa senang. Bayangkan, selama tinggal di rumah orang tuanya, Arin terasa terkurung. Bahkan untuk sekadar ke warung untuk beli camilan sendirian saja ia tidak diizinkan. Pernah Arin merajuk dan menangis di depan papanya. Namun, jangan harap papanya bisa luluh dengan mudah. Kalau ditanya alasannya, pasti selalu dijawab sama: di luar bahaya. Arin bukan anak kecil yang ke mana-mana harus dikawal, terlebih oleh Arsyad, tapi berkat Arsyad juga sekarang ia bisa

jalan-jalan keluar. Ingatkan Arin untuk berterima kasih pada suaminya.

"Ar, mau es goreng." Arin menunjuk ke sebuah arah.

Arsyad menoleh. "Es? Nggak, nanti kamu sakit siapa yang susah?"

"Dih! Aku bukan anak kecil, ya, yang makan es sekali langsung sakit," sergah Arin tidak terima.

Arsyad memutar bola matanya, lalu memilih mengalah. Ia berjalan menghampiri penjual es dan meninggalkan Arin. Tak lama, lelaki itu kembali dengan membawa satu batang es goreng dan menyerahkannya pada Arin.

"Kamu nggak makan?" tanya Arin seraya menerima pemberian Arsyad.

Arsyad menggeleng. "Nggak suka," balasnya pendek.

Mata Arin menyipit. "Nggak ada duit, ya?" tebaknya asal.

"Enak aja. Semiskin-miskinnya aku, aku masih mampu beli es goreng seribuan," sahut Arsyad.

Arin terbahak. Keduanya berjalan menyusuri jalan yang dipasangi paving. "Kalaupun kamu miskin, kan, ada aku yang kaya." Arin bergurau.

"Iya, nanti aku ketularan." Arin tertawa.

Arin mendongak, melihat wajah Arsyad yang dari tadi hanya menunjukkan ekspresi wajah datar. "Senyum kenapa, sih?" Sebelah tangan Arin terulur menarik pipi Arsyad.

"Nih, senyum." Arsyad menunduk menyejajarkan wajahnya di depan Arin, kemudian tersenyum.

Dunia Arin seolah berhenti. Mata perempuan itu terkunci pada sepasang netra berwarna cokelat milik Arsyad. Arin baru sadar jika selama ini Arsyad punya tahi lalat di dekat mata. Ke mana saja ia sampai tak tahu? Sibuk berdebat dengan pikirannya sendiri, Arin tersadar saat telapak tangan Arsyad yang membungkam bibirnya.

"Mingkem." Arin mengatupkan bibir otomatis. Mendadak, ia jadi salah tingkah. "Duduk di mana?" Arsyad bertanya.

Arin yang terkejut lantas menujuk asal tempat. Keduanya duduk di kursi di bawah pohon sembari memerhatikan anak kecil yang berkejaran, juga beberapa keluarga yang menggelar tikar di tanah dan terlihat saling bersenda gurau.

"Lihat, deh, keluarga itu." Pandangan Arsyad mengikuti arah telunjuk Arin, di mana ada satu keluarga dengan kedua anak laki-laki bersama seorang ayah dan ibu mereka yang terlihat tengah berbadan dua.

"Kenapa?" tanya Arsyad.

"Seneng banget kayaknya."

Arsyad menoleh. Ia melihat Arin yang masih memerhatikan keluarga itu. "Kayaknya, apa yang dilihat belum tentu apa yang dirasakan."

"Iya, sih, tapi senang, kan, kalau lihat begitu."

"Pingin?"

Arin menoleh.

Arsyad tertawa. Tangannya terangkat mengacak rambut Arin membuatnya berantakan. "Bercanda."

Bibir tipis Arin mengerucut. Ia kira Arsyad serius, tapi mendengar kata terakhir yang diucapkan oleh Arsyad membuat Arin sedikit kecewa.

"Makan lagi, nggak?" Arsyad mengalihkan pembicaraan. Arin tampak berpikir sejenak lantas kembali menatap sekeliling.

"Beliin batagor. Bungkus." Arin tersenyum lebar.

Arsyad bangkit. Sebelah tangannya menarik lengan Arin agar ikut bangun, tetapi perempuan itu menolak. Ia menggelengkan kepala. "Kamu aja, aku mager. Capek."

"Ikut, ayo!" paksa Arsyad.

Arin kembali menggeleng.

Arsyad mengembuskan napas berat. "Di sini aja. Jangan ke mana-mana. Kalau ada apa-apa teriak."

"Kenapa, sih? Aku bukan anak kecil."

"Nurut. Amanat Papa ini."

Arin mendengus kesal. "Ya udah, sana," usir Arin seraya mendorong Arsyad.

Lelaki itu beberapa kali menoleh ke arahnya sebelum berhenti saat mengantre di tukang batagor. Arin terkekeh sendiri. Mengingat Arsyad yang kelewat amanah. Bosan, perempuan itu memilih mengutak-atik ponselnya. Ketika beberapa menit berlalu, dari ujung mata Arin dapat melihat seseorang berdiri di sebelahnya. Ia mendongak dan berharap Arsyadlah orang yang ada di sampingnya. Namun, Arin terkejut ketika

mata cokelatnya menemukan sosok yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Guntur. Lelaki itu muncul lagi.



Berulang kali mata Arin melirik ke arah Arsyad, cemas kalau-kalau suaminya itu kembali sebelum Guntur enyah dari sampingnya. Sementara itu, laki-laki yang pernah mengisi hati Arin itu masih diam, bergulat dengan pikirannya sendiri.

"Mau apa lo?" tanya Arin tak sabar. Ia ingin Guntur agar cepat pergi dari sini.

Guntur menoleh. Mata sayunya menatap lekat Arin, membuat perasaan tak enak menghinggapi hati perempuan itu. "Gue kangen sama lo."

Arin membuang muka. Hatinya resah mendengar ucapan Guntur. Bagaimanapun, Guntur pernah membuat hati Arin terketuk meskipun tak lama, sebab sosok Arsyad hadir memutuskan segala perasaan Arin.

"Tur, jangan gini. Gue sekarang udah jadi istri sahabat lo sendiri," Arin berkata, berusaha memberikan pengertian. Namun, Guntur bergeming.

"Gue tahu itu dan gue cuma mau mastiin sesuatu."

"Apa?"

"Lo bahagia sama Arsyad?"

Ya. Arin bahagia meskipun hidup dalam kesederhanaan. Arsyad selalu menanamkan rasa syukur dan membuat Arin menikmati segala hal di hidupnya. Walaupun sulit, asalkan bersama Arsyad, Arin yakin ia bisa melaluinya.

"Iya, gue bahagia. Gue harap lo bisa bahagia juga."

Guntur diam. Dadanya sesak mendapatkan kenyataan pahit untuk kali kedua. Meksipun sulit, ia berusaha berdamai dengan keadaan.

"Oke, gue ngerti. Maaf."

Arin hanya mengangguk.

"Boleh gue meluk lo untuk terakhir kali?"

Arin terdiam sejenak. Ia ingin sekali menolak, tetapi melihat tatapan menyedihkan dari Guntur membuat Arin mengangguk. Tubuh mungil

Arin langsung terbenam di tubuh Guntur. Tangan Arin tergerak tanpa sadar membalas  pelukan begitu merasakan getaran di tubuh tegap itu, tanpa tahu bahwa saat ini ada sosok Arsyad yang menatap nyalang keduanya.



Arsyad berdecak kesal menunggu terlalu lama untuk sebungkus batagor yang diinginkan Arin. Arsyad berdiri bersandar dengan tak sabar, beberapa kali matanya melirik ke arah Arin yang tengah duduk menunggunya. Beberapa saat berlalu hingga akhirnya batagor miliknya telah siap. Arsyad langsung menyambarnya, merasa sedemikian lega karena ia tak harus menunggu lebih lama. Ia setengah berlari menghampiri Arin karena tak ingin membuat wanita itu menunggu terlalu lama. Namun, langkah kaki Arsyad seketika terhenti.

Tangannya terkepal erat begitu melihat pemandangan di hadapannya. Tanpa pikir panjang, Arsyad menarik baju seseorang yang tengah memeluk Arin di depan umum—di depannya.

Suara pekikan Arin yang terdengar histeris diabaikan oleh Arsyad. Jiwa brutalnya yang semenjak menikah berusaha ia pendam, kini kembali muncul. Arsyad memukul tepat di pipi, lalu seketika berhenti begitu sadar kalau orang itu adalah Guntur.

Guntur jatuh terduduk. Senyum sinisnya tersungging hingga membuat dada Arsyad terasa seperti ditikam sesuatu. Ada binar kebencian di mata Guntur yang bercampur amarah, yang membuat Arsyad waswas. Benar saja. Begitu Guntur bangkit, laki-laki itu langsung melayangkan pukulan balasan ke arah Arsyad. Arin kembali berteriak, berusaha meminta tolong pada siapa pun yang ada di sana. Ia tak berani melerai. Bisa-bisa malah dirinya yang menjadi korban sasaran pukulan mereka.

Arsyad kembali maju dan meraih kerah baju yang Guntur kenakan dan mencengkeramnya erat. "Maksud lo apa sebenarnya?!"

Arsyad tak berpikir untuk membalas pukulan Guntur. Kalau bisa, ia hanya ingin berbicara baik-baik dengan sahabatnya itu. Namun, melihat ekspresi Guntur, amarahnya memuncak.

"Bangsat lo!" Guntur menyentak cengkeraman kerah baju Arsyad, kemudian melayangkan satu pukulan di perut Arsyad. Arin sontak memekik kaget dan air matanya seketika bercucuran.

Kali ini, Arsyad tak tinggal diam. Ia membalas pukulan Guntur. Emosi Arsyad kembali tersulut. Ia tak peduli bahwa orang yang dihadapinya sekarang adalah Guntur dan  sebaliknya. Mereka saling membalas pukulan, hingga beberapa orang datang dan berusaha melerai.



# Bab 28
# Pertengkaran (2)





Arin menggigit bibirnya bawahnya kuat-kuat, takut melihat Arsyad yang kini mendadak menjadi pendiam. Sesampainya di rumah, Arsyad menolak berbicara padanya, sementara Arin terlalu pengecut untuk sekadar memulai pembicaraan. Ia tahu bahwa Arsyad marah. Dalam hati Arin mengutuk dirinya sendiri yang menerima permintaan Guntur untuk memeluknya. Ujung mata Arin melirik Arsyad yang kini terlihat memasukkan barang ke saku, lalu menyambar jaket hitam di bawahnya. Arin terkesiap ketika melihat Arsyad bergegas berjalan menuju pintu. Arin kontan berdiri mengadang langkah Arsyad. Pelupuk mata Arin sudah tergenangi air mata.

"Mau ke mana?" tanyanya. Tatapan datar Arsyad semakin menohok ulu hati Arin.

"Pulang," jawab Arsyad pendek. Arsyad kembali melangkah, tetapi Arin secepat kilat memegang lengannya.

"Ar, maafin aku. Itu nggak kayak yang kamu pikir, Ar." Luruh sudah apa yang Arin tahan sejak tadi.

Arsyad tertawa sumbang. "Gue nggak tahu, ya, seberapa dalam perasaan lo ke Guntur, tapi yang perlu lo ingat, lo itu udah jadi istri gue, Rin. Lo pikir pantes pelukan sama laki-laki lain gitu di depan umum?"

Arsyad tak peduli sekalipun Guntur adalah sahabatnya. Emosinya sudah telanjur menjalar dan membuat hati Arsyad nyeri  saat melihat dengan jelas Arin yang tengah memeluk sahabatnya. Bagi Arsyad, itu cukup membuktikan bahwa masih ada rasa di antara keduanya. Arin menggeleng, menolak asumsi Arsyad. Perasaannya untuk Guntur sudah lama pupus dan tak bersisa. Ini hanya kesalahpahaman dan Arsyad hanya perlu mendengarkan penjelasan Arin.

"Nggak. Bu-bukan gitu!" Arin meraih tangan Arsyad dan berusaha menggenggamnya, tetapi Arsyad menyentak keras.

"Kalau lo nggak bahagia nikah sama gue, bilang aja."

Kepala Arin tertunduk. Melihat raut wajah Arsyad sekarang membuatnya takut. Selama ia tinggal bersama Arsyad, belum pernah Arsyad semarah ini padanya. Aku-kamu yang mereka sepakati kini berubah kembali menjadi lo-gue.

"Gue cuma butuh waktu buat nggak ketemu."

Arsyad pergi. Begitu tubuh itu menghilang, tubuh Arin merosot jatuh dan kedua tangannya menutup wajah. Ia menangis.

"Aku bahagia, Ar," cicit Arin bersamaan dengan deru suara motor Arsyad yang meninggalkan pelataran.



Arsyad menahan emosi yang menumpuk di dada agar ia tidak nekat mengendarai motor dengan brutal, tetapi pertahanan diri Arsyad luruh. Laki-laki itu sudah tak peduli dengan nyawanya dan mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Arsyad tak peduli sekalipun ia mungkin terjatuh atau bahkan skenario terburuk terjadi sehingga ia mati. Umpatan dari pengendara lain mengiringi laju kendaraan Arsyad seakan-akan mengirimkan doa yang sama agar si pengendara—

Arsyad—mendapat karma. Dan, Tuhan sepertinya mengabulkan. Begitu Arsyad melaju di tikungan, roda motornya mengentak lubang yang cukup dalam, membuat kendaraan Arsyad oleng hingga hampir menabrak sebuah truk di depan, tapi Arsyad dengan sigap menghindar. Motornya menabrak trotoar dan jatuh.

Arsyad bangkit dengan seluruh tubuhnya gemetar. Tangannya mengusap wajah dengan kasar. Ia mengembuskan napas lega. Dalam benaknya terlintas sosok Arin dengan perut buncitnya. Apa jadinya kalau ia benar-benar mati? Arsyad bahkan belum menyaksikan anaknya lahir ke dunia. Setelah memenangkan diri, Arsyad memutuskan untuk kembali melajukan motornya dengan lebih pelan.

Begitu sampai, hanya sepi yang menyambut Arsyad. Dela dan Dika tentu saja masih berada di sekolah. Arsyad bersyukur kedua adiknya tidak ada di rumah sekarang sebab ia tidak perlu bersikap pura-pura baik-baik saja di hadapan mereka

Kaki Arsyad tertuntun menuju meja makan. Ada selembar kertas di atas tudung saji. Pesan dari Dela yang isinya memberi tahu bahwa ia sudah memasak makanan dan memintanya untuk mencuci piring kalau sudah selesai makan. Tangan Arsyad tertarik membuka tudung saji. Ada nasi dan sayur sawi campur tempe. Sederhana sekali.

Melihat sajian di atas meja itu membuat Arsyad merenung sesaat. Pantas saja Arin tidak bahagia berada di sisinya. Hidupnya kelewat sederhana untuk Arin yang kaya. Tanpa sadar, Arsyad tersenyum kecut. Ia merasa kenyang, padahal perutnya belum terisi apa pun selembar roti saat tadi sarapan di rumah Arin.

Arsyad lebih tertarik menuju halaman depan untuk melihat berbagai macam tumbuhan yang ditanam oleh Arin. Pohon cabai yang masih dalam *poly bag* terlihat layu, sama halnya hati Arsyad. Dalam keadaan seperti ini, hati Arsyad merasa kecil sekali. Mengingat apa yang terjadi antara Arin dan Guntur tadi benar-benar membuat ego Arsyad tersentil. Ia kecewa pada Arin. Kalau memang ia masih mengharapkan Guntur, kenapa tidak bercerai saja?

*Karena dia hamil anak lo.*

Kalau bukan karena anak dalam kandungannya, mungkin saja Arin sudah bahagia bersama Guntur tanpa perlu mengenal Arsyad.

Arsyad berbalik ddan terkejut begitu mendapati sosok Fifi yang tahu-tahu berdiri di depannya "Hai, calon suami."

Arsyad tidak merespons dan lebih memilih berjalan masuk ke rumah, diikuti oleh Fifi.

"Ar, berhenti, deh." Fifi menahan gerakan Arsyad. Ia menilik wajah lebam Arsyad kemudian memekik. "Muka kamu kenapa?" Tangan Fifi berusaha menyentuh luka di pipi Arsyad, tapi dengan cepat ditepis oleh lelaki itu.

"Nggak apa-apa," balas Arsyad pendek.

Melihat luka itu membuatnya khawatir sekaligus penasaran, tetapi Fifi enggan memberondong Arsyad dengan pertanyaan. "Aku obatin, ya?"

"Nggak usah." Arsyad tak nyaman akan kehadiran Fifi karena ia teringat pesan Arin padanya sebelum perempuan itu pulang ke rumah orangtuanya.

"Jangan ngeyel. Udah, duduk manis aja kamu."

Arsyad mau tak mau menurut. Ia duduk di sofa ruang tamu, sementara punggung Fifi lenyap di balik dinding dan tak lama kemudian muncul dengan membawa baskom berisi es batu. Tak seperti biasanya, Arsyad diam saja saat Fifi sibuk mengompres lukanya.

"Makasih, Fi," ujar Arsyad begitu selesai.

"Sama-sama." Fifi tersenyum. Hatinya jadi berbunga-bunga sekarang.

"Fi, boleh gue tanya sesuatu?" tanya Arsyad.

"Apa?"

"Kalau semisal lo punya perasaan sama seseorang terus perasaan lo ke dia terpaksa harus lo pupus karena keadaan, respons lo gimana?" Arsyad ingin tahu bagaimana sudut pandang seorang perempuan dalam menghadapi situasi seperti yang dihadapi oleh Arin.

"Kamu nyindir aku, Ar?" Bukannya menjawab Fifi justru cemberut. Arsyad terdiam. Ia baru sadar kalau pertanyaannya seperti menjurus pada Fifi sendiri. "Menurut kamu? Apa yang kamu bilang, kan, emang lagi aku alami, tapi aku masih tetap berjuang, 'kan?"

"Sekalipun gue udah punya istri dan anak?"
"Iya." Fifi tersenyum.
"Gila lo."



# Bab 29
# Perasaan Fifi



Arsyad termangu sendirian di teras depan rumah. Lelaki itu diam saja selagi memerhatikan lalu lalang orang lewat di depan rumahnya, tak tahu harus melakukan apa untuk menghibur diri. Kedua adiknya masih belum pulang dan hari ini ia kebagian *shift* sore. Terlalu banyak pertanyaan yang menghantui Arsyad dan rasa kesal pada Arin masih tersisa. Kilas balik tentang adegan pelukan kembali terulang, membuat emosinya kembali tersulut.

Orang waras mana yang tidak marah melihat istrinya tiba-tiba dipeluk lelaki lain yang notabene adalah seseorang dari masa lalunya? Arsyad tahu bagaimana perasaannya. Ia masih belum yakin, tetapi ia tidak mengira bahwa perasaannya ini adalah cinta. Arsyad hanya tahu bahwa kini ia mulai merasa nyaman berada di dekat Arin.

Mengingat Arin membuat Arsyad berpikir. Menuruti ego tak akan menyelesaikan masalah, 'kan? Arsyad tahu sikapnya keliru karena pergi tanpa memberikan Arin kesempatan untuk menjelaskan. Arsyad melakukannya karena tak ingin perempuan itu terkena imbas atas emosinya yang tak terkendali. Arsyad perlu mendinginkan kepala sebelum memutuskan kembali pada Arin untuk membicarakan semuanya.

Denting suara notifikasi pesan di ponselnya membuyarkan lamunan Arsyad. Lelaki itu menoleh. Ponselnya menyala menampilkan pesan *WhatsApp* dari Arin, disusul beberapa pesan lainnya hanya dalam hitungan detik. Ada nama Fifi juga tertera di sana, tapi Arsyad terlalu malas untuk membalas semuanya.

Arin (7)

*Arsyad, maaf, jangan marah.*

*Maaf. Ih, jangan marah. Dibales, dong.*

*Arsyad, jangan marah. Maafin aku. Aku bisa jelasin.*

*Ar, hari ini aku dibeliin bubur sama mama. Kamu udah makan belum?*

*Kangen.*

*Kapan ke sini? Beliin martabak, aku pingin.*

*Ar.*

Arsyad mengembuskan napas. Tak tega sebenarnya, tetapi ia memberikan jeda sebentar sebelum Arin sendiri yang berbicara soal semuanya. Ia masih kesal dan tak mau hal yang tidak diinginkan terjadi.

Arsyad meletakkan ponselnya. Tepat pada saat itu, seorang perempuan berlari kecil menuju ke arahnya. Fifi datang lagi setelah mengobatinya waktu itu. Arsyad sekarang merasa menyesal telah mengizinkan Fifi mengobatinya kemarin, kalau tahu perempuan itu akan semakin berusaha mendekatinya.

"Ngapain?" tanya Arsyad tanpa basa-basi.

Dengan senyuman bahagia yang terpancar seolah baru menemukan harta karun, Fifi duduk di sebelah Arsyad. "Nyamperin kamulah. Kangen."

Arsyad berdecak. "Kalau nggak ada keperluan penting, pulang aja sana lo," usirnya tanpa sungkan.

Bibir Fifi mengerucut. "Jahat banget, sih. Mumpung istri kamu yang pendek itu nggak ada di rumah, jadi bebas ngapel."

Arsyad menoleh. "Fi ...."

Mata itu berbinar. "Iya. Kenapa?"

"Lo beneran cinta sama gue?" pertanyaan yang dilontarkan Arsyad sontak mendapatkan anggukan antusias dari Fifi.

"Iya, Ar, aku cinta sama kamu. Kamu kapan cinta sama aku?"

Kepala Arsyad mengangguk pelan. "Kalau cinta, berarti lo mau, dong, nurutin apa yang gue mau?"

Meskipun dibuat bingung oleh pertanyaan Arsyad, tapi Fifi tetap mengangguk. Jarang-jarang Arsyad mau mengobrol lama dengannya, 'kan?

"Gue minta satu permintaan." Jari telunjuk Arsyad teracung. Fifi menunggu dengan harap-harap cemas. "Berhenti ngejar-ngejar gue."

Kedua mata ber-*softlens* biru itu mengerjap, lalu menggeleng keras. "Nggak. Sampai kapan pun, aku bakalan terus berjuang buat dapatin kamu, Ar." Nada bicara Fifi berubah, terdengar kesal.

Arsyad menghela napas, berusaha sabar menghadapi Fifi. Tangannya mengacak-acak rambut kesal. "Lo sadar nggak, sih, kalau gue itu udah punya istri dan bahkan akan punya anak?"

Fifi menggeleng. "Gue nggak peduli," sergah Fifi keras kepala.

Arsyad tergelak. Sinting, pikirnya. "Fi ...." Tubuh Arsyad mendekat. Mata Fifi beradu dengan retina coklat milik Arsyad. "Lo boleh cinta sama siapa pun, termasuk sama gue, tapi ingat satu hal. Jangan sampai yang namanya cinta itu berhasil memperbudak lo buat ngelakuin hal yang hina di mata Tuhan."

Hening.

"Apa salahnya, sih, kalau aku berjuang buat dapatin kamu?" Mata Fifi berembun menatap Arsyad. Melihat respons Fifi, tanpa sadar Arsyad menelan ludah, tidak menduga perempuan itu akan menangis.

"Salah. Gue ini udah beristri. Fi, lo cantik dan pintar. Lo bisa cari orang di luar sana yang jauh lebih baik dan mau nerima lo," Arsyad berkata.

Pipi itu kini sudah basah, diikuti tangan yang menyeka bulir air mata yang terjatuh. Fifi tak mau dianggap lemah oleh Arsyad. "Gue nggak mau. Gue nggak peduli lo mau beristri atau nggak. Gue bakalan terus berjuang buat dapatin lo!" teriak Fifi.

Arsyad tertawa sinis. Percuma. Sejauh apa pun Arsyad mencoba memberikan pengertian untuk Fifi, tak akan ada gunanya. Hati perempuan itu sudah tertutup obsesi. "Ternyata lo sama aja, ya, kayak perempuan murahan di luar sana. Bahkan, jauh lebih hina."

Setelah berkata demikian, Arsyad bangkit dan memilih masuk meninggalkan Fifi yang terdiam di tempatnya, merasakan nyeri di dadanya.



Arin menatap hampa ponsel miliknya. Sudah dua jam berlalu sejak ia mengirimkan pesan untuk Arsyad dan tak ada satu pun balasan. Arin menelungkupkan wajahnya. Dadanya sakit tiap mengingat itu. Sebegitu marahnya Arsyad hingga sekadar membaca pesannya saja ia tidak mau.

Rasanya Arin ingin berteriak dan menangis, apalagi saat kedua orang tuanya tiba-tiba bertanya tentang Arsyad yang sudah tiga hari tak datang. Ingin sekali Arin bercerita tentang masalahnya, tetapi ia tak ingin membuat orang tuanya kepikiran. Ini masalah rumah tangganya jadi sebisa mungkin ia harus dapat mengatasinya sendiri. Arin hanya bisa menangis menutupi wajahnya dengan bantal sampai matanya sembap. Suara ketukan pintu kamar menyadarkan Arin. Dengan cepat ia mengusap kasar kedua pipi dan matanya.

"Sebentar!" teriak Arin.

Perempuan itu sempat becermin dan membubuhkan bedak untuk menyamarkan matanya yang sembap. Setelah itu, ia lantas berjalan pelan menuju pintu kamar dan membukanya.

Hal pertama yang Arin temukan adalah sosok Arsyad yang berdiri dengan sebelah tangan terulur memberikan sebuah kantong kresek. Namun, Arin mengabaikannya karena perempuan itu jauh lebih tertarik untuk memeluk Arsyad erat, seolah-olah takut jika tak ada lagi kesempatan untuk berjumpa.





# Bab 30
# Pengakuan Arin



Kedua mata Arin benar-benar tak lepas dari Arsyad yang duduk di sampingnya. Seakan-akan, jika ia berpaling sedetik saja Arsyad akan menghilang.

"Jelasin." Suara itu baru terdengar setelah mereka terdiam selama beberapa menit.

"Kamu nggak marah lagi, 'kan?" Arin justru bertanya.

Arsyad menoleh dan menatap Arin yang berkedip pelan. "Tergantung. Makanya, jelasin."

Arin menciut. Arsyad sudah datang, tetapi sikap lelaki itu menunjukkan bahwa ia masi marah. Arin menautkan jemarinya dan berusaha mengusir rasa gugup.

"Aku nggak tahu Guntur datang dari mana dan tahu-tahu dia langsung duduk di samping aku. Serius, Guntur nggak aneh-aneh, kok. Dia cuma tanya apa aku bahagia nikah sama kamu." Arin menundukkan kepalanya.

Dari tempatnya, Arin dapat mendengar satu helaan napas Arsyad. Sedetik kemudian, sebuah usapan terasa di atas surai hitam milik Arin. Perempuan itu mendongak, sedikit kaget dengan apa yang dilakukan oleh Arsyad.

"Terus, kamu jawab apa?" tanya Arsyad, penasaran.

"Aku bahagia. Bahagia banget." Senyum Arin terbit. Ia menatap Arsyad tulus, seperti menyampaikan apa yang ia rasakan jika berada di dekat Arsyad.

"Maaf karena udah bikin sedih."

Arin mengangguk dengan senyuman di bibirnya, apalagi saat kedua tangan Arsyad terbentang. Tanpa sungkan, Arin langsung masuk ke dekapan Arsyad dan memeluk lelaki itu erat.

"Ar, apa nggak sebaiknya kamu perbaiki hubungan kamu sama Guntur?" Arin akhirnya menyuarakan keresahan hatinya selama ini. Tak dipungkiri jika Arin merasa tidak enak hati. Karena dirinya, hubungan kedua sahabat itu harus renggang.

"Aku udah coba hubungin Guntur, tapi dia kayaknya masih sakit hati," jelas Arsyad. "Rin," panggil Arsyad.

Arin hanya menengadahkan kepalanya untuk memandang Arsyad sebab dia masih merasa di pelukan Arsyad. "Ya?" balasnya.

"Jujur sama aku. Kamu masih ada rasa sama Guntur?" Arsyad siap menerima apa pun jawaban Arin, sekalipun istrinya itu bilang 'masih', tapi satu gelengan membuat Arsyad merasa lega.

"Bagus," balas Arsyad puas, menimbulkan dengkusan juga senyum Arin.

"Kalau cemburu, bilang," Arin berkata, kemudian trsenyum lebar.

"Siapa yang cemburu? Nggak usah ge-er."

Arin mencibir. Pelukannya semakin erat, seakan-akan tak ingin melepaskan Arsyad barang sedetik pun.

"Ar, jangan pergi ninggalin aku, ya. Aku takut kalau itu sampai terjadi."

"Segitu takutnya ditinggalin." Arsyad menunduk melihat Arin yang bersandar di pelukannya.

"Iyalah," gumam Arin mengundang tawa Arsyad.

Tangan lelaki itu mengusap asal rambut Arin dan membuatnya berantakan. Arin mengurai pelukan seketika. Bibirnya mengerucut kesal melihat rambutnya yang berantakan. "Ih, jadi acak-acakan."

Arsyad menghentikan tawanya. Matanya kini terpaku pada Arin yang sibuk merapikan rambut bob berponinya. Detik itu juga, tanpa Arin tahu, Arsyad merasa takut akan semua hal buruk yang mungkin terjadi di masa akan datang.

"Ar," panggil Arin. Arsyad tak bersuara, tetapi matanya menyiratkan tanya: ada apa? Arin bangkit dan berjalan menuju nakas untuk mengambil benda pipih berbentuk persegi. Tangan perempuan itu terlihat bergerak lincah di atas *keyboard* ponselnya, lalu beberapa saat kemudian disodorkannya ponsel tadi pada Arsyad. Arsyad yang bingung dengan apa yang dimaksud Arin hanya menatapnya penuh tanya. Ia melirik ponsel berlogo apel itu, yang kini menampilkan sebuah ruang obrolan *WhatsApp* yang diarsipkan dari nomor asing.

"Ini apa?" tanya Arsyad bingung.

"Aku mau jujur. Aku sempat komunikasi sama Guntur. Beberapa waktu lalu, dia telepon aku juga."

Arsyad membaca satu per satu pesan tersebut. Isi pesannya biasa, sekadar menayangkan kabar dan kalimat basa-basi. Dalam hati, Arsyad menggeram kesal.

"Sejak kapan?" tanya Arsyad saat ia berhasil meredam kekesalannya.

"Hmm, lupa. Aku baru berani bilang sama kamu sekarang. Jangan mikir macam-macam dulu. Aku bisa jelasin."

Akan tetapi, bukannya marah Arsyad justru terkekeh kecil.

"Kamu mending ganti nomor."

Saran Arsyad ada benarnya. Arin dulu juga sempat berencana mengganti nomornya, tetapi belum sempat karena keadannya.

"Apa pun itu, selalu bilang sama aku. Jangan lagi ada hal yang disembunyiin di antara kita."

Arin mengangguk.

"Ar, kamu pernah pacaran nggak?" tanya Arin.

Dahi Arsyad mengerut, terlihat seperti sedang berpikir. Jelas pernah. Kalau dihitung sampai sekarang, mantan Arsyad ada tiga. Tidak banyak memang. Itu pun, dua di antaranya yang malah meminta Arsyad untuk menjadi pacarnya.

Mendengar jawaban Arsyad membuat Arin mendengkus. "Idih, sok kecakepan. Terus, sama yang mantan terakhir kenapa putus?"

Ingatan Arsyad menerawang ke masa lalu. Pacar terakhirnya bernama Shilla. Dulu, hubungannya dengan Shilla kandas karena kedua orang tua Shilla tak suka pada Arsyad. Arsyad sadar bahwa dirinya cuma laki-laki miskin tak bermodal yang nekat memacari perempuan sempurna seperti Shilla, layaknya Arin. Bedanya, sifat Shilla jauh lebih dewasa sedangkan Arin sungguh kekanak-kanakan.

"Nggak direstuin." Arsyad tak ingin membahasnya lebih jauh.

"Masih ada rasa?" tanya Arin lagi, ragu.

Arsyad menoleh. "Kenapa emang? Kepo banget."

"Kan, cuma tanya? Tadi kamu juga tanya gitu sama aku, 'kan?"

"Kalau masih?"

Jawaban Arsyad kontan membuat Arin mendorong kasar tubuh suaminya menjauh. Arsyad tersentak. Ekspresi Arin terlihat tak percaya. Lalu, tak berselang lama, tawa Arsyad muncul. "Bercanda. Ekspresinya biasa aja, dong."

"Cemburu ini."

Alis Arsyad terangkat mendengar penuturan Arin. "Cemburu? Udah ada rasa emang?" Arsyad mengatakannya dengan nada bercanda. Namun, respons yang Arin berikan justru terlihat serius. Menunduk dan terlihat malu-malu, perempuan itu mengangguk.

"Iya. Boleh kalau aku jatuh cinta sama kamu, 'kan?"



Suara detik jam di pojok ruangan mengisi suasana restoran yang sudah sepi. Jam berdentang waktu menunjukkan pukul sembilan. Semua itu menemani Arsyad yang duduk termenung sendirian di kursi tempat biasanya pelanggan makan. Pikirannya melanglang buana,

banyak pertanyaan mampir tentang kalimat yang Arin ucapkan tempo hari. Padahal sudah beberapa hari berlalu, tetapi Arsyad masih saja kepikiran.

Tak ada perubahan yang signifikan setelah pembicaraan hari itu. Hanya saja, perempuan itu terkadang jadi terlihat malu-malu sedangkan Arsyad sebisa mungkin menahan dirinya agar terlihat bersikap biasa saja.

Arsyad tak tahu harus merespons seperti apa. Cinta juga bukan perkara gampang karena Arsyad tak pernah yakin bahwa ia bisa merasakan hal yang sama dengan Arin. Mungkin, semua akan menjadi lebih sederhana jika mereka sama-sama saling cinta. Arsyad juga bukan laki-laki polos yang tak pernah mengecap rasa suka terhadap lawan jenis. Ia pernah beberapa kali berpacaran, tetapi semua berakhir kandas di tengah jalan. Rasa itu hanya sebatas perasaan suka—sebuah fase berproses paling awal sebelum benar-benar merasakan cinta yang sebenarnya.

Dari sana Arsyad belajar jika sebuah perasaan itu tak bisa jika hanya dibangun dengan kata 'suka' semata. Semuanya berproses, sampai nantinya berada pada tahap 'cinta'. Arsyad sadar sepenuhnya bahwa ia menyukai Arin dan selalu ingin melindungi perempuan itu. Bukan hanya karena alasan terikatnya mereka yang mengharuskan Arsyad untuk melindungi. Sayangnya, untuk cinta, Arsyad benar-benar tidak yakin apakah ia sudah berada di fase itu atau belum. Ia tak mau gegabah, ia terlalu takut jika nantinya justru malah menjadi sebuah bumerang tak kasat mata bagi hubungannya dengan Arin dan malah berakhir membuat perempuan itu terluka.

Akan tetapi, satu yang Arsyad tak disadari, bahwa dirinya yang seperti ini justru membuat Arin terluka.

"Nggak dapat jatah? Melamun mulu." Suara Fandi terdengar dan berhasil memecah lamunan Arsyad. Lelaki yang masih menggunakan seragam restoran itu ikut duduk setelah sebelumnya selesai menata meja-meja. "Ada apa lagi lo? Ribut sama istri."

Fandi sudah tahu soal statusnya kini. Masih teringat saat Fandi mengumpat padanya saat mereka tidak sengaja bertemu di parkiran rumah sakit. Ia marah menemukan sahabatnya datang ke rumah sakit

bersama perempuan hamil yang kemudian diakuinya sebagai istri. Tanpa Fandi bertanya pun ia yakin bahwa sesuatu telah terjadi terhadap Arsyad dan perempuan itu. Bukan tanpa alasan Fandi datang ke rumah sakit waktu itu. Ia sedang mengantarkan pacarnya, Astrid, lantaran perempuan itu mengeluh tak enak badan.

"Goblok! Otak lo di mana, hah?!" Fandi berteriak, mengabaikan tatapan orang-orang yang mulai penasaran.

Astrid yang berdiri di samping Fandi berusaha menahan kekasihnya agar tak lepas kendali. "Udah, Fan, marahnya di belakang aja. Kasihan. Sama aja kamu buka aib sahabat kamu."

Ucapan Astrid benar-benar membuat Fandi seketika tersadar. Sekesal-kesalnya ia dengan Arsyad, tak akan ia sampai hati membuat malu sahabatnya sendiri. Keesokan harinya, jangan harap Arsyad akan lolos dari Fandi. Benar saja, saat pagi buta sebelum restoran buka, Fandi sudah menunggu Arsyad dengan tatapan menyeramkan. Arsyad pasrah dan memilih menceritakan segalanya pada Fandi

"Amit-amit," jawab Arsyad jutek.

Fandi tertawa. "Kali aja."

"Gue bingung," ucap Arsyad tiba-tiba.

Atensi Fandi terfokus pada Arsyad. Ia memajukan tubuhnya. "Kenapa?"

"Arin bilang kalau dia cinta sama gue."

"Ya, bagus. Kenapa harus bingung?"

"Masalahnya gue nggak tahu harus balas apaan."

"Balas cintalah." Ringan sekali Fandi berkata, seraya melambaikan tangannya pada teman satu *shift* yang hendak pulang.

"Gue nggak tahu, Fan, udah cinta apa belum," ujar Arsyad.

"Ribet hidup lo," tukas Fandi. Laki-laki itu memutar-mutar lap di atas meja.

"Emang," balas Arsyad pendek. Tatapannya beralih pada kaca di depannya yang memantulkan bayangan mereka.

"Apa yang lo takutin?" Pertanyaan Fandi menarik perhatian Arsyad.

Arsyad menoleh. "Nggak tahu."

"Eh, anjir, mati aja sana lo!"

Mata Arsyad melirik sinis Fandi yang melotot. "Tega lihat Arin jadi janda? Gue belum lihat anak gue lahir."

"Gue entar yang jadi bapak dan suami pengganti."

"Gue gentayangin lo."



# Bab 31
# Nonton



Beberapa kali Arin melirik Arsyad diam-diam. Saat tanpa sengaja pandangan mereka bertemu, Arin buru-buru tersenyum kikuk dan mengalihkan pandangan. Pipinya mendadak panas tiap berada dalam jangkauan dekat bersama Arsyad. Arin benar-benar mengutuk mulutnya yang lemes, tapi setidaknya ia merasa lega sudah mengutarakan isi hatinya, meskipun sedikit kecewa Arsyad masih belum memberi tanggapan atas pengakuannya. Arin berusaha untuk tidak ambil pusing. Toh, cinta bisa datang karena terbiasa, 'kan? Arsyad bisa terus berada di sisinya saja ia sudah bahagia. Terlalu serakah kalau Arin harus memaksakan perasaan Arsyad untuk membalasnya. Semua butuh proses, 'kan?

"Kenapa?" Suara Arsyad berhasil mengagetkan Arin. Perempuan itu terlonjak, hampir saja membanting gelas di genggaman.

Ia buru-buru menggeleng. "Nggak," jawab Arin, kikuk. Kinerja jantungnya bisa dua kali lipat lebih berpacu.

"Udah malam, mau tidur dulu," Arin berujar. Ia melenggang tanpa menunggu jawaban Arsyad dengan membawa segelas air di tangannya.

"Tumben. Padahal aku mau ngajak nonton," ucapan Arsyad menghentikan langkah Arin.

Perempuan itu berbalik. "Nonton apa?"

Sejujurnya, Arin tak benar-benar mengantuk. Itu hanya alibi untuk menghindari Arsyad yang masih betah duduk di depan TV.

"Film, mungkin," kata Arsyad.

Arin tampak menimbang-nimbang, kemudian mengangguk. "Di kamar aja."

Setelahnya, mereka berakhir di atas ranjang dan menontoon film horor yang baru rilis tahun kemarin. Bukan menonton di TV, melainkan menggunakan laptop milik Arin. Telapak tangan Arin tanpa sadar meremas selimut yang ia kenakan untuk membungkus tubuhnya. Kedua kakinya selonjoran di bawah meja kecil yang diletakkan di atas ranjang guna menaruh laptop.

"Kenapa harus horor, sih?" gerutu Arin, tanpa sadar membuat Arsyad menoleh, lalu tertawa melihat wajah Arin yang separuh tertutupi selimut.

"Biar bisa modus," jawaban Arsyad mengundang lirikan Arin. Film di depannya tak lagi menarik.

"Apa?"

Gelak tawa terdengar bersamaan dengan suara teriakan pemain utama dalam film. "Biar bisa peluk." Dalam gelap ruangan, pipi Arin memerah dan terasa panas.

"Apaan, sih?" Arin salah tingkah. Bagaimana ia tidak baper kalau begini terus?

"Maaf," ujar Arsyad tiba-tiba.

Arin praktis menoleh lagi. "Buat?"

"Karena belum bisa balas perasaan kamu."

Sejenak, Arin sempat terpana. Perempuan itu mengerjap sebelum menunduk malu. "Iya, nggak apa-apa," balas Arin pelan.

Seulas senyum terbit di bibir Arsyad, lega telah mengatakan ini. Dengan gerakan pelan, tubuh Arsyad bergeser merapat pada Arin. Perlahan, tangannya menyusup ke dalam selimut, membuat Arin tersentak sempat berpikiran yang tidak-tidak. Namun, Arsyad justru mengusap perutnya pelan seraya terkekeh geli.

"Dikira mau ngapain?" tanyanya dengan wajah menggoda.

Pipi Arin kembali panas untuk kali kesekian. "Nggak."

"Dia masih lama, ya, keluarnya?"

Arin tertawa menanggapi pertanyaan Arsyad. "Iyalah. Kan, masih lima bulan, Ar."

Arsyad mengangguk paham dan memilih kembali mengusap lembut perut Arin. Ada rasa membuncah saat kulitnya bersentuhan dengan perut berisi Arin. Ada rasa yang tak pernah bisa ia definisikan saat ini.

"Seneng?"

Arin mengangguk, tetapi sedetik kemudian ia menggeleng dan menimbulkan kerutan di kening Arsyad. "Kenapa?"

"Aku takut kalau nanti aku lahiran, tapi aku juga udah nggak sabar buat lihat dia."

Arsyad mengerti. Arin hanyalah perempuan delapan belas tahun yang seharusnya masih menikmati masa remajanya, bukan seperti sekarang yang harus berdiam diri di dalam rumah untuk menantikan kelahiran bayinya. Rasa takut pasti ada, sama seperti yang Arsyad rasakan. Ia khawatir sesuatu terjadi pada Arin. Hanya saja, sebisa mungkin Arsyad tidak menunjukkan rasa takutnya karena ia tahu saat ini Arin butuh dirinya.

"Nggak usah takut. Ada aku."



Barang-barang Arin berserakan hampir memenuhi lantai kamarnya. Bukan tanpa alasan perempuan itu tiba-tiba mengacak-acak pakaian. Semua ini gara-gara Arsyad yang nekat datang tanpa membawa baju ganti dengan alibi jika di kamar Arin ada beberapa baju yang memang

ditinggalkan. Lalu, kesialan menghampiri saat Arsyad tersiram air keran yang bocor hingga baju yang Arsyad kenakan basah dan membuat Arin harus mengorek-ngorek isi lemari miliknya. Arin mengembuskan napas lelah setelah beberapa lama mencari, tetap tidak menemukan baju milik Arsyad di lemarinya.

"Nggak ada, Ar."

Arin berbalik menghadap Arsyad yang sedang merebahkan diri di atas kasur hanya mengenakan kaus singlet. Arin masih bisa menahan diri untuk tidak menyentuh tubuh Arsyad. Dulu, ia juga pernah merasakan setiap jengkal tubuh Arsyad, juga lengan kokoh milik suaminya. Arin menggeleng keras ketika sadar pikirannya sudah melantur..

Tanpa sadar, Arin menggeleng berulang kali, berusaha mengusir bayangan peristiwa malam itu di otaknya. Semua itu tak luput dari perhatian Arsyad yang kini sudah berganti posisi menyamping dan menyangga kepala dengan sebelah tangan.

"Kenapa geleng-geleng?"

Suara itu menyadarkan Arin. Ia terkesiap kemudian menjawab, "Nggak."

"Oh. Aku kira pusing gara-gara cariin baju," balas Arsyad pendek.

"Terus gimana, Ar? Masa mau pakai kaus singlet begitu? Masuk angin entar." Arin mulai menggerutu.

Arsyad tampak sedang berpikir. "Pakai baju kamu," ujarnya tiba-tiba.

Arin tergelak. "Mana muat!"

Arsyad turun dari tempat tidur dan mendekati Arin, lantas duduk di sampingnya. Matanya memindai satu per satu tumpukan pakaian milik Arin. "Masak nggak ada yang longgar?" tanya Arsyad tidak percaya.

Tangannya membolak-balik baju. "Apalagi, kamu lagi hamil begini, pasti banyak stok baju baru yang longgar, 'kan?"

Arin mengembuskan napas keras. "Daster, mau?"

Arsyad menoleh, menatap Arin dengan tatapan protes. "Dikira apaan lagi. Amit-amit."

Tawa Arin pecah. Membayangkan jika Arsyad harus memakai daster khas ibu-ibu membuat dirinya geli sendiri.

"Ya udahlah, gini aja. Orang tinggal tidur juga. Besok bajunya juga pasti udah kering."

Arsyad pasrah. Ia hendak bangkit, tetapi Arin melemparkan tatapan tajam ke arahnya. Perempuan itu memegangi pergelangan tangan Arsyad, mencegah laki-laki itu pergi.

"Pakai baju Papa, ya?" bujuk Arin.

Arsyad menolak. Tidak mungkin ia memakai baju milik mertuanya. Lagi pula, ia tidak masalah jika harus tidur menggunakan singlet. Ia sudah terbiasa. Sebelum menikah, ia sering tidur hanya memakai singlet.

"Aku yang ambilin. Nggak apa-apa, daripada begitu."

"Nggak, ah, enakan begini. Lagi pula, dari dulu udah biasa tidur begini doang."

"Kamu nggak apa-apa, akunya yang kenapa-kenapa," gumam Arin, dan Arsyad mendengarnya.

"Apa? Bilang apa tadi?"

Sifat jail Arsyad seketika muncul. Bibir Arin sontak terkatup rapat, lalu menggeleng. Ia pikir Arsyad tak akan mendengar, tapi dugaannya salah. Arsyad mengurungkan niat untuk kembali tidur dan berpikir sesekali menggoda Arin sepertinya menyenangkan. Ia mendekatkan tubuhnya ke arah Arin.

"Bilang apa tadi?" ulang Arsyad.

"Nggak," jawab Arin cepat. Dalam hati ia mengutuk bibirnya yang kelewatan lemes.

Jari telunjuk Arsyad yang panjang tiba-tiba terangkat dan mengetuk berulang kali kening Arin, membuat perempuan itu meringis kaget. "Kamu mikirin apa, sih?"

"Ih, apaan, sih? Emang siapa yang mikir nggak bener?" sanggah Arin tak terima.

"Kamulah. Takut khilaf?" ujar Arsyad, berhasil menimbulkan rasa panas di pipi Arin.

"Enak aja. Siapa juga yang gitu?" Arin mengalihkan pandangan. Memerhatikan wajah Arsyad terlalu lama tidak sehat untuk kinerja jantungnya.

"Gitu juga nggak apa-apa kali, Rin. Gue mah mau-mau aja."

Telapak tangan Arin kontan meraup wajah Arsyad, lalu mendorong tubuh lelaki itu untuk memberikan jarak di antara keduanya.

Arsyad terbahak. Arsyad secara refleks mendorong Arin menjauh, tetapi malah membuat perempuan itu terbaring di atas lantai. Tarikan Arin membuat Arsyad tertarik dan posisinya kini sedikit mengambang di atas tubuh Arin. Kedua mata Arin melotot, pura-pura marah. Arsyad tertawa jumawa, merasa menang. Dipandanginya wajah perempuan itu yang kini sudah terlihat memerah di bawah kuasanya. Lalu, jarinya menyibak helai rambut Arin yang pendek ke samping agar ia bisa leluasa memerhatikan kedua mata sipit perempuan itu.

Perlahan, wajah Arsyad bergerak kian mendekat, membuat kedua mata Arin berkedip dengan tempo cepat. Sejenak, Arin menahan napas. Tubuhnya tak kuasa menolak jika Arsyad benar-benar akan menciumnya. Mata Arin terpejam saat deru napas Arsyad kian terasa menggelitik wajahnya, disusul satu kecupan lembut di pipi. Wajah Arin merah padam. Matanya bertemu dengan Arsyad begitu netra itu terbuka.

"Ar." Tangan Arin yang berada di dada Arsyad terasa bergetar. Suaranya bahkan terdengar seperti cicitan.

"Boleh, nggak?" tanya Arsyad, tak mengalihkan tatapnya pada Arin. Sementara itu, Arin bersusah payah menelan ludahnya sebab terasa seperti ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokan.

Tanpa menjelaskan apa pun, Arin paham maksud Arsyad dan ia tak kuasa untuk berkata 'tidak'. Cukup dengan satu anggukan samar Arin sukses membuat senyum lebar tersungging di bibir Arsyad.





# Bab 32
# Pulang

"Kamu yakin, Rin?" Herlita bertanya. Sejak beberapa menit lalu, wanita empat puluh tahunan itu terus menanyakan hal yang sama.

"Iya, Ma. Lagian, Arsyad juga mau jemput. Mama nggak usah khawatir," ujar Arin menenangkan mamanya.

Rencananya, hari ini Arin akan berkunjung ke rumah Arsyad yang sudah beberapa bulan ia tinggalkan. Ia rindu akan semua yang ada di sana, termasuk kedua adik Arsyad.

"Kamu hati-hati, ya, di sana." Kekhawatiran mamanya terkesan berlebihan, tetapi Arin memahaminya.

"Ya ampun, Mama." Arin menepuk jidatnya pasrah.

"Habisnya, kalau kamu di sana, kan, setiap hari ditinggal sendirian di rumah. Gimana Mama nggak khawatir?" sungut Herlita.

Satu senyuman tersimpul di bibir Arin. Arin berusaha meyakinkan mamanya. "Nggak apa-apa, Ma. Cuma dua hari aja, kok, Arin di sana. Nggak akan kenapa-kenapa."

Mendengar perkataan mantap putri semata wayangnya, mau tak mau Herlita percaya. Suara ketukan pintu, diikuti wajah yang muncul dari balik pintu, memutus perhatian kedua Herlita dan Arin. Sosok yang ditunggu sejak tadi akhirnya datang. Arsyad dengan senyum tipis berjalan masuk ke kamar, menyalami ibu mertuanya yang juga ikut tersenyum.

"Hati-hati, ya. Mama titip Arin. Jagain, ya. Kalau bisa jangan ditinggal sendirian," ungkapnya. Mata Arin langsung mendelik.

Arsyad merespons dengan anggukan diselingi senyuman. Laki-laki berjaket hitam dengan garis putih di pinggiran lengan itu mengalihkan pandangan pada Arin. "Udah siap belum?"

Arin mengangguk. Pipinya jadi bersemu tiap melihat Arsyad. Tanpa menunggu diperintah, Arsyad langsung membawa tas Arin yang berisi beberapa setel baju.

Keduanya berpamitan sebelum akhirnya meninggalkan rumah itu dengan motor *matic* milik Arsyad. Walaupun tadi Surya sempat melarang Arin naik motor, tetapi Arin membujuk dengan memasang tampang memelas hingga akhirnya Surya luluh.

Menikmati semilir angin sore bersama orang yang kita cintai di atas motor berdua—ralat bertiga—sungguh menyenangkan. Tubuh Arin meringsek maju memeluk Arsyad dengan dagu yang ia biarkan bertumpu di atas pundak kokoh laki-laki itu. Ah, tidak ada yang lebih nyaman dari posisi ini sekarang.

"Modusnya nggak banget." Suara Arsyad teredam suara deru mesin kendaraan dan angin, tetapi Arin masih dapat mendengarkan.

Tangan Arin yang bertengger di perut Arsyad bergerak mencubit. Satu pekikan kaget terlontar, diikuti motor yang mendadak oleng. Arin refleks terkejut, tetapi Arsyad berhasil mengembalikan keseimbangan.

"Kamu, ya! Kalau jatuh gimana?" teriak Arin kesal.

Arsyad tertawa. "Siapa suruh main nyubit? Bikin orang kaget."

Di belakang, bibir Arin mengerucut. "Habisnya, ngeselin."

"Baru tahu kalau aku ngeselin?"

"Dari dulu juga ngeselin," sentak Arin.

Tawa Arsyad kembali terdengar. Mereka kemudian memutuskan untuk berhenti bercanda dan Arsyad menyetir dengan lebih hati-hati.

Kedua mata Arin bahkan hampir tidak berkedip sesampainya mereka di rumah yang sangat Arin rindukan. Ia berdiri mematung. Pandangannya tertuju pada tanaman yang dulu ia tanam. Semuanya terlihat terawat dan tumbuh subur.

Kemudian, sebuah teriakan memutus perhatian Arin pada tanaman-tanaman itu. Dika tahu-tahu muncul. Bocah itu berlari keluar menghampiri Arin, diikuti Dela yang terlihat berseri. Kedua tangan Arin ikut terentang, menyambut Dika. Keduanya berpelukan.

"Dika kangen sama Kakak," ujarnya begitu pelukan terurai.

Arin tertawa, lantas mencubit gemas hidung bocah yang terlihat semakin gembul. "Kakak juga kangen," ujar Arin jujur. Padahal, beberapa minggu yang lalu mereka sempat berkunjung ke rumah.

"Hai, Kak," Dela menyapa.

Arin menoleh, lalu tersenyum dan memeluk Dela. "Gimana kabar kamu?" tanya Arin.

"Baik. Dela seneng Kakak pulang."

Arsyad tersenyum diam-diam. Masih teringat dulu bagaimana sikap Dela yang sentimen terhadap Arin, tetapi kini semuanya berubah seiring berjalannya waktu.

"Cuma dua hari. Nggak akan lama," Arsyad menyahut, membuat Dela kecewa.

"Kakak bilang lama," serunya tak terima.

Arsyad mengedikkan bahu. "Maunya begitu," ujarnya sambil berlalu membawa tas Arin.



Mata Arin sejak tadi hanya bisa memerhatikan bagaimana tangan Dela yang lihai ketika memasak.

Arin meringis, teringat akan dirinya yang tidak bisa memasak. Lebih tepatnya, ia tidak pernah belajar memasak sebab ia selalu malas

untuk sekadar menemani mamanya masak.

Ia pikir semuanya akan mudah, tapi ternyata sebaliknya. Arin sempat berpikir bahwa Arsyad akan mempermasalahkan tentang ketidakmampuannya memasak, apalagi saat Fifi begitu gencar mendekati Arsyad dengan membawakannya berbagai makanan. Ego Arin seketika tersenggol dan parno Arsyad akan meninggalkannya karena ia tak bisa memasak.

Aroma sayur sop, ditambah tempe dan tahu goreng menggugah rasa lapar di perut Arin. Dela tertawa melihat reaksi istri kakaknya.

"Masak apa?" Arsyad tiba-tiba muncul bersama Dika. Melongok ke meja makan.

"Sayur sop," balas Arin.

Dika melongokkan kepala melihat makanan yang tersaji di atas meja. Ia kemudian bergidik. "Hih, asin lagi nggak kayak kemarin?"

Sementara Dela memelototi adiknya, Arin justru tertawa. Suara deritan kursi tak lama kemudian terdengar. Arin mengambil piring dan sendok, lalu menuangkan nasi dan sayur di piring tersebut. Ia lantas memberikannya pada Arsyad yang hendak mengambil tempe.

"Buat apa?" tanya Arsyad bingung.

"Makanlah," jawab Arin.

Arsyad mengangguk. "Lagi berusaha jadi istri yang baik?" Entah mengapa Arin merasa Arsyad sepertinya sedang menggoda dirinya.

"Emangnya kenapa? Nggak boleh?"

Arsyad terkekeh geli. "Boleh, sih."

Makan diiringi dengan suara berisik Dika yang terus berceloteh menjadi satu hal yang sangat Arin rindukan. Rasanya ingin seperti ini saja. Biarpun hidup sederhana, tetapi ia bahagia. Bukan berarti di rumah papa Arin tidak merasa senang. Arin senang. Hanya saja, ia merasa kesepian. Biasanya ia hanya mendekam di rumah dan tidak ada teman bicara selain mamanya. Dulu, kalau Arin merasa bosan, ia selalu pergi untuk main bersama teman-temannya. Namun, sekarang tidak lagi. Jangankan pergi main, sekadar berjalan-jalan di kompleks sendiri saja ia tidak diperbolehkan.

"Kamu nggak kerja?" tanya Arin kerika melihat Arsyad sedang berbaring di lantai beralas tikar setelah makan.

Arsyad bergeming. "Nggak. Aku nggak mau kamu di rumah sendirian."

"Aku nggak apa-apa."

"Aku udah izin, kok."

"Beneran?"

Arsyad mengangguk.

Arin menyandarkan punggungnya di sofa. "Kita ngapain, kek, daripada duduk-duduk kayak gini doang," ujarnya.

"Nonton Spongebob?" Arsyad bertanya.

Arin berdecak. Seperti tiada hari tanpa Spongebob di hidup Arsyad. Baik di rumah sendiri atau di rumah orang tuanya, tontonan Arsyad tetap sama.

"Kayak nggak ada yang lain aja, sih, Ar."

"Ada, sih," gumam Arsyad.

"Apa?"

"Nonton kamu?"

Arin tersenyum lebar, membuat matanya kian menyipit. Jarinya dengan berani mencuri satu colekan di dagu Arsyad. "Jangan bikin baper."

Tubuh Arsyad mundur menjauh. "Siapa yang bikin baper?"

"Kamu," ucap Arin dengan bibir mengerucut. "Bikin jadi salah paham aja," lanjut Arin.

"Ajarin aku." Suara Arsyad memecah keheningan yang sempat menguasai selama beberapa saat.

Dahi Arin mengerut. Ia tidak mengerti apa yang Arsyad bicarakan. "Maksudnya?"

Pandangan mata Arsyad turun untuk menatap kosong ke arah lantai. Ia kemudian beralih menatap Arin. Perempuan itu seketika merasa salah tingkah ditatap seintens itu.

"Ajarin aku buat bisa cinta sama kamu."



# Bab 33
# Problematika (1)





Arin rasanya sudah lelah karena sejak tadi bibirnya tersenyum lebar tanpa henti. Sofa di ruang tamu mengeluarkan sebuah suara nyaring yang tak enak didengar saat Arin duduk di atasnya. Mati-matian Arin berusaha menahan pekik kebahagiaan sebelum Arsyad benar-benar lenyap di depan pagar rumah. Arin pikir semuanya akan dimulai sekarang. Walaupun dia harus membubuhkan benih cinta terlebih dahulu, Arin tidak peduli. Semuanya perlu proses agar bisa menjadi sesuatu hal yang indah di akhir, 'kan? Ini bisa jadi menjadi awal kehidupan mereka. Arin berharap semoga nantinya semua akan selalu baik-baik saja.

Arin tidak peduli sekalipun dirinya dicap gila oleh orang-orang yang melihat tingkahnya sekarang, menjerit tertahan di balik telapak tangan.

Iya, dia gila. Gila karena cinta. Hanya mendengar bahwa Arsyad ingin belajar mencintainya saja sudah membuatnya sebahagia ini, apalagi kalau sampai Arsyad benar-benar menyatakan cinta? Bayangan tentang keluarga bahagia sudah tergambar di benak Arin. Apalagi, ketika anaknya nanti lahir, semuanya semakin lengkap.

Arin membelai lembut perutnya yang semakin besar. "Doain Mama Arin, ya, Dik. Semoga Papa Arsyad juga bisa cinta sama mama," ucapnya.

Beberapa menit berlalu dengan Arin yang berbicara dengan anak di dalam perutnya, sampai bunyi ketukan di pintu menghentikannya. Arin sempat terperanjat, tetapi kemudian ia tersenyum lebar ketika memikirkan bahwa Arsyad sudah kembali. Arin bergegas berjalan ke arah pintu tanpa memikirkan fakta bahwa sebelumnya Arsyad tak pernah merasa perlu repot-repot mengetuk pintu. Laki-laki itu biasanya langsung menyelonong masuk, tapi Arin tak ingin ambil pusing untuk memikirkan keanehan itu. Dia langsung membuka pintu dan seketika itu juga Arin menyesali keputusannya.

Senyuman lebar di wajah yang amat ia benci itu menjadi pemandangan yang Arin lihat di hadapannya. Ia hanya perlu waktu sekitar tiga detik untuk mencerna situasi, hingga kemudian kesadaran kembali. Tanpa berkata apa-apa, Arin mendorong pintu agar tertutup, tetapi ia terlambat. Laki-laki itu jauh lebih gesit dan kuat untuk mendorong pintu dan menerobos masuk ke rumah. Arin tak bisa berkutik, ia hanya bisa berjalan mundur perlahan.

"Ngapain lo ke sini?!" Arin berteriak.

Reno terkekeh pelan. Kakinya ikut maju beberapa langkah dan membuat nyali Arin menciut seketika.

"Mundur lo, nggak usah maju-maju!" teriak Arin lagi.

Reno berhenti dan menciptakan jarak sekitar satu setengah meter. Senyum menyeramkan timbul di wajahnya, membuat Arin semakin muak.

"Apa kabar ..., Arin?"

Bulu kuduk Arin tiba-tiba meremang mendengar namanya disebutkan oleh laki-laki bajingan di depannya.

"Pergi dari sini lo!"

"Santai, nggak usah takut sama gue." Tatapan Reno beredar melihat keadaan rumah sederhana ini. "Lo sekarang sendiri?"

Arin tak ada niatan menjawab.

Reno terkekeh. "Bagus, deh."

Kedua tangan Arin yang kini basah terkepal erat. Ia sedang mencari cara bagaimana bisa melarikan diri laki-laki itu. "Dari mana lo tahu gue ada di sini?"

Reno terkekeh lagi—untuk kali kesekian. "Yakin mau tahu kenapa gue bisa tahu lo ada di sini?"

"Dari siapa?!" bentak Arin.

Sejauh ini, Arin rasa tidak ada yang tahu di mana rumah Arsyad selain keluarganya dan teman-teman Arsyad. Aneh jika Reno tahu, kecuali kalau laki-laki itu membuntutinya.

"Jangan kaget," ujar Reno, "Tari yang kasih tahu."

Bagaikan bom yang meledak, ucapan Reno berhasil meluluh-lantakkan jiwa Arin. Arin menggeleng tak percaya. "Nggak usah bohong lo!"

Reno mengedikkan bahu, tak peduli. "Terserah mau percaya apa nggak."

Kedua kaki Arin lunglai rasanya. Bahkan, untuk sekadar berpijak saja ia tak mampu.

Kaki Reno kembali bergerak maju. Mata Arin melotot. Jarinya teracung, dengan nada memperingatkan, Arin berkata, "Nggak usah maju! Pergi lo dari sini!"

Akan tetapi, Reno tetaplah Reno. Bukannya menurut, laki-laki itu justru semakin mendekat.

"Maju lagi gue teriak!" ancam Arin—satu-satunya hal yang bisa ia lakukan.

"Teriak aja," sahut Reno, sama sekali tak merasa takut dengan ancaman Arin.

"Tolong!"

Suara teriakan terhenti bersamaan dengan suara gebrakan pintu yang ditutup paksa. Kedua mata Arin melotot. Tubuhnya menggeliat, berusaha memberontak sekuat tenaga agar bisa terbebas dari dekapan Reno.

"Diem!" bentak Reno.

Arin tak memedulikan. Dengan sekuat tenaga Arin memberontak di sela luruhnya air mata berdoa agar siapa saja bisa menolongnya.

"Nurut atau lo bakalan gue apa-apain."

Kepala Arin menggeleng cepat. Pikiran buruk langsung menghantam benaknya. "Lama nggak ketemu, lo makin cantik aja," gumaman Reno terdengar di sebelah telinganya. "Tapi, sayang gue belum bisa milikin. Hampir, sih." Reno terkekeh.

Suara tawa ringan yang terdengar menakutkan di telinga Arin agaknya tak lebih dari tawa psikopat.

"Arin ... Arin. Perempuan kayak lo itu nggak pantes sama Arsyad."

*Jauh lebih nggak pantes lagi kalau sama lo,* batin Arin.

Napas Reno menderu di sekitar pipi Arin, menggelitik area membuat Arin semakin memberontak.

"Bisa diem? Lo lagi hamil, 'kan?" Suara itu terdengar menjijikkan, tapi berhasil menyadarkan Arin. "Lo nggak bisa ngelak lagi. Udah, diem aja dan nurut."

Setelahnya, Reno benar-benar menggila, meraba apa pun yang bisa dijangkau bajingan itu di posisi mereka.

Arin menangis, memberontak sekuat tenaga sampai rasanya ia hampir pingsan karenanya. Dalam hati, ia berulang kali menyebut nama Arsyad.

*Tolong, pulanglah.* Kepala Arin terasa pening. Tenaganya habis untuk sekadar memberontak lagi, rasanya percuma. Arsyad tak kunjung pulang. Dalam waktu sepersekian detik, rasanya Arin ingin memutar waktu. Ia menyesali segala keinginannya menyuruh Arsyad keluar membelikan makanan untuknya. Kalau tahu akan seperti ini, Arin bersumpah tak akan melakukannya.

Ia terus memohon pada Reno, tetapi laki-laki itu terlalu tak peduli. Ia terlalu terbuai. Dalam satu kali tarikan, baju yang Arin kenakan sobek dan memperlihatkan kedua bahu Arin. Perempuan itu memberontak, menjerit-jerit. Namun, teriakannya berhasil dibungkam dengan ciuman kasar Reno padanya. Arin hancur. Ia jijik dengan semua perlakuan Reno.

Kedua tangan Arin memukul keras bahu Reno, menjambak rambut lelaki itu. Reno berteriak. Memanfaatkan kelengahan laki-laki itu, Arin menendang perut Reno sekuat tenaga sampai Reno terjerembap kesakitan.

Arin merangkak semampunya menuju pintu, lalu berdiri dengan bertumpu pada dinding. Ia mengabaikan fakta bahwa baju yang kini dikenakan benar-benar kacau.

Arin hampir mendekati pintu ketikaintu tiba-tiba terbuka paksa. Arsyad berdiri di depan pintu yang terbuka bersama Fifi dan Reza di belakangnya. Pandangan keduanya bertemu. Hanya butuh beberapa detik bagi Reno untuk menyadari apa yang terjadi. Tanpa bicara, Arsyad berjalan cepat menghampiri Reno. Ia menarik baju laki-laki itu dan lantas mengempaskan pukulan kasar.

Tak ada kata ampun bagi Reno.

Arin tak bergerak, hanya mampu menangis tersedu di tempatnya. Sementara itu, Fifi hanya mematung. Bukan tanpa alasan ia bisa berada di sini. Seperti sebelumnya, ia mendatangi rumah Arsyad untuk menemui laki-laki itu, tetapi ia justru dikejutkan oleh teriakan minta tolong. Fifi tanpa sengaja melihat bagaimana keadaan dalam rumah sebelum pintu itu tertutup dengan kasar.

Fifi juga cukup tahu kalau ada laki-laki di dalam rumah, dan itu bukan Arsyad. Ia berinisiatif untuk menelepon Arsyad hingga tak berselang lama, Arsyad muncul bersama temannya.

Arin seolah-olah kembali mengulang kilas kenangan kelam yang terjadi beberapa bulan lalu. Berulang kali tangan Arin mengusap kasar seluruh tubuhnya, terlebih bibirnya, Arin merasa kotor. Hingga satu dekapan erat berhasil menyadarkan Arin. Dalam tangisnya, perempuan itu menumpahkan segala emosi yang dirasakannya. Tak peduli ke mana hilangnya Reno detik itu juga.





# Bab 34
# Problematika (2)

Dingin dan lembapnya kamar mandi tak Arin pedulikan. Perempuan itu terus menyirami seluruh tubuhnya dengan air dingin menggunakan gayung. Berulang kali ia mengusap kasar titik tertentu yang sempat terjamah tangan bajingan itu. Ia tak peduli sekalipun kulitnya lecet karena menurutnya itu jauh lebih baik daripada harus merasakan sisa-sisa kebejatan Reno padanya. Arin merasa sangat hina. Arin meraung seraya membanting gayung di tangannya hingga menimbulkan suara benturan. Tubuhnya meluruh ke lantai. Hatinya sakit.

Telinga Arin mendadak tuli, abai akan suara gedoran pintu di luar sana. Sampai pintu itu akhirnya terbuka dan disusul kemunculan Arsyad yang datang memeluknya erat. Arin memberontak mendorong

kasar Arsyad.

"Pergi!" teriak Arin. Ia melemparkan gayung ke arah Arsyad, tetapi Arsyad tak peduli. Seberapa besar usaha perempuan itu mengusirnya, Arsyad tetap tidak beranjak.

"Keluar, Ar, aku udah kotor." Tangan Arin terus memukul kasar bahu Arsyad. Arsyad hanya diam sampai pukulan itu mulai melemah seiring berhentinya isak tangis Arin.

Arsyad panik. Berulang kali ia menepuk pelan pipi Arin, tapi perempuan itu telanjur menutup kedua matanya. Dengan sisa tenaga, Arsyad mengangkat tubuh Arin dan membawanya keluar. Fifi yang sejak tadi melamun memikirkan betapa paniknya Arsyad tersentak. Arsyad bahkan memohon agar mau meminjamkan mobilnya untuk membawa Arin.

Arsyad benar-benar khawatir. Ia tak pernah merasakan ketakutan seperti ini lagi semenjak ibunya meninggal. Arsyad tidak berani membayangkan sesuatu yang buruk mungkin terjadi kepada Arin dan anaknya.

Sementara Arsyad diselimuti ketakutan yang luar biasa, Fifi yang kian ditikam kenyataan pahit di dadanya.



"Kamu tahu apa kesalahan kamu?" Arsyad terus menundukkan pandangan. Arsyad terpaksa tak mengatakan kejadian sebenarnya. Bicara berdua saja dengan Surya adalah bencana, tetapi Arsyad harus melakukannya. Ini salahnya, ia lalai mau saja menuruti perintah Arin yang melanggar aturan papanya.

"Tahu, Pa."

Surya mengusap kasar telapak tangannya. "Kamu tahu aturan yang saya kasih ketika saya mengizinkan kamu membawa pulang Arin?" tanya Surya lagi.

Lagi. Arsyad mengangguk. Surya sudah jauh-jauh hari memperingatkannya untuk tidak meninggalkan Arin di rumah sendirian, tetapi Arsyad justru ingkar. Apa pun alasannya, Surya tak peduli. Ia telanjur kecewa pada Arsyad.

"Maaf, ini salah saya. Papa boleh marahin saya."

Tubuh tegap itu bersandar lelah di sandaran kursi taman. Surya tak menanggapi ucapan Arsyad. "Rasanya Papa ingin memukul kamu, tapi Papa masih waras. Bagaimanapun juga kamu menantu Papa. Menjaga Arin sudah menjadi tanggung jawab kamu, Ar."

Setelahnya, Surya bangkit diikuti pandangan Arsyad yang mengantar kepergiannya. Terlihat dari kejauhan Herlita datang menghampiri dengan wajah berseri, lalu keduanya berlanjut berjalan tergesa.

Arinnya sadar. Namun, Arsyad sama sekali tak berminat untuk sekadar bangkit. Ia merasa sangat menyesal. Karena kelalaiannya, Arin harus menanggung semua ini.

Kedua tangan Arsyad terkepal erat, lalu ia berteriak untuk meluapkan segalanya.



"Arin mengalami syok sehingga membuatnya pingsan. Untuk usia kehamilannya saat ini masih sangat rentan, jadi saya sarankan Arin jangan sampai mengalami apa pun yang bisa membuatnya merasa stres dan tertekan karena itu tidak baik untuk Arin dan bayinya, dan bisa berakibat fatal bagi mereka." Penjelasan dokter bernama Risa itu membuat Herlita semakin.

"Tapi, anak saya sekarang nggak apa-apa, 'kan, Dok?" tanya Herlita.

Dokter Risa menggeleng pelan. "Alhamdulillah, keadaannya baik. Arin hanya butuh istirahat. Dan usahakan jangan sampai Arin terlalu stres."

Herlita mengangguk. Ia mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya kembali masuk ruangan tempat Arin dirawat. Di sana sudah ada suaminya yang kini duduk mengusap surai Arin penuh kasih sayang.

Herlita berjalan mendekat. Namun, baru saja ia sampai di samping ranjang, tubuhnya langsung diterjang Arin. Perempuan itu menangis dalam pelukan mamanya.

"Kamu kenapa?" tanya Herlita heran.

Ada yang janggal dengan tingkah Arin. Namun, Arin justru menggeleng. Herlita tidak bicara lagi bicara dan ia berusaha menenangkan putrinya.



Hari sudah malam, tetapi Arin belum juga memejamkan matanya. Ada satu hal yang masih mengganjal di hatinya. Sejak tadi siang, sama sekali tak ada tanda-tanda keberadaan Arsyad di sini. Papa dan mamanya sudah sejak tadi jatuh terlelap. Melihat wajah mereka membuat nyali Arin menciut. Ia terlalu takut untuk mengatakan semua yang terjadi padanya. Ia takut Arsyad yang akan menanggung dampaknya jika menceritakan apa yang telah terjadi kepada mereka.

Mata Arin berusaha untuk terpejam, tetapi sulit sekali. Yang ia lihat ketika memejamkan mata justru kilas balik kejadian tadi. Napasnya menderu, kemudian kedua netra itu kembali terbuka. Pemandangan pertama yang Arin lihat bukan lagi ruangan yang didominasi warna biru, melainkan Arsyad yang berdiri di samping ranjangnya. Laki-laki itu menatap dalam Arin dengan tatapan sulit diartikan.

Suara tarikan kursi memecah kesunyian. Satu sentuhan dilabuhkan telapak tangan Arsyad ke punggung tangan Arin, tetapi dengan cepat Arin menyentak keras. Arin menghela napas berat seiring air mata yang kembali luruh di pelupuk mata Arin.

"Maafin aku. Harusnya dari awal aku nolak bawa kamu pulang."Arin sama sekali tak menanggapi, tapi Arsyad tahu kalau istrinya mendengarkan. "Apa pun yang sekarang kamu pikirin, aku harap bukan sesuatu yang buruk. Jangan kayak gini lagi. Jangan nolak kalau aku sentuh kamu. Kita udah terikat. Apa pun yang jadi beban kamu, itu beban aku juga. Jangan sakiti diri kamu sendiri dengan memendam semuanya. Jangan sibuk nebak-nebak pertanyaan yang seharusnya bisa kamu tanyain ke aku. Apa yang sekarang kamu rasain, kasih tahu ke aku, biar aku tahu gimana rasanya."

Satu isakan lolos. Arin menatap Arsyad. "Aku takut, Ar. Aku ngerasa jijik sama diri aku sendiri."

Ada rasa nyeri yang Arsyad rasakan di hatinya saat ini. Di bawah, kedua tangan Arsyad terkepal erat. Ia merasa gagal menjadi seseorang yang seharusnya bisa menjaga Arin.

"Dia udah sentuh aku, Ar. Dia juga ci—" Arin tak sanggup melanjutkan.

"Nggak usah dilanjut," ujar Arsyad akhirnya. Tangannya terulur untuk menghapus air mata di pipi Arin. "Dengerin aku. Apa pun yang

udah terjadi hari ini aku mohon lupakan, walaupun aku tahu sulit. Jangan berpikir kalau kamu bakalan terlihat menjijikkan di mata aku karena kamu tetap kamu, masih sama dengan Arin yang kemarin."





# Bab 35
## Terungkapnya Rahasia



"Kamu di sini jagain Arin. Nanti sore Papa sama Mama balik."

Arsyad mengangguk

"Mama tinggal, ya," pamit Herlita pada Arin yang masih terbaring. "Oh, ya, mama sampai lupa. Tari belum tahu, ya, kalau kamu diopname?"

Herlita menatap Arin dan Surya bergantian. Raut wajah Arin seketika berubah. Arsyad tak tahu apa alasannya, tetapi perasaan Arsyad jadi tidak enak.

"Belum, biar nanti Papa telepon suruh ke sini.

"Nggak usah," sergah Arin dan seketika menimbulkan kerutan di dahi kedua orang tuanya. Mereka saling berpandangan sebentar.

"Lho, kenapa emang?

"Hmm, nggak, tapi dia pasti sibuk. Lagi pula, aku mau berduaan sama Arsyad," itu jawaban Arin, tetapi Arsyad merasa itu tidak sepenuhnya jujur.

Arin berusaha agar terlihat biasa saja. Ia tidak ingin bertemu Tari. Sepupunya itu telah membuatnya kecewa.

"Ya udah, tapi Tari juga harus tahu, dong."

Arin tidak menanggapi. Setelah kedua orang tuanya pergi, dan pintu ruangan ditutup, Arsyad mendekatinya dan menarik kursi di samping. "Ada apa?" tanya Arsyad hati-hati, khawatir membuat istrinya tersinggung.

Arin membuang muka. Tangannya bergerak mengusap perutnya pelan sementara mata memandang kosong jendela. Banyak hal singgah di pikiran Arin saat ini.

Arsyad menggenggam tangan Arin yang sejak tadi bergerak naik-turun mengusap perut pelan. Ia menoleh.

"Kalau ada masalah, cerita," ujar Arsyad.

Arin tampak menundukkan kepala. "Aku nggak tahu harus bilang apa."

Dahi Arsyad berkerut heran. "Bingung kenapa?"

"Aku kecewa."

"Sama siapa?" tanya Arsyad. Tatapannya terfokus pada Arin.

"Tari," gumam Arin.

"Kenapa? Kamu diapain Tari?"

Arin berbalik menatap Arsyad. Tangan Arin meraih balik tangan Arsyad kemudian meremasnya pelan, seolah tengah menyalurkan perasannya pada Arsyad. "Dia yang kasih tahu bajingan itu kalau aku lagi di rumah kamu."

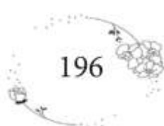
Arsyad tersentak. "Kamu serius?"

Arin mengangguk. "Aku kecewa, Ar. Bisa-bisanya Tari kayak gitu. Aku kira dia beneran sayang sama aku." Tangis Arin pecah.

"Aku tahu kamu kecewa, tapi kamu nggak boleh, dong, benci Tari tanpa dengerin penjelasan dari dia."

"Aku nggak peduli, aku kecewa."





Aroma bumbu yang ditumis menguar dari dapur hingga kamar Arin. Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit, sekarang akhirnya dia kembali ke rumah. Terlalu lama di rumah sakit membuatnya merasa stres. Arin rindu tidur di atas kasur empuk miliknya. Walaupun ruangan yang Arin tempati merupakan kelas VIP, tapi tidak ada tempat senyaman rumahnya sendiri.

Sejak ia dirawat di rumah sakit sampai hari ini kembali ke rumah, Tari belum sekali pun menunjukkan batang hidungnya. Arin bertanya-tanya mengapa Tari tidak datang untuk menjenguknya. Meskipun Tari melakukan kesalahan dan Arin marah karenanya, bukankah setidaknya Tari datang untuk sekadar mengetahui kondisinya? Biar bagaimanapun, mereka adalah keluarga. Arin baru memikirkan tentang kemungkinan-kemungkinan yang menjadi alasan Tari enggan mengunjunginya, ketika tiba-tiba seseorang yang sedang dipikirkannya itu muncul di ambang pintu kamarnya.

Penampilan Mentari  terlihat menyedihkan—bagi Arin yang sudah hafal gaya Tari. Dulu, rambut panjang sepunggung dan biasanya di-*curly* di bagian bawah. Namun, kini rambut Tari panjangnya hanya sebatas leher dan terlihat berantakan. Baju *stylish* keluaran merek terkenal kini berganti baju lengan panjang dan celana jeans kumal. Penampilan itu sama sekali tidak mendeskripsikan sosok Tari yang dikenalnya selama ini. Ada apa dengan perempuan ini?

Ketika Tari mendekat, satu kalimat dilontarkan Arin dan berhasil membuat dada Tari terasa ditikam. "Ngapain lo datang ke sini? Udah puas? Gara-gara lo gue jadi kayak gini!"

Sekuat tenaga Tari berusaha menahan kesedihannya dengan menggenggam erat lengan baju kebesaran yang dipakainya. "Rin, gue minta maaf. Gue nggak ber—"

"Udahlah, Tar. Gue kecewa sama lo. Kenapa lo ngelakuin ini? Dua kali, Tar, lo buat gue kayak gini."

Tari terdiam. Matanya mulai memanas karena menyadari semua salahnya. "Maaf, Rin. Ada alasan kenapa aku masih berhubungan sama Reno."

Arin berdecak. Alasan apa memangnya? Apa pun itu, Arin telanjur kecewa. "Apa? Apa alasannya?" tanya Arin.

Tari bungkam, tak tahu harus menjawab apa. Ia tidak mungkin berkata yang sebenarnya bahwa ia masih terikat utang. Ia tak ingin keluarga Arin tahu karena pasti akan berakhir dengan mamanya juga mengetahui tabiat buruknya. Walaupun hidupnya sudah dicap buruk, setidaknya Tari tak ingin menambah menorehkan tinta hitam hidupnya lagi. Bisa-bisa, mamanya benar-benar akan melepaskan ia.

"Nggak bisa jawab, 'kan? Gue benci sama apa yang udah lo lakuin ke gue, Tar. Gue pikir lo beneran bisa gue percaya. Gue pikir lo sayang sama gue, tapi lo justru bikin gue hampir diperkosa dua kali sama bajingan itu! Lo tahu?!"

Suara teriakan Arin menggema. Air matanya kembali luruh bersamaan dengan bunyi pecahan kaca yang berbenturan dengan lantai. Mereka kontan menoleh. Di luar pintu yang terbuka, berdiri sosok Herlita yang terkejut. Nampan berisi sarapan untuk Arin sudah lebih dulu hancur berserakan di lantai.

"Ma," panggil Arin.

Pelupuk mata Herlita memanas. Dadanya sesak. Di tempatnya, Arin bersusah payah bangkit untuk mendekati mamanya, begitu juga Tari. Namun, isyarat tangan menghentikan langkah keduanya. Herlita terisak. Satu tangannya ia gunakan untuk menutupi mulut untuk meredam suara isakan. Arin hancur melihat Mamanya yang seperti ini, lebih-lebih Tari. Perempuan itu kian merasa bersalah. Banyak hati yang terluka karena keteledorannya.

"Kenapa kamu nggak cerita Arin," Herlita berkata setelah berhasil menguasai dirinya.

Bibir Arin terkatup rapat. Entah berapa banyak air mata yang harus terjatuh. Arin rasanya ingin mati saja, terlebih ketika tiba-tiba papanya justru muncul dari belakang tubuh mamanya dengan raut kebingungan. Herlita langsung memeluk erat suaminya, menumpahkan tangis.

"Kenapa ini?" tanya Surya bingung.

"Kita gagal jadi orang tua, Pa. Kita gagal."



Motor Arsyad berhenti di pelataran rumah Arin. Dengan santai Arsyad turun dari motor dan berjalan melewati tangga sambil menenteng seplastik buah. Arsyad kira kedatangannya akan disambut seperti biasanya. Namun, begitu kakinya menginjak teras rumah, tubuh Arsyad tersungkur ke belakang. Buah yang ia bawa terlempar entah ke mana. Telinga Arsyad berdengung, tapi suara teriakan yang saling bersahutan masih terdengar jelas di telinganya. Arsyad kira hanya akan dipukul sekali, tetapi ternyata ia menerima pukulan bertubi-tubi.

Tubuh Arsyad diseret hingga punggungnya menghantam dinding teras. Tak hanya itu, lagi-lagi diikuti satu pukulan di hidung yang membuat darah segar mengalirkan.

"Kenapa kamu bohongin saya, hah?! Kenapa?! Kamu itu nggak becus jadi suami. Saya kecewa sama kamu. Nggak ada gunanya saya titipin Arin sama kamu!" Surya berteriak. Arsyad hanya diam, tak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh Surya.

Semuanya berhenti ketika Arin memeluknya erat. Arsyad sudah tak baik-baik saja, tersungkur di lantai dengan keadaan menyedihkan.

"Udah, Pa! Arsyad nggak salah!"

Arsyad terbatuk berulang kali. Dadanya luar biasa nyeri. Bau anyir darah tercium. Arsyad sama sekali tidak tahu kenapa Surya terlihat marah hingga memukulnya habis-habisan.

"Kamu bilang dia nggak salah? Dia nggak bisa jagain kamu. Dia juga udah bohongin Papa! Suami macam apa kamu sampai masalah seperti ini beraninya kamu sembunyiin dan bohong sama mertua kamu sendiri, hah?!"

Dada Arsyad seperti dihantam ribuan godam. Perkataan Surya membuat Arsyad terpaku.

"Arsyad nggak sepenuhnya salah. Arsyad udah berusaha jadi suami yang baik. Ini salah aku, Pa. Jangan pukul Arsyad." Arin menangis. Pelukannya pada Arsyad mengerat.

Mati-matian Surya berusaha menahan air mata yang ingin keluar. Namun, sekeras apa pun Surya mencoba, ia gagal. Hatinya hancur. Kedua tangannya terkepal kuat. Ia merasa gagal menjadi orang tua.

Surya berjongkok di samping Arsyad yang terkapar. Pelukan Arin kian mengerat. Arsyad kira Surya akan kembali memukulnya. Namun,

bukan. Surya tak memukulnya dengan tangan melainkan dengan perkataan yang mampu membuat dunia Arsyad runtuh dalam sekejap.

"Kamu bohong. Kamu nggak bisa jaga kepercayaan saya. Kalau kayak gini caranya, lebih baik kamu ceraikan anak saya."





# Bab 36
# Rindu



Arin merasa kesepian. Berulang kali ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengusir sesak yang mengimpit dadanya. Sudah berapa hari dirinya tidak bertemu dengan Arsyad? Bagaimana keadaan laki-laki itu? Apakah baik-baik saja? Atau, justru sebaliknya? Kalau Arin bisa, ia ingin sekali bertemu Arsyad. Papanya tidak main-main soal perkataannya beberapa waktu lalu. Ponsel Arin disita. Ia sudah memohon kepada papanya, tetapi Surya tetap tidak mengembalikan ponsel miliknya.

"Arin." Suara Herlita menyentaknya. Arin menoleh dan melihat mamanya mengintip dari balik pintu kamar. "Mama boleh masuk?"

Arin refleks mengangguk. Wanita berusia empat puluh tahun itu berjalan mendekat, lantas duduk di samping sang putri.

"Mama tahu apa yang kamu rasain, Rin. Maafin papamu."

Arin menunduk. Jemarinya bermain pelan di atas perutnya yang membuncit. Sebentar lagi, bayinya akan terlahir, tapi kenapa keadaan justru seperti ini? Apakah Tuhan tidak iba pada bayinya jika nantinya ia dan Arsyad harus berpisah?

"Kenapa Papa harus bilang gitu, Ma? Semuanya, kan, bisa diomongin baik-baik."

Mata Arin menatap sendu Herlita. Herlita tahu apa yang putrinya rasakan, tetapi ia tidak bisa memilih. Apa yang dirasakan keduanya sama-sama sakit. Surya benci kebohongan dan putrinya sendiri—juga menantunya—justru berbohong tentang masalah sebesar ini. Apa pun alasannya, bagi Surya kebohongan tetaplah kebohongan, dan itu kesalahan fatal. Surya percaya sepenuhnya pada Arsyad. Setelah kepergian Arin dulu, perlahan Surya mulai membuka kesempatan pada Arsyad, meskipun awalnya masih meragukan laki-laki itu.

Herlita menghela napas. Tangannya terangkat merangkum jemari putrinya, mengusapnya pelan. "Papamu cuma terbawa emosi. Dia nggak mungkin bikin anaknya sendiri jadi janda di usia muda, apalagi sampai buat calon cucunya harus pisah sama bapaknya."

"Tapi, kenapa aku nggak boleh ketemu Arsyad?" tanya Arin.

"Papamu masih kebawa ego. Marahnya dia berimbas ke kamu," ujar Herlita, "kamu kangen sama Arsyad, nggak?"

Mendengar nama Arsyad disebut, Arin refleks mengangguk. Ia rindu dengan laki-laki itu, ingin sekali mendengar suaranya meskipun hanya sebentar.

"Mau telepon?" tawar Herlita.

Mata Arin mengerjap seraya berusaha mencerna ucapan mamanya barusan. Ia tidak salah dengar, 'kan?

"Emang boleh?"

Wanita itu lantas mengeluarkan ponsel miliknya dari saku kemudian memberikannya pada Arin. "Pakai punya mama, tapi jangan bilang papamu. Hafal nomornya, 'kan?"

Arin menerima ponsel milik mamanya. Ia benar-benar terharu akan kebaikan mamanya hingga membuat matanya berkaca-kaca. Spontan, Arin memeluk erat Herlita diiringi tangis gadis itu. Dengan penuh kasih

Herlita mengusap lembut punggung putrinya.

"Makasih, Ma. Arin sayang sama Mama."

Pelukan terurai. Herlita mengangguk, lalu bangkit dari duduk. Tangannya mengusap surai Arin perlahan dan berkata, "Mama juga sayang sama kamu. Mama keluar, ya. Kamu hubungi Arsyad."

Arin mengangguk. Begitu Herlita menutup pintu kamar. Arin buru-buru membuka ponsel milik mamanya dan mengetikkan nomor Arsyad yang sudah ia hafal di luar kepala. Begitu ponsel berlogo apel itu tertempel di telinga, suara nada sambung langsung terdengar. Tanpa sadar, Arin mengigit bibir menahan rasa gugup yang tiba-tiba menyerangnya.

"Halo." Hanya satu kata, tapi mampu menerbangkan jiwa Arin sampai ke atas. Terasa begitu lama ia tidak mendengarkan suara itu

"Arsyad, ini aku ... Arin."

Hening. Kedua tangan Arin meremas seprai. Tidak ada jawaban dari Arsyad. Apa mungkin laki-laki itu tidak merindukannya?

"Ar," panggil Arin, "kamu apa kabar?"

"Baik."

Arin kian mengigit keras bibirnya. Mendengar jawaban pendek dari Arsyad membuat dadanya sesak tanpa sebab. Apa mungkin Arsyad baik-baik saja tanpanya?

"Aku ... kangen."

Tangis yang berusaha Arin tahan sejak tadi luruh sudah diiringi isakan keras. Perempuan itu meraung, tak peduli kalau sambungan telepon masih terhubung. Biarkan Arsyad tahu bagaimana rapuhnya Arin tanpa sosoknya.

Di seberang sana, tanpa Arin tahu, kedua tangan Arsyad terkepal erat. Mendengar suara tangis perempuan itu justru semakin membuat Arsyad ingin berlari dan mendekap erat tubuh rapuh itu, tapi ia tidak bisa. Yang Arsyad lakukan hanya diam mendengarkan tangisan istrinya sendiri tanpa tahu bagaimana caranya menenangkan. Beberapa menit berlalu, tangisan Arin mulai mereda.

"Ar ...," panggilnya. Telpon masih tersambung, tapi tidak ada suara Arsyad sama sekali.

"Jangan nangis." Hanya itu kalimat yang terlontar. Lidah Arsyad kelu rasanya, tak tahu harus berkata apa.

Suara itu adalah suara yang Arin rindukan. Air mata kembali jatuh. Perempuan itu kembali terisak lirih. Sebelah tangannya membungkam mulut karena ia tidak ingin Arsyad mendengar tangisannya.

"Aku mau ikut kamu aja, Ar," Arin berkata di sela isakan. "Aku takut."

Arsyad menelan ludah kasar, tenggorokannya terasa sakit. Mendengar suara Arin begitu menyayat hatinya. Arsyad bersumpah, kalau saja keadaannya tidak seperti ini, ia akan bergegas mendatangi Arin dan memeluk perempuan itu dan berbisik, "Semuanya akan baik-baik saja. Ada aku."

Akan tetapi, itu itu tidak mungkin. Nyatanya, jarak benar-benar membentang di antara mereka. Sekarang bukan saatnya mereka bertemu.

"Rin." Suara Arsyad terdengar pelan. Arin mengusap kasar pipinya. "Jangan nangis. Semuanya bakalan baik-baik aja."

"Kamu kapan pulang?" masih dengan sisa isak tangis, Arin bertanya.

Embusan napas terdengar berat di sana. Untuk saat ini, Arsyad tentu saja tidak bisa ke sana sekadar untuk bertemu dengan Arin. Surya bisa saja kembali memberikan pelajaran padanya, mengingat papa Arin benar-benar marah padanya.

"Untuk sekarang belum," ujar Arsyad pelan.

Arin berkata setelah jeda cukup lama. "Maafin Papa, ya."

"Iya. Nggak apa-apa, aku paham. Untuk sekarang, kita cuma butuh jarak. Papa kamu butuh nenangin pikiran."

"Tapi, Ar, Aku takut." Arin menggigit bibirnya.

"Kenapa?" tanya Arsyad di seberang sana.

"Kalau Papa bener-bener nyuruh kita pisah gimana?" Meskipun tadi mamanya berkata bahwa kemungkinan untuk berpisah itu sangat kecil, bahkan tidak mungkin, tapi bisa saja papanya benar-benar mengambil tindakan sekeras itu. Herlita tak pernah tahu bagaimana jalan pikir Surya.

"Jelek banget omongannya," Arsyad berkata dengan tawa di ujungnya, berusaha mencairkan suasana yang tercipta.

"Tapi, bisa aja, 'kan?" Arin tetap kukuh.

"Aku yakin papa kamu nggak sekejam itu. Lagi pula, kalau disuruh dan aku nggak mau sama aja, 'kan? Kita nggak bisa pisah."

"Emang kamu mau pertahanin pernikahan ini?"

Pertanyaan Arin membuat kening Arsyad berkerut. Arin meragu, Arin bisa kehilangan Arsyad kapan saja. Bahkan, laki-laki itu bisa saja memilih pergi kalau saja Arsyad tidak ada tuntutan dari papanya. Pikiran Arin mulai bercabang.

"Kenapa tanya begitu? Ya, iyalah. Rin, pernikahan itu bukan mainan. Nikah itu bukan kayak pacaran yang bosen dikit bisa langsung putus. Saat kita berdua menikah, saat itu juga aku memutuskan untuk berkomitmen sama kamu. Kamu itu sepenuhnya tanggung jawab aku, Rin," Arsyad berkata.

"Kamu merasa terbebani?" tanya Arin lagi. Ada lubang besar penuh tanya dalam dirinya.

"Bohong kalau aku bilang nggak sama sekali. Jujur, berat, tapi itu udah tanggung jawab aku sebagai seorang suami," jelas Arsyad. Laki-laki itu tak ingin menutupi apa yang ia rasakan saat ini.

"Tapi, kamu bisa aja, Ar, pergi ninggalin aku." Rasa takut akan kehilangan itu nyata ketika kian hari perasaannya pada Arsyad kian bertambah.

"Kenapa kamu mikir kayak gitu, sih?"

"Aku takut, Ar. Aku takut kalau suatu saat nanti kamu capek sama semua ini dan kamu pergi ninggalin aku gitu aja. Lagi pula, nggak ada alasan lain selain anak kita yang bikin kamu masih bertahan sampai saat ini, 'kan?"

Arin sering memikirkan kemungkinan itu. Kalau suatu saat nanti, ketika dirinya kian jatuh dalam perasaan bernama cinta dan Arsyad justru meninggalkannya, lantas bagaimana dengan nasibnya? Arsyad bisa saja bertahan dengan alasan anak untuk saat ini, tapi bagaimana dengan nanti? Pikiran orang siapa yang tahu?

"Nggak usah bicara hal yang nggak akan pernah kejadian, Rin." Suara Arsyad terdengar berat.

"Aku bicara fakta. Emang ada alasan lain selain anak ini?" Perkataan Arin selanjutnya membungkam Arsyad.

Hening.

Ada.

"Kalaupun ada, yang jelas bukan cinta, 'kan?" ujar Arin.

Anggap saja Arsyad laki-laki menyebalkan. Benar apa yang Arin katakan, bahwa dirinya bisa saja pergi dan menghilang meninggalkan semua masalah ini, tetapi Arsyad tidak akan melakukan itu. Alasannya? Anak, tapi ada beberapa hal lain juga. Dan, untuk cinta, Arsyad tak tahu. Ia tak ingin menyinggung hal itu. Cukup hidup bersama Arin saja ia bisa merasakan rasanya dicintai, walaupun Arsyad tak pernah tahu bagaimana caranya mencintai Arin. Terdengar kejam, tapi itu kenyataan.

"Maaf," ujar Arsyad.

Di tempatnya, Arin tersenyum miris, tapi ia hanya bisa bertahan untuk saat ini. Arin paham, perasaan tak bisa dipaksakan. Mungkin, untuk saat ini Arsyad belum bisa membalasnya, tetapi nanti. Biar waktu yang menjawabnya dan Arin hanya perlu menunggu sampai batas kesanggupannya.

"Nggak apa-apa. Mungkin saat ini belum, tapi nanti. Aku bakalan selalu nunggu kamu. Jangan lama-lama."



Semilir angin sore menusuk kulit Surya. Pria berusia hampir lima puluh tahun itu duduk sendirian di teras belakang rumah. Pengakuan Tari tempo hari memukul telak Surya—pada kenyataannya, ia benar-benar gagal menjaga putri semata wayangnya. Banyak sekali rahasia yang ternyata baru terungkap, tentang alasan kenapa Arin tiba-tiba hamil, juga mengenai laki-laki yang hampir memerkosa Arin, dan keterlibatan Arsyad.

Surya mengusap wajahnya kasar, bingung harus bersikap bagaimana pada Arsyad. Beruntung, masalah Reno sudah selesai. Bajingan itu sudah mendapatkan balasan yang setimpal, tapi masih ada hal mengganjal di hati diri Surya.

"Pa." Suara itu mengejutkan Surya.

Herlita muncul membawa secangkir kopi di tangannya diikuti sosok yang tak asing lagi. Tari terlihat takut-takut berjalan mendekat. Setelah kejadian beberapa hari lalu, Surya benar-benar marah pada Tari. Seakan ditimpa batu secara bersamaan saat satu per satu fakta mengejutkan Tari ungkapkan. Perempuan berpotongan pendek itu bahkan sampai bersujud meminta maaf, tetapi Surya saat itu memilih tak acuh dan pergi meninggalkan Tari dengan tangisannya. Dan kini perempuan itu muncul kembali.

Herlita mengulaskan senyuman, meskipun saat mengetahui fakta itu ia juga tak kalah kecewanya pada Tari, tapi Herlita berusaha mengerti. Berlarut dalam rasa kecewa juga tak ada gunanya karena tak akan mengulang mundur waktu untuk kembali ke masa lalu. Usapan lembut mendarat pada telapak tangan milik Surya. Herlita berkata, "Bicara baik-baik. Tari mau bilang sesuatu."

Herlita bangkit. Ia sempat mengusap lengan Tari sebentar saat wanita itu berjalan melewatinya. Tari berdeham, mengusir rasa kering dalam tenggorokannya.

"Maafin Tari," Dari ribuan kata, hanya itu yang mampu Tari ucapkan. Mulutnya mendadak kaku. "Tari tahu, Tari salah. Nggak sepantasnya Tari bohong sama Om. Seharusnya Tari berusaha buat balas utang budi ke Om, bukan malah hancurin keluarga Om dengan masalah." Tari menundukan kepala. Dadanya seakan terimpit bongkahan batu. Sesak dan nyeri.

"Om, Tari mohon, jangan salahin Arsyad dan menyuruh Arin sama Arsyad pisah. Ini semua salah Tari. Tari minta maaf." Tak ada jawaban. Surya diam, tapi kedua telinganya mendengarkan dengan baik apa yang Tari katakan. "Maafin Tari. Tari sayang sama Om sama Tante Lita."

Tangis Tari pecah. Tari tak kuasa menahan air mata yang sejak tadi ia bendung. Perempuan itu menundukkan kepala, menutupi wajah dengan kedua tangannya, hingga sebuah rengkuhan hangat diikuti usapan lembut di puncak kepalanya berhasil membuat Tari sadar.

"Om maafin kamu. Jangan nangis."



Tari mengetuk pintu kamar Arin. Suara sahutan terdengar dari dalam kamar, memerintahkan agar siapa pun orang yang ada di luar masuk. Begitu pintu dibuka, tatapan mata keduanya langsung bertemu. Arin terlihat terkejut, tetapi Tari berusaha memberanikan dirinya dan berjalan mendekatinya. Baru beberapa langkah, suara Arin sudah menginterupsi.

"Ada apa?" Arin bertanya tanpa mengalihkan tatapannya pada televisi yang sedang ditontonnya.

Dari ujung mata, Arin melihat Tari berjalan lambat ke arahnya. Perempuan itu mendekat, kemudian mendudukkan diri di samping Arin.

"Maaf," dari sekian kalimat yang sudah Tari susun hanya satu kata saja yang mampu keluar.

Tak ada jawaban. Suara televisi lebih mendominasi memecah sunyi.

"Gue tahu lo kecewa, Rin, sama gue. Dua kali gue ngelakuin kesalahan fatal yang mungkin bikin lo susah buat maafin atau percaya lagi sama gue. Maaf."

"Gue kecewa," balas Arin. Perempuan itu menatap kosong layar televisi di depan.

"Maaf."

Arin kembali bertanya, "Kenapa lo masih berhubungan sama dia?"

Kepala Tari terangkat, seolah mendapat secercah kesempatan untuk menjelaskan segalanya. "Gue terikat utang sama Reno, Rin. Maaf, selama ini gue nggak pernah cerita karena gue nggak mau jadi beban lo."

Arin menoleh, terkejut akan kenyataan yang baru saja Tari lontarkan.

"Tapi, lo tenang aja, Rin. Masalah gue sama Reno udah selesai." Tari menunduk, ia tak bisa memaksa Arin untuk percaya ataupun dengan mudah memaafkan kesalahannya dan Reno. Namun, setidaknya beban di pundak Tari perlahan terangkat, membuat perasaan perempuan itu jauh lebih tenang dari sebelumnya.

"Sekali lagi maaf. Gue pamit, Rin."

Tari bangkit, hendak pergi. Namun, gerakannya tertahan ketika lengannya ditarik. Tari menoleh. Seulas senyum tulus terukir di bibir

Arin. Sesuatu hal yang tak pernah Tari pikir bahwa senyuman itu ditampilkan hanya untuknya hari ini.

"Gue maafin. Sekecewanya gue sama lo, gue nggak bisa marah lama-lama sama lo. Kita saudara, 'kan?"

Tari mengangguk. Refleks, dia langsung memeluk erat Arin. Tangis keduanya pecah seketika.

"Iya, Rin, kita saudara."



# Bab 37
# Mulai Membaik



"Muka lo, Ar ..., udah buluk, masih aja jutek. Eneg gue lihatnya," Fandi berkata diikuti lemparan lap pada Arsyad dan tepat mengenai bahu laki-laki itu.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan keadaan restoran kini sudah cukup sepi. Beberapa pegawai bahkan sudah ada yang pulang duluan. Sudah berhari-hari Arsyad betah sekali berlama-lama di restoran. Bahkan, laki-laki itu *full shift*, tak ada lagi tukar-menukar *shift* seperti biasanya sampai-sampai Fandi terheran-heran.

"Bacot," balas Arsyad judes. *Mood*-nya sedang tidak baik karena peristiwa yang terjadi tempo hari di rumah Arin..

"Tuh, kan, galak. Cepet tua tahu rasa lo," cibir Fandi.

Arsyad tidak terlihat peduli. Laki-laki itu memilih berlalu setelah menyelesaikan pekerjaannya, meninggalkan Fandi yang masih berceloteh membahas sikapnya yang menyebalkan beberapa hari ini.

"Lo kenapa, sih, sebenernya?" Fandi berdiri mengadang langkah Arsyad yang hendak mengambil jaket di dalam loker.

"Nggak apa-apa," balas Arsyad ringan. Laki-laki itu malas membahas terlalu jauh soal masalahnya. Bagi Arsyad, masalahnya adalah urusan pribadinya, tak perlu ada orang lain yang harus tahu, termasuk Fandi sekalipun. Terlebih, urusan rumah tangganya.

"Kayak cewek lo, ditanya kenapa jawab nggak apa-apa," Fandi mencibir. Laki-laki itu bersandar pada loker, memerhatikan Arsyad yang sudah mengenakan jaket bersiap untuk pulang.

Fandi tahu betul bagaimana Arsyad, cukup lama bekerja bersama dengan Arsyad membuat Fandi paham betul kepribadian Arsyad. Raut wajah laki-laki itu menunjukkan bahwa dirinya sedang mengalami masalah. Fandi tak menampik kalau dirinya penasaran, tetapi memaksa juga bukan pilihan. Fandi menghargai privasi Arsyad.

"Terserah lo. Gue mau pulang," sambar Arsyad.

"Yah, elah. Tadi suruh nemenin, sekarang ditinggal."



Setiap detik, menit, dan jam rasanya sangat lama bagi Arin. Berulang kali perempuan itu melihat jam pada ponsel yang ada di genggamannya. Ia berusaha memasang telinga lebar-lebar agar ia dapat mendengar suara motor seseorang yang sejak tadi siang ia tunggu kedatangannya.

Arin bangkit, bosan terus-menerus menatap jam di ponselnya yang sama sekali tak berubah angkanya. Perempuan itu mengedarkan seluruh pandangannya ke setiap sudut ruangan yang kini ia tempati. Rasanya masih sama, hanya spreinya saja yang berubah warna, dan itu sama sekali tidak mengurangi rasa nyaman juga rindu yang Arin rasakan pada tempat ini.

Tangannya meraba sebuah meja kecil di samping ranjang. Barang-barang milik Arin yang tertinggal masih terlihat mendominasi di sana. Arin mendudukkan diri pada kursi. Ia masih ingat dulu dirinyalah yang meminta Arsyad menambahkan sebuah kursi agar ia bisa berias dengan

mudah di meja samping ranjang. Meskipun sempat ada perdebatan lantaran keadaan kamar yang cukup sempit. Namun, akhirnya Arsyad menuruti permintaannya.

Suara deru motor di luar menarik perhatian Arin. Perempuan itu praktis menoleh. Seseorang yang ia tunggu sudah kembali, tapi rasa gugup tiba-tiba menyerang Arin secara mendadak.

Mungkin, Arsyad akan terkejut mendapati dirinya yang tiba-tiba sudah berada di dalam kamarnya. Bukan tanpa alasan Arin bisa berada di tempat ini. Papanya akhirnya berubah pikiran dan mengizinkannya untuk kembali ke rumah Arsyad.

Suara pintu diikuti munculnya sosok Arsyad yang berbalut jaket menyentak Arin. Keduanya sama-sama membeku di tempat masing-masing. Arsyad berdiri di depan pintu yang setengah terbuka dan Arin yang terduduk di kursi.

"Arin?" Arsyad yang pertama bersuara dan memecah hening.

Arsyad memejamkan mata sejenak dan kembali membukanya untuk memastikan bahwa Arin yang kini dilihatnya bukan sekadar ilusi. Tidak, ia tidak sedang bermimpi. Itu benar-benar Arin dan perempuan itu baru saja berlari menghampirinya, kemudian memeluknya. Arin menangis dalam pelukannya

Arsyad membalas pelukan Arin, membenamkan seluruh wajahnya pada helai rambut gadis itu. Ada rindu yang dilampiaskan di sana. Beban yang semula Arsyad rasakan sedikit luruh. Arsyad melerai pelukan. Laki-laki itu sedikit menundukkan kepala, menatap wajah Arin yang penuh air mata lalu mengusapnya perlahan.

"Kenapa bisa ke sini? Kamu kabur dari rumah?" Arsyad bertanya.

Gelengan pelan Arin membuat Arsyad merasa lega. "Tadi siang, aku ke sini sama Papa dan Mama."

Mendengar jawaban Arin, Arsyad mengerutkan kening bingung. Ia tidak salah dengar, 'kan? Bukankah seminggu yang lalu Surya dengan tegas melarangnya menemui Arin?

Melihat kebingungan di wajah Arsyad, Arin langsung menjelaskan, "Papa mau minta maaf sama kamu."

"Minta maaf? Kenapa harus minta maaf? Aku, kan, yang salah," balas Arsyad tak mengerti.

"Besok aja, deh. Besok Papa sama Mama ke sini."

Arsyad makin tak paham. "Hah?"

Melihat ekspresi kebingungan Arsyad, rasa sedih yang semula hinggap kini sirna. Telapak tangan Arin memukul pelan dada Arsyad.

Arsyad menggeram pelan. "Baru ketemu juga, kenapa dipukul?"

Bibir Arin mengerucut kesal. "Nurut aja. Besok Papa sama Mama ke sini," ujar Arin.

Arsyad hanya menganggukkan kepala. "Gimana kabar kamu?" Arsyad bersuara lagi.

"Nggak akan baik kalau nggak ada kamu."

Jawaban jujur yang keluar dari mulut Arin membuat Arsyad menaikan sebelah alisnya. "Seminggu nggak ketemu, kamu sekarang udah bisa godain orang, ya."

"Kenyataannya emang gitu," balas Arin. Jemarinya memilin jaket yang Arsyad kenakan.

"Iya, percaya."

Kedua tangan Arsyad terangkat menyibak rambut Arin ke belakang, membuat jidat milik Arin yang semula selalu tertutup poni itu kini terlihat. "Istrinya Arsyad," ucapnya, kemudian satu kecupan dilabuhkan tepat di kening Arin.



"Kenapa rasanya cepet banget, ya? Tahu-tahu udah mau lahir aja dia," Arsyad berkata. Tangan kanannya bergerak mengusap perut Arin yang membesar sedangkan tangan sebelah kirinya ia gunakan untuk menopang kepala.

Arin mengangguk. Dirinya saja yang mengandung tidak percaya, apalagi Arsyad? Rasanya seperti baru kemarin ia dan Arsyad menikah dalam keadaan terpaksa dan kini bayi itu kurang dua bulan lagi akan lahir.

"Tapi, aku takut," ujar Arin. Tangan Arsyad bergerak naik, berganti menyibak helai rambut berantakan milik Arin.

"Takut kenapa?"

"Pasti sakit." Arin meringis, ia tak bisa membayangkan bagaimana sakitnya melahirkan.

Arsyad tertawa ringan. "Iya, pasti. Itu pengorbanan seorang ibu dan sebentar lagi kamu bakalan jadi ibu."

Arin mengangkat wajahnya untuk melihat Arsyad yang tersenyum hangat. "Kamu udah siap jadi ayah?" tanya Arin.

Gerakan tangan Arsyad terhenti sejenak sebelum akhirnya menjawab, "Harus siap."

"Kalau nanti aku atau kamu nggak bisa jadi orang tua yang baik gimana, Ar?"

Usianya masih muda. Bahkan, pikirannya saja masih labil dan terkadang bersikap kekanak-kanakan, tapi takdir menuntutnya untuk bersikap dewasa. Lalu, bagaimana jadinya nanti kalau anaknya lahir? Apakah ia sanggup dan bisa menjadi sosok ibu yang baik?

Seulas senyum muncul di bibir Arsyad. "Jangan bilang gitu. Kamu seharusnya yakin kalau kamu bisa jadi ibu yang baik buat anak kita nanti. Kita belajar sama-sama."

Rasa lega menjalar memenuhi relung hati Arin. Perempuan itu tersenyum selagi menatap Arsyad. Jemari panjang milik Arsyad masih terasa di kepalanya, terus saja menyibak helai rambut Arin. Arin tiba-tiba memajukan tubuhnya kemudian mencium pipi Arsyad pelan. Arsyad membeku sesaat. Arin tersenyum manis sekali, sampai rasanya Arsyad lupa caranya bernapas detik itu juga.

"Jangan pernah tinggalin aku."

Dulu Arin pernah mengeluh pada Tuhan tentang bagaimana jalan hidupnya yang menyedihkan dan mengeluh tentang pernikahannya dengan Arsyad, tapi kini Arin benar-benar ingin menarik kembali segala kata-katanya dulu dan menggantinya dengan ribuan ucapan syukur yang tak terhitung.

Meskipun terlalu banyak badai yang mengadang dalam rumah tangannya, tapi Arin bahagia bisa selalu bersama Arsyad.

Sekarang dan seterusnya .... Semoga.



# Bab 38
# Arti Sebuah Nama





Arsyad berjalan tergesa-gesa, tak peduli segala umpatan yang kini terlontar untuknya lantaran menabrak setiap orang yang menghalangi laju jalannya. Untuk sekarang. otak Arsyad seakan *blank*. Hanya ada nama Arin yang memenuhi pikirannya.

Arsyad pernah merasakan rasa panik sebelumnya, seperti saat Dika atau Dela jatuh sakit, dan ketika ibunya harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Arsyad benar-benar ingat betapa paniknya ia saat itu dan sekarang semuanya kembali terulang, tapi dengan situasi yang berbeda.

Mendengar kabar dari Surya tadi siang kalau Arin mulai merasakan kontraksi dan dilarikan ke rumah sakit berhasil membuat Arsyad kalang kabut. Tanpa berpikir panjang, laki-laki itu langsung bergegas

menuju rumah sakit. Arsyad bahkan tak sempat berpamitan pada bosnya, hanya memberi tahu Fandi saat sahabatnya itu bertanya. Napas Arsyad menderu. Begitu sampai, semua mata yang berada di luar ruang persalinan menatap Arsyad. Ada Surya dan Tari, sementara Herlita di dalam menemani Arin.

"Arin udah di dalam. Langsung masuk aja," ujar Surya.

Arsyad mengangguk kemudian masuk ke ruangan yang tak begitu luas itu. Saat kakinya melewati pintu, pemandangan yang pertama dilihatnya adalah Arin yang tengah menangis. Di sampingnya, Herlita hanya bisa terus mengusap pelan perut putrinya.

"Ma, sakit." Arin merintih merasakan nyeri luar biasa di perutnya.

Arsyad mendekat. Ia lalu berdiri di samping brankar Arin.

"Arsyad, alhamdulillah kamu udah sampai," ucap Herlita, "kamu gantiin Mama, ya. Mama nggak tega lihat Arin."

Herlita pergi setelah sebelumnya berbicara dengan Arin. Arin sempat menolak ditinggalkan namanya, tapi akhirnya mengangguk pelan ketika menyadari sudah ada sosok Arsyad.

"Ar, aku takut." Suara itu terdengar bergetar.

Arsyad meraih tangan Arin dan menggenggamnya, berusaha menguatkan sang istri. "Nggak usah takut, ada aku. Kamu pasti bisa. Kamu mau ketemu anak kita, 'kan?"

Arin mengangguk pelan.

Rasa sakit yang teramat sangat tiba-tiba menerpa Arin. Perempuan itu menjerit, membuat Arsyad dilanda panik. Seorang dokter yang sangat Arsyad kenal datang dan memberikan penjelasan mengenai kondisi Arin dan bayi di dalam kandungannya. Sudah saatnya bayi itu lahir dan memberikan arahan agar Arin terus mengejan.

Mendengarkan tangis kesakitan keluar dari bibir Arin membuat Arsyad ingin sekali menggantikan posisi perempuan itu. Ia ingin membiarkan segala rasa sakit yang dirasakan berbalik kepadanya, tapi mustahil. Remasan dan cakaran pada lengannya bukan apa-apa bagi Arsyad saat ini. Karena laki-laki itu tahu, sakit yang Arin rasakan jauh lebih dari itu.

Bulir keringat terus menetes bersamaan dengan tiap tenaga yang Arin keluarkan. Sebuah pengorbanan demi melahirkan sosok bayi

mungil yang akhirnya kini sudah berada di dalam dekapan dokter. Suara tangisan bayi berganti mengisi penjuru ruangan. Berulang kali Arsyad mengucap syukur, mendekap erat tubuh ringkih Arin yang kini kehabisan tenaga. Sekarang Arsyad mengerti apa yang selama ini ia rasakan, tapi ia ragukan. Perasannya untuk Arin, entah sejak kapan timbul, dan ia baru menyadarinya hari ini. Perasaan takut kehilangan, nyeri di dada yang ia rasakan saat melihat Arin kesakitan adalah bukti kalau ia sudah benar-benar jauh cinta.



Ruangan VIP itu kini dipenuhi tawa kebahagiaan menyambut anggota baru di keluarga Surya. Semuanya berkumpul, bersama-sama melihat bagaimana wujud bayi mungil Arsyad dan Arin. Wajah mungil bayi laki-laki itu terlihat tenang saat terlelap dalam dekapan sang ibu, sama sekali tak terganggu akan suara tawa menggoda manusia-manusia di sana. Dela dan Dika baru saja datang dijemput Fandi.

"Aku pingin pegang adiknya," celetuk Dika. Bocah itu sedari tadi menahan gemas pada bayi mungil di dalam dekapan Arin.

Dela yang berada di belakang Dika langsung menyahut, "Nanti aja. Adiknya lagi tidur."

Arin terkekeh. "Nggak apa-apa. Sini kalau mau pegang." Arin mendekatkan bayinya pada Dika.

Bocah berusia tujuh tahun itu terlihat bahagia. Dengan hati-hati ia membelai lembut pipi bayi itu. Ada perasaan takjub yang Dika rasakan. Orang-orang yang berada di dalam ruangan tertawa melihat tingkah polos Dika.

"Bayinya udah dikasih nama belum, sih?" Fandi bertanya dan membuat semuanya menoleh.

Arsyad yang duduk di samping Fandi jadi teringat.

"Belum. Kamu mau kasih nama siapa, Ar?" Surya bertanya

Arsyad meringis. "Masih bingung, Pa." Ia bahkan belum memikirkan soal nama. Padahal, Arsyad pernah bilang kalau nanti anaknya laki-laki, maka ialah yang akan memberikannya nama.

"Yah, gimana, sih? Kemarin-kemarin nggak siap-siap nama? Apa perlu gue aja yang kasih nama?" Fandi berkata seraya menoyor bahu

Arsyad.

"Enak aja. Gue bapaknya. Gue yang kasih nama," balas Arsyad sewot. Fandi mengangkat bahu tak acuh.

Arsyad bangkit, mendekati Arin.

Laki-laki itu menundukkan kepalanya untuk menatap lebih dekat bayinya yang masih terlelap dalam dekapan Arin. Tangan Arsyad terulur membelainya pelan—sangat pelan, sebab ia takut mengganggu tidur bayi mungilnya.

Rasanya seperti mimpi saat menyentuh kulit lembut itu sekarang. Seulas senyum timbul di bibir Arsyad, bersamaan dengan sesuatu yang tiba-tiba terlintas di otaknya.

Arsyad berkata, "Hai, Samudera Andaru."



"Kenapa namanya Samudera Andaru?" Arin bertanya setelah orang-orang pergi dan hanya tinggal dirinya bersama Arsyad di dalam ruangan itu.

Dela dan Dika diajak keluar bersama Herlita dan Tari untuk membeli makanan, sementara Fandi pamit pulang dan Surya kembali ke kantor lantaran harus menyelesaikan urusan kantor yang tadi sempat ia tinggalkan. Sekarang hanya tinggal Arin dan Arsyad di sana, bersama bayi mungil mereka. Arsyad kembali menatap putranya. Seperti tak pernah bosan berulang kali melihat wajah mungil itu.

"Samudera itu lautan luas, Andaru itu maknanya kebahagiaan. Aku berharap kelak dia bisa jadi sosok yang membawa kebahagiaan luas di kehidupan kita, orang lain, dan dirinya sendiri," Arsyad menjelaskan.

Arin terkekeh pelan. "Bapaknya bisa juga rangkai nama."

"Iyalah. Ngeremehin banget," balas Arsyad tak terima. Tangannya terulur mengusap rambut lebat bayinya.

"Bercanda," balas Arin diselingi tawa.

Keduanya sama-sama diam. Kedua mata Arin menatap lekat Arsyad dan juga bayinya yang kini masih terlelap. Posisi Arin saat ini berbaring miring menghadap Arsyad, dengan Andaru berada di sampingnya dan Arsyad duduk di kursi dekat ranjang, membuatnya leluasa mengunyel gemas pipi Andaru.

"Masih tidur, ya? Kapan bangunnya, sih?" tanya Arsyad. Ia benar-benar gemas.

"Namanya juga bayi," balas Arin.

Arsyad hanya bergumam menanggapi. Masih terus mengusap pipi Andaru.

"Dia ganteng, ya? Kayak aku," celetuk Arsyad tiba-tiba tanpa mengalihkan pandangan.

"Idih, PD banget," sahut Arin. Meskipun, dalam hati ia mengiakan.

"Fakta, lho," balas Arsyad percaya diri.

"Gantengnya anak laki-laki itu biasanya nurun dari ibunya tahu. Ibunya aja cantik." Arin pernah mendengar kata-kata itu dulu dan sekarang ia tengah mengutipnya.

"Masa?" Tatapan Arsyad beralih. Ia bertanya dengan nada tak percaya. Wajahnya terlihat menyebalkan di mata Arin.

"Iya."

"Nggak percaya," balas Arsyad lagi.

"Lihatin, dong. Aru, kan, lebih mirip aku." Tubuh Arin sedikit beringsut ke bawah. Menyejajarkan wajahnya dengan wajah Andaru.

Hidung dan mata memang mirip dengan Arin, sedangkan alis dan bibir lebih mirip milik Arsyad.

"Iya, deh, percaya kalau mirip kamu," jawab Arsyad.

Arin tersenyum penuh kemenangan. "Berarti mengakui juga, dong, kalau aku cantik," ujarnya bangga.

Arsyad membalas tatapan mata berbinar milik Arin. "Iya, kamu cantik."

"Tapi, kamu kenapa nggak cinta?" tanya Arin blak-blakan.

"Kata siapa?" Kalimat mengejutkan itu sukses membuat kedua bola mata Arin hampir copot.

"Hah?"

Arsyad bangkit dan mengusap surai milik Arin, kemudian melabuhkan satu kecupan di kening perempuan itu dan berkata, "Jadi istri dan ibu yang baik, ya. Aku cinta kamu sama Andaru."



Semenjak mempunyai bayi, Arin sekarang jauh lebih waspada terhadap apa pun yang menyangkut Aru, meskipun kadang-kadang terkesan berlebihan menurut Arsyad. Seperti saat Arin panik setengah mati saat Aru mengalami demam setelah imunisasi. Padahal, dokter sudah bilang bahwa hal itu biasa terjadi. Perempuan itu sampai menangis, membuat Arsyad istigfar berkali-kali.

Tak hanya itu, setiap kali Aru akan ditidurkan di depan ruang keluarga, yang Arin lakukan adalah membersihkan lantai sampai mengilap dan memastikan tidak ada debu yang menempel. Seperti sekarang, perempuan itu sibuk menyapu lantai berulang kali sedangkan Aru betah berada di gendongan ayahnya. Bayi itu masih terjaga, menatap Arsyad tak berkedip.

"Udah kali, Rin, gelar kasurnya. Ini Aru kalau ngompol langsung kena baju aku," kata Arsyad yang sudah berpakaian rapi dan siap berangkat bekerja.

Arin menoleh dan menatap Arsyad dengan tajam. "Tinggal ganti baju lagi. Gitu aja susah," Arin menggerutu. Ia membentangkan kasur lantai, kemudian menata bantal untuk Aru dan dirinya. "Sini."

Arsyad duduk di depan Arin dan meletakkan Aru dengan hati-hati.

"Udah, sana berangkat."

"Nanti dulu." Arsyad ikut merebahkan diri di samping Aru yang asik memasukkan tangannya ke mulut.

"Anak Ayah lucu banget, sih." Arsyad mencium gemas pipi gembul Aru hingga membuat bayi itu menggeliat.

Arin mendengkus kesal, merasa terabaikan. "Luculah, kayak bundanya."

"PD banget," sahut Arsyad, mengundang tawa Arin detik itu juga.

Mata Arsyad tak lepas menatap wajah mungil Aru. Jemari panjangnya mengusap pipi *chubby*-nya. Arsyad masih takjub melihat anaknya sendiri, padahal sudah empat bulan berlalu sejak kelahiran Aru. Tiap menatap bayinya, timbul rasa tak percaya di dalam hati Arsyad kalau saat ini dirinya sudah menjadi seorang ayah.

"Masih nggak percaya kalau ini anakku," ucapan spontan yang dilontarkan oleh Arsyad itu membuatnya merasakan sakit akibat tamparan Arin. Arsyad mengaduh menatap Arin sengit. "Apaan? Kok,

nampar?"

"Kurang ajar, ya. Kamu pikir ini anak siapa, huh?!" Arin protes, tak terima.

Arsyad menghela napas panjang. Arin salah paham. Perempuan itu bahkan sudah menunjukkan raut sedih dan hampir menangis. "Siapa, sih, yang raguin? Maksudnya itu aku masih nggak percaya kalau aku udah punya anak."

Suara tangisan Andaru terdengar dan membuat atensi mereka beralih pada bayi itu. Arin buru-buru menggendong anaknya dan menimangnya, tetapi tangisan Aru tak juga berhenti.

"Haus dia," tukas Arsyad.

Arin berhenti menimang. Ia berpikir dua kali untuk memberi Aru ASI di depan Arsyad. "Berangkat sana. Aku mau kasih ASI." Dagu Arin bergerak mengusir Arsyad, tapi Arsyad enggan pergi.

"Kita ini udah sah, masih aja jaim." Arsyad mendengkus, merasa aneh dengan kebiasaan Arin. Istrinya itu pasti akan mengusir Arsyad setiap ingin memberikan ASI pada Aru.

"Sampai merah itu si Aru. Kasihan."

Arin melepaskan tiga kancing baju yang ia kenakan sambil menggerutu. Tangisan Aru baru berhenti setelahnya. Mata Arin tak lepas sama sekali dari Aru. Bayi itu kini sudah terpejam dalam dekapan Arin. Pelupuk mata Arin tiba-tiba saja memanas. Dikecupnya pipi Aru dengan penuh sayang, membuat bayi itu menggeliat pelan.

Arin ingat bagaimana dulu ia pernah berpikir untuk menggugurkan bayinya. Sungguh, Arin menyesal sekali setiap kali mengingat itu. Dia mungkin akan menyesalinya seumur hidup seandainya benar-benar melakukannya. Arin menengadahkan wajahnya, menahan air mata yang siap jatuh.

"Hei." Telapak tangan Arsyad terasa menyentuh pipi Arin "Kenapa nangis?" tanya Arsyad pelan.

Arin menggeleng. "Aku cuma sedih aja tiap lihat Aru." Sama seperti Arsyad, Arin juga masih tak percaya kalau ia sudah menjadi seorang ibu di usia belia.

"Kenapa?"

"Dulu, aku sempat berpikir buat gugurin dia." Arin mengusap rambut tipis Aru.

Arsyad merasa seperti ditampar. Ia ingat, dulu pun ia pernah menyuruh Arin menggugurkan kandungannya, tapi ia tidak pernah berpikir kalau Arin pun menginginkan hal sama.

"Serius?" tanya Arsyad.

Arin mengangguk. "Cuma kepikiran aja. Udah, ah, lupain." Senyum Arin terulas. Ia tak ingin lagi mengingat masa-masa terburuknya.

"Maaf, ya, kalau selama ini belum bisa jadi suami yang baik."

Dekapan Arin pada Aru mengerat. Arsyad sadar bahwa selama ini ia belum bisa menjadi seorang suami yang baik untuk Arin.

Arin menggeleng. Tidak, Arsyad adalah suami yang baik, sampai-sampai Arin selalu tak percaya kalau Tuhan menghadirkan Arsyad sebagai pendamping hidupnya.

"Nggak, Ar. Kamu udah jadi suami dan ayah terbaik buat aku dan Aru." Arin mengusap punggung tangan Arsyad, kemudian mengecupnya.



# Epilog



Ada satu hal yang Arsyad suka ketika ia pulang dari bekerja. Melihat  Arin dan Aru yang ada dalam gendongan perempuan itu sungguh menjadi pemandangan yang luar biasa indah. Yah, meskipun terkadang penampilan perempuan itu jauh dari kata rapi. Daster gombrong sekarang menjadi andalan Arin. Katanya, sih, lebih nyaman pakai daster karena sejuk. Arsyad juga tidak mempermasalahkan itu. Seperti hari ini, Arin memakai daster berwarna kuning yang panjangnya di bawah lutut. Arin mengajak Aru keluar rumah untuk sekadar cari angin. Bayi mungil itu terlihat meringkuk dalam gendongan sang ibu. Aru kini sudah berusia sembilan bulan. Sedang lucu-lucunya dan mulai aktif berceloteh, membuat Arsyad merindukan celotehannya.

"Tumben pulang cepet." Arin berjalan mendekati Arsyad, merasa heran Arsyad pulang satu jam lebih cepat dari jam tutup tokonya.

Beberapa minggu setelah Arin melahirkan Aru, Arsyad mengundurkan diri dari restoran atas permintaan Surya. Sebagai gantinya, Surya dengan sukarela memberikan modal pada Arsyad untuk membuka sebuah usaha. Ia membangun sebuah kedai kopi yang kini mulai merangkak naik. Semua itu berkat Surya yang memilih lokasi strategis, serta ide cemerlang Fandi untuk mengangkat tema kekinian.

"Iya. Kangen, sih, sama Aru. Eh, malah tidur."

Arin tertawa. "Ya udah, mandi aja kamu," Arin berkata dengan suara pelan.

Arsyad berjalan melewati Arin dan sempat mencuri satu kecupan di pelipis Arin. Arin terkejut, tetapi Arsyad dengan santai berlalu dan menghilang di balik pintu kamar. Senyum Arin mengulas menatap pintu berwarna cokelat yang belum lama tertutup itu.

Kita tak akan pernah tahu bagaimana akhir dari sebuah cerita, tapi percayalah, setiap drama kehidupan yang kalian perankan akan ada hikmah dan juga kebahagiaan di dalamnya. Mungkin tidak sekarang, tetapi nanti.

Akan ada saat yang tepat untuk kalian bisa tahu dan memahami apa yang disebut kebahagiaan.




Selesai

## Profil Penulis

Anis Rahma, lahir di Kulon Progo, Yogyakarta, 08 Januari. Tukang halu yang hobi menulis dan membaca sejak kelas 4 SD ini merupakan seorang penyuka mi ayam dan Na Jaemin. Saat ini, bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta. Novel-novelnya yang sudah terbit antara lain: Symphony Rasa (2019), antologi cerpen Rasa yang Terhenti (2020), Nada-nada Aksara (2020). Untuk mengenal penulis lebih lanjut bisa hubungi di:

*Wattpad*: **@AyyanaRhee**
*Instagram*: @**anisraahm**
*Email* : anisraa12@gmail.com

# Wedding Romance

Sebagai anak Sulung, Arsyad mempunyai beban berat yang harus ia pikul untuk adik-adiknya. Hidup hanya bermodal kerja paruh waktu di salah satu restoran cepat saji bukanlah hal yang mudah.

Arsyad itu nakal, tetapi biar nakal ia masih punya logika untuk berpikir. Namun, satu kejadian saat malam di mana ia menyelamatkan seorang gadis yang hampir diperkosa di klub malam meruntuhkan segala logika yang ia junjung. Logikanya hilang seketika dalam semalam hanya karena rayuan dari gadis yang ia ketahui bernama Arin.

Mencoba saling melupakan apa yang telah terjadi di antara keduanya, tetapi ketika gadis yang seumuran dengannya itu tiba-tiba datang dan mengatakan bahwa ia tengah mengandung, hal itu sukses meruntuhkan segala logika Arsyad yang sudah jauh hari menyusun *mindset* masa depannya sendiri.

Lalu, akan jadi apa ia?

Diterbitkan oleh :



Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212 lotuspublisher
redaksilotuspublisher@gmail.com

Didistribusikan oleh :




distributor.grassmedia@gmail.com
grasmediagroup

ISBN 978-623-6835-38-8




Harga P. Jawa Rp89.000